

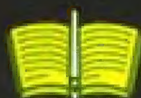
HARUN YAHYA



Konsep-konsep Dasar di dalam ALQURAN

The Basic Concepts in the Quran





Konsep-konsep Dasar di dalam ALQURAN

The Basic Concepts in the Quran

Saat membaca Alquran, kita seringkali menemukan berbagai konsep yang sudah kita kenal sebelumnya dalam kehidupan kita sehari-hari. Konsep-konsep itu merupakan kunci bagi kita untuk memahami Alquran. Misalnya, hikmah, kesabaran, kesetiaan, dan konsep berupa Sifat-sifat Allah Swt.

Namun sebagian besar, bahkan semua, konsep-konsep itu dipahami dengan cara yang salah. Akhirnya, setiap orang yang memahami konsep itu berdasarkan kesalahpahaman tadi tidak mampu menangkap pesan Alquran yang sebenarnya.

Itu sebabnya pemahaman yang benar tentang kandungan Alquran dan makna konsep-konsepnya menjadi sangat penting. Kiranya perlu juga bagi kita untuk menyelami Alquran dengan hati kita dan menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam buku ini, beberapa konsep yang disebutkan di dalam Alquran itu dijelaskan secara gamblang dengan penjelasan dari ayat lainnya. Buku ini pun mencoba menjelaskan makna tersembunyi di balik konsep-konsep itu dalam penggunaan yang umum atau khusus. Tentu saja, Allah Swt lebih tahu makna sebenarnya dari konsep-konsep itu.



IPTAQ Media

HARUN YAHYA

Konsep-konsep Dasar di dalam Alquran

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَجْعَل
لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ٢٩

"Hai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan dan menghapuskan segala kesalahanmu dan mengampuni segala (dosa)mu. Allah mempunyai karunia yang besar."
(al Anfal: 29)

Konsep-konsep Dasar di dalam Alquran
Judul Asli: *The Basic Concepts in the Qur'an*
Penulis: Harun Yahya
Cetakan pertama Edisi Bahasa Inggris diterbitkan
Goodword Press di New Delhi, 2000

Edisi Bahasa Indonesia diterbitkan oleh
Penerbit IPTAQ Media
Jl. Kayu Manis Barat No. 36
Jakarta Timur 13130
(021) 856-5163
Terjemahan ayat Alquran diambil dari
Al Qur'an dan Terjemahnya
terbitan Departemen Agama R.I., 1994
Penerjemah dan *Lay Out*: Tri J. Setiadi
Cetakan Pertama: Februari 2004

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT

Jika melihat kerusakan yang dihadapi manusia saat ini, kita pasti berpikir apa sesungguhnya yang mengakibatkan semua itu terjadi. Padahal manusia mampu melintasi luar angkasa, mendirikan pencakar langit, membuat kendaraan supercepat, dan menyediakan jaringan informasi yang canggih. Bahkan, membuat sistem sosial sendiri yang wujudnya lebih abstrak dan tidak hanya satu.

Lebih hebat lagi, manusia mampu membuat sistem pengganti agama dalam urusan yang menurut mereka "wilayah manusia", bukan "wilayah Tuhan". Mereka menempatkan Tuhan tidak lebih sebagai Pencipta yang tidak berkuasa atas ciptaan-Nya seperti halnya dewa-dewa Yunani dan Romawi Kuno. Tidak mengherankan jika dalam sejarah perkembangannya, manusia mengenal perbudakan, feodalisme, sistem kelas, pelecehan terhadap kaum perempuan, kehancuran moral, hingga Perang Du-



nia I dan II, serta munculnya wabah AIDS. Bagi pengikut materialisme, semua itu dianggap proses menuju manusia sempurna yang tidak memerlukan lagi "dongeng masa lalu" (agama) yang mereka yakini sebagai candu.

Memang benar, jika agama yang dimaksud sebagai candu adalah agama yang melarang manusia dari kebaikan dan membela hak-haknya dengan janji-janji metafisik yang disampaikan para pendeta. Namun, salah kaprah jika agama yang dimaksud adalah agama yang membebaskan manusia dari penghambaan kepada sesama manusia dan hawa nafsunya ke penghambaan kepada Allah Swt semata (Islam). Tentu saja itu bukan sebuah apologi, melainkan pengakuan (yang sulit ditolak) peradaban manusia karena bukti-bukti kegemilangannya secara historis dan futurisnya dapat dijelaskan dan diperkirakan.

Nah, sebagai upaya mewujudkan kesadaran manusia agar mau menjadikan Islam sebagai konsep dasar hidup mereka, kami hadirkan buku ini. Tentu saja, buku ini bukan segalanya untuk mewujudkan cita-cita itu. Namun setidaknya, buku ini dapat menjadi *milestone* bagi yang ingin kembali pada hakekat kemanusiaannya. Selamat membaca!

Penerbit

PENGANTAR PENULIS

Ketika membaca Alquran, kadang kita mendapati banyak konsep yang lazim dalam keseharian kita. Konsep-konsep itu merupakan kunci memahami Alquran, misalnya konsep nurani, kesabaran, kesetiaan, keyakinan, dan nikmat Allah Swt. Namun, kebanyakan dari konsep itu dipakai dengan pemahaman yang salah dibandingkan kandungan Alquran. Kesalahan pemahaman justru menjauhkan manusia dari kebenaran.

Contohnya *nurani*. *Nurani* sering digunakan untuk menunjukkan kepandaian atau kecerdasan. Namun, pemaknaan itu jauh sekali dari makna *nurani* di dalam Alquran. Dalam Alquran, *nurani* merupakan sifat yang sengaja Allah Swt berikan kepada orang mukmin. Berlawanan dengan pemakaiannya secara umum, *nurani* tidaklah tetap tetapi selalu berubah bergantung pada kekuatan iman yang ada di dalam diri seseorang. *Nurani* semacam petunjuk mulia bagi hati manusia yang menampilkan akhlak mulia, beramal demi *ridha* ' Allah Swt, memahami larangan Allah Swt, mematuhi perintah-Nya, membedakan hal yang baik dari yang buruk, mendorong agar selalu melakukan yang terba-



ik, dan memberi pertimbangan untuk mengambil keputusan yang benar berkenaan dengan akhirat. Semua itu hanya mungkin dilakukan dengan adanya *nurani* di dalam diri seseorang.

Orang kafir, meskipun pandai, tidak akan pernah memiliki *nurani*. Sekali lagi, sulit bagi orang kafir untuk memiliki *nurani* (tentu saja, dalam konteks Alquran). Memang, kepandaian seringkali dianggap sinonim dengan *nurani*. Bahkan, banyak manusia memandang *nurani* sebagai hakekat yang diperoleh dari kepandaian yang berpadu dengan harga diri serta kedewasaan. Kenyataannya, meskipun pandai, berpengalaman, dewasa, dan tenang, orang kafir tetap tidak dapat memiliki *nurani*.

Sangat mungkin dengan mentalitas seperti itu, manusia salah dalam memahami Alquran. Pada kondisi tertentu, kesalahan itu akan berbahaya karena menjadi sumber pemahaman yang menyimpang atau primordial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Alquran dan konsep-konsep tadi secara tepat menjadi suatu hal penting. Termasuk memahami Alquran dengan hati dan mengamalkannya. Buku ini menerangkan konsep yang sering muncul di dalam Alquran dengan pandangan yang luas—dipadukan Alquran—disertai penjelasan makna tersembunyi dan pemakaiannya secara umum dan khusus. Terlepas dari semua itu, Allah Swt yang paling tahu makna tentang semuanya.

Wallahu a'lam.

TAUHID (MENGESAKAN ALLAH)

Dalam bahasa Arab, istilah *at tauhid* adalah istilah yang mengacu pada pengesaan. Sebaliknya, istilah kebalikan dari *at tauhid* adalah *asy syirku*. Istilah *asy syirku* dalam bahasa Arab mengacu pada penyekutuan. Alquran menyebutkan bahwa praktik penyekutuan Allah Swt lazim dilakukan dengan menganggap Allah Swt sama dengan segala sesuatu berupa makhluk ciptaan Allah Swt.

Menganggap sama konsep-konsep selain konsep Allah Swt termasuk perbuatan syirik juga. Istilah *asy syirku* di dalam Alquran sering dimaknai sebagai menyekutukan Allah Swt dengan menjadikan Tuhan (segala hal) selain Allah Swt atau menyembah Tuhan lain selain Allah Swt. (Tulisan ini akan lebih menekankan pembahasannya pada *asy syirku* untuk lebih mengenalkan kita pada hal-hal yang dapat membatalkan ketauhidan, *penerj.*).

Dalam pengertian yang lebih luas, *asy-syirku* bermakna juga sebagai keteguhan memegang prinsip dan nilai atau menjalani cara hidup yang jauh dari prinsip dan nilai ajaran atau moral Alquran. Adakalanya manusia mengambil prinsip-prinsip ini karena mengikuti orang lain yang telah menempatkan prinsip-prinsip itu sebagai sekutu Allah Swt.

Orang lain yang diikutinya itu mungkin ayah, kakek, atau nenek moyangnya (berdasarkan keturunan). Mungkin juga yang diikuti adalah seorang penggagas ideologi atau filsuf beserta pengikutnya. Dalam konteks itu, keteguhan seseorang pada berbagai cara hidup yang berbeda dengan ajaran Alquran dianggap menyekutukan Allah Swt. Boleh jadi, ia seorang Kristen, Yahudi, atau ateis (tidak percaya kepada Allah Swt). Bahkan, mungkin juga ia seorang muslim yang menjalankan ibadah solat, puasa, haji, dan menunaikan zakat. Jadi, siapa saja yang menjadikan selain Alquran sebagai prinsip dalam hidupnya berarti telah berbuat syirik. Termasuk mengakui prinsip lain sebagai sesuatu yang lebih baik dari Alquran.

Perbuatan syirik tidak selalu harus ditunjukkan dengan penolakan terhadap Allah Swt secara terang-terangan. Hal ini banyak ditentang para pelaku kesyirikan. Tanpa disadari, sepanjang hidupnya, mereka telah menipu diri mereka sendiri. Di Hari Pembalasan, mereka masih menolak mengakui bahwa mereka telah berbuat kesyirikan. Keadaan

mereka di Hari Pembalasan digambarkan ayat berikut:

> *(Ingatlah) hari yang waktu itu Kami menghimpun mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik, "Di manakah sembahan-sembahan kamu yang dulu kamu katakan (sekutu-sekutu Kami)?" Kemudian, tiadalah fitnah mereka kecuali mengatakan, "Demi Allah Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah." Lihatlah, bagaimana mereka telah berdusta terhadap diri mereka sendiri dan hilanglah dari mereka sembahan-sembahan yang dulu mereka ada-adakan.* (al-An'am: 22-24).

Pelaku kesyirikan tidak selalu secara terus terang mengakuinya. Tidak mungkin kita temukan orang yang mengakui kesyirikannya dengan mengatakan, "Dengan ini, saya mengakui adanya Tuhan selain Allah Swt dan saya akan setia kepadanya." Secara hakiki, kesyirikan diawali dengan kesyirikan hati yang diikuti kesyirikan lisan dan perbuatan (sama halnya dengan keimanan). Dari sudut pandang Alquran, segala sesuatu yang dipilih selain Allah Swt sudah dianggap syirik. Lebih cenderung kepada manusia dibandingkan kepada Allah Swt, mengikuti kehendak seseorang dibandingkan kehendak Allah Swt, atau lebih takut kepada manusia (makhluk hidup lain) dibandingkan kepada Allah Swt merupakan bentuk-bentuk kesyirikan yang digambarkan Alquran.

Berdasarkan hal itu, sesungguhnya kesyirikan merupakan pengalihan rasa cinta dari Allah Swt ke makhluk lain. Ikatan yang kuat dalam bentuk cinta itu digambarkan ayat:

> *Di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah. Mereka mencintainya seperti mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), kekuataan itu hanya kepunyaan Allah semuanya dan Allah amat besar siksaan-Nya (niscaya mereka mengetahui).*(al Baqarah: 165)

Ayat itu mempertegas bahwa cinta yang tumbuh di dalam diri seseorang memiliki kecenderungan digunakan secara salah sehingga cinta itu diberikan kepada selain Allah Swt—yang mengakibatkan ia jatuh ke dalam jurang kesyirikan—melebihi cintanya kepada Allah Swt. Mereka tidak pernah sanggup menjaga hubungan mesra dengan Allah Swt seperti halnya orang beriman karena mereka hanya mencintai diri mereka sendiri atau ayah, anak, kakek, isteri, saudara, keluarga, atau orang-orang di sekeliling mereka. Selain itu, mereka merasa terikat juga dengan segala yang bersifat materi atau ideologi, seperti uang, rumah, mobil, kekayaan, harga diri, dan status sosial.

Sesungguhnya, pemilik hakiki semua itu—materi atau bukan—adalah Allah Swt. Kepemilikan

yang hakiki itulah yang menunjukkan sifat keabadian Allah Swt. Oleh karena itu, satu-satunya yang layak diibadahi dan dicintai adalah Allah Swt. Jadi, seseorang dianggap telah berbuat syirik jika merasa terikat kepada selain Allah Swt. Di dalam ayat lain yang mengutip perkataan Nabi Ibrahim As, orang-orang musyrik meninggalkan Allah Swt demi sesembahan mereka:

> *Berkata Ibrahim, "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menumbuhkan perasaaan kasih sayang di antara kamu di dalam kehidupan dunia ini. Kemudian, di hari kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknati sebagian (yang lain). Tempat kembalimu adalah neraka dan sekali-kali tidak ada bagimu penolong.* (al Ankabut: 25)

Rasa cinta kepada wanita (bagi pria) adalah godaan utama yang menyerang manusia. Wanita yang dimaksud boleh siapa saja; pasangan hidup, teman, atau wanita lain yang dicintainya secara platonik. Dampaknya, ketika cinta seseorang kepada wanita membuatnya terhanyut menjauh dari Allah Swt—menempatkan wanita itu pada kedudukan yang sama dengan Allah Swt, bahkan lebih—secara eksplisit ia dianggap telah menyekutukan Allah Swt. Kondisi kejiwaan seperti itu, meski dianggap biasa bagi kebanyakan manusia, memiliki akibat yang berat di sisi Allah Swt:

> *Sesuatu yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanya berhala. (Dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka.*(an Nisa`: 117)

Hal yang sama juga berlaku bagi wanita kepada pria. Jenis cinta seperti itu—sesungguhnya tidak dibenarkan dalam pandangan Allah Swt—dalam masyarakat modern dikuatkan dengan budaya bahwa cinta adalah sesuatu yang patut diperjuangkan atas dasar romantisme atau dengan acara kencan. Indoktrinasi romantisme, terutama yang ditargetkan kepada anak muda, memberikan dampak yang merusak generasi muda. Hal itu akan membebani pembentukan generasi muda yang sehat jiwa dan raganya. Dalam kondisi seperti itu, anggota masyarakat tidak menyadari tujuan hidup dan keberadaan mereka di dunia. Anggota masyarakat yang seperti itu lebih suka cara hidup yang tanpa aturan sehingga membuat mereka tidak pernah memahami makna sesungguhnya dari rasa cinta dan takut kepada Allah Swt.

Alasan lain yang mendorong seseorang terjebak di dalam kesyirikan adalah rasa takut. Seperti halnya rasa cinta, rasa takut juga seharusnya ditujukan kepada Allah Swt. Jika seseorang menunjukkan atau merasa takut kepada makhluk, berarti ia menunjukkan kelemahannya kepada makhluk itu. Hal itu termasuk syirik. Allah Swt berfirman:

Allah berfirman, "Janganlah kamu menyembah dua Tuhan. Sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Mahaesa. Hendaklah kepada-Ku saja kamu takut." Kepunyaan-Nyalah segala yang ada di langit dan di bumi dan untuk-Nyalah ketaatan itu selama-lamanya. Mengapa kamu bertakwa kepada selain Allah? (an-Nahl: 51-52)

Orang yang tidak beriman merasa tidak aman terhadap orang lain. Hal itu diceritakan Alquran:

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah solat, dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh) seperti takutnya kepada Allah. Bahkan, lebih takut dari itu. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami! Mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?" Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun. (an Nisa': 77)

Selain rasa cinta dan takut, ada hal lain yang mendorong seseorang jatuh dalam kesyirikan karena apapun dapat menjadi sesuatu yang disekutukan manusia dengan Allah Swt. Apalagi, dengan kecenderungan manusia pada materi yang memudahkannya melakukan perbuatan yang menempatkan Allah Swt bukan pada prioritas pertama di

dalam hidupnya. Misalnya, manusia lebih besar pengorbanannya, lebih besar perhatiannya, lebih cinta dan lebih takut kepada selain Allah Swt, serta lebih suka menjalankan perintah yang datangnya bukan dari Allah Swt.

Atas semua penjelasan itu, penafsiran yang menggambarkan kesyirikan dalam wujud penyembahan berhala adalah penafsiran yang dangkal. Kesyirikan dalam wujud penyembahan berhala hanyalah alasan yang dipakai manusia (orang tidak beriman) untuk menegaskan tidak ada kesyirikan kecuali dalam penyembahan berhala. Menurut mereka, kesyirikan telah musnah bersamaan dengan dihancurkannya 360 berhala di sekeliling Ka'bah ketika risalah Islam telah menjelma menjadi agama pembebas manusia dari penghambaan kepada manusia ke penghambaan kepada Allah Swt semata.

Jika anggapan itu yang benar, berarti masalah kesyirikan hanya relevan bagi beberapa masyarakat primitif penyembah berhala yang masih ada sekarang ini. Sementara itu, ratusan ayat Alquran yang memperingatkan orang mukmin tentang kesyirikan dan menjelaskannya secara detil tentang hakekat kesyirikan seolah tidak berarti dan kontradiktif dengan anggapan mereka.

Lebih jauh lagi, Alquran menegaskan kepada kita bahwa sesungguhnya kesyirikan di setiap zaman akan senantiasa ada bersama ketauhidan hingga Hari Pembalasan. Berikut ayatnya:

> *Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang beriman adalah orang-orang Yahudi dan musyrik. Sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang beriman adalah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani." Demikian itu karena di antara mereka (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib yang sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.* (al Ma'idah: 82)

> *Dengan kembali bertobat dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah solat. Janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan segala yang ada pada mereka.* (ar Rum: 31-32)

Seperti yang dijelaskan dua ayat itu, karakteristik yang paling jelas dari masyarakat politeistik (percaya bahwa Tuhan lebih dari satu) adalah cara mereka dalam menafsirkan agama yang benar (Islam). Mereka menolak beberapa perintah yang Allah Swt turunkan dan membentuk sekte-sekte (aliran) di dalam agama. Anggota suatu sekte (aliran) merasa paling benar dan mereka pun memusuhi orang lain yang berada di luar sektenya. Oleh karena itu, harus diingat penyimpangan yang kecil saja dalam menafsirkan Alquran akan menjadi penambahan atau pe-

nyesuaian terhadap ajaran Allah Swt. Penambahan dan penyesuaian itulah yang kemudian menjadi awal kemunculan politeisme.

Di ayat berikut, segala yang dilakukan orang musyrik tidak akan diterima Allah Swt, termasuk ibadah dan penyembahan mereka:

> *Sesugguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) sebelummu, "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi."* (az Zumar: 65)

> *Mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, "Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami." Sajian-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; sedangkan sajian yang diperuntukkan bagi Allah sampai ke berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu.* (al An'am: 136)

Orang beriman mungkin saja melakukan banyak dosa, tetapi tidak perlu diragukan lagi bahwa mereka tidak bermaksud menentang atau berniat untuk melawan kehendak Allah Swt. Jadi, perbedaan mendasar antara dosa dan syirik adalah penyertaan unsur selain Allah Swt sebagai Tuhan dan upaya penipuan kepada Allah Swt (Mahasuci Allah Swt dari segala penipuan hamba-Nya, *penerj.*). Itulah yang menjadikan syirik sebagai dosa paling be-

sar karena tidak adanya penghargaan yang sebenarnya kepada Allah Swt, Pencipta segala makhluk. Mungkin karena itu, Allah Swt mengatakan bahwa Ia akan mengampuni semua dosa kecuali syirik:

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain (syirik) itu bagi yang dikehendaki-Nya. Siapa saja yang mempersekutukan Allah, sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (an Nisa`: 48)

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia. Dia mengampuni dosa yang selain syirik itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Siapa saja yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. (an Nisa`: 116)

Oleh karena itu, di dalam banyak ayat Alquran, Allah Swt mengingatkan orang beriman terhadap bahaya syirik dan mencegah mereka agar tidak melakukannya. Alquran menjelaskan perkara syirik itu secara terperinci:

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis. Janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini. Jika kamu khawatir menjadi miskin, Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (at Taubah 28)

Ikhlas kepada Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Siapa yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh (al Hajj: 31)

Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, namun kebanyakan manusia tidak mengetahui. (ar Rum: 30)

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Luqman: 13)

Katakanlah, "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku, 'Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa'." Siapa saja yang mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal soleh dan jangan ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya." (al Kahfi: 110)

Allah Swt menegaskan di dalam Alquran bahwa sekutu-sekutu itu tidak dapat memberikan kemudaratan atau kemanfaatan bagi manusia (Yunus: 18), tidak mampu menciptakan apa-apa (Yunus: 34, al A'raf: 191), tidak mampu menolong siapa pun, bahkan diri mereka sendiri (al-A'raf: 192), dan

tidak dapat memberi petunjuk ke jalan yang benar(Yunus: 35).

Selain memiliki semua kelemahan itu, tuhan-tuhan itu adalah buatan manusia. Dalam hal itu, orang musyrik. Alasan utama munculnya perilaku seperti itu adalah segala makhluk—hidup atau mati—yang dijadikan orang musyrik sebagai Tuhan selain Allah Swt memiliki sifat dan karunia-Nya karena Dia menurunkan sebagian sifat dan karunia-Nya kepada semua makhluk itu (tanpa bermaksud membenarkan penuhanan yang mereka lakukan, *penerj.*).

Pada hakekatnya, segala yang dimiliki manusia berupa kekuasaan, jabatan, atau kekayaan adalah milik Allah Swt. Allah Swt memberikan nikmat kepada manusia sebagai ujian di dunia ini. Kelebihan yang ada pada seseorang sehingga menjadikannya dipuja orang lain merupakan salah satu bentuk kesyirikan. Namun, kelebihan itu tidak menjadikan orang tersebut seperti Tuhan atau manusia yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Jadi, konsep ketuhanan yang terbentuk pada keadaan seperti itu adalah konsep imajinatif belaka yang ada di benak seseorang. Alquran menggambarkannya sebagai berikut:

> *Ingatlah! Sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi. Orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah tidaklah mengikuti (suatu keyakinan).*

Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka dan mereka hanyalah menduga-duga.(Yunus: 66)

Seseorang yang menyembah selain Allah Swt akan hidup dalam penyesalan karena menolak kenyataan bahwa sesembahannya itu tidak memberi manfaat sama sekali. Sesembahan yang lebih mereka cintai dibanding Allah Swt akan membawa mereka pada penyesalan yang sangat dalam di Hari Akhir. Sesembahan itu pula yang menjadikan mereka memusuhi Allah Swt, satu-satunya Tuhan yang memiliki kekuasaan, keagungan, dan keperkasaan tunggal sekaligus sebagai pelindung seluruh alam. Pada Hari Kiamat, orang-orang musyrik dan sesembahan mereka akan menyadari takdir mereka seperti yang digambarkan Alquran:

(Ingatlah) suatu hari (ketika itu) Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), "Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu di tempatmu itu." Kemudian, Kami pisahkan mereka dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, "Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami. Cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dan kamu bahwa kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami). Di tempat itu (Padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari segala yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah, Pelindung mereka yang sebenarnya, dan lenyaplah dari mereka semua yang mereka ada-adakan. (Yunus: 28-30)



> *Kemudian, dikatakan kepada mereka, "Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan, (yang kamu sembah) selain Allah? Mereka menjawab, "Mereka telah hilang lenyap dari kami. Bahkan, kami dulu tidak pernah menyembah sesuatu." Seperti itulah Allah menyesatkan orang-orang kafir.* (al Mu'min: 73-74)

Alquran menggambarkan juga akhir kemusyrikan seperti gambaran ayat berikut:

> *Tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata, "Kami beriman hanya kepada Allah dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah." Iman mereka itu tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah* sunnatullah *yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Di waktu itu, binasalah orang-orang kafir.* (al Mu'min: 84-85)

FITNAH (UJIAN)*

Secara bahasa, *fitnah* adalah proses pemurnian emas dari unsur-unsur lain. Namun, dalam penggunaannya di dalam Alquran, kata ini bermakna ujian yang akan memisahkan antara orang beriman dan tidak beriman atau munafik. Cirinya, *fitnah* (ujian) dapat menjadikan pelakunya tersesat. Sederhananya, mendapat petunjuk ke jalan yang benar (Islam) atau tersesat bagi seseorang sangat bergantung pada orang itu sendiri dalam memandang agama (Islam) ketika ia diuji (mendapat *fitnah*). Permohonan Musa As yang diabadikan Alquran menegaskan makna *fitnah*:

> *Amat buruklah perumpamaan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim.* (al-A'raf: 177)

---

* Pengertian *fitnah* di sini tidak hanya seperti yang dipahami dalam keseharian (tuduhan yang tidak berdasar), melainkan bermakna juga sebagai ujian (bahasa Arab).

Banyak ayat menjelaskan bahwa dunia adalah tempat ujian dan manusia akan senantiasa diuji untuk mengetahui kadar keimanannya:

> *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman," sedangkan mereka belum lagi diuji? Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka. Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Dia mengetahui orang-orang yang dusta.* (al Ankabut: 1-3)

Ayat lain menjelaskan ujian atau *fitnah* ada dua macam:

> *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenarnya). Hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.* (al Anbiya`: 35)

Jika seseorang menaati perintah Allah Swt seraya menyadari Ia pemilik sejati seluruh alam, itulah saat merasakan kedekatan Allah Swt. Artinya, jika ia tidak memanfaatkan segala yang dimilikinya untuk kepentingan yang di-*ridha*`-i Allah Swt, ia akan tersesat. Orang seperti itu telah gagal dalam ujiannya dan akan merasakan kekalahan yang sebenarnya di Hari Kiamat.

Dengan cara yang sama, segala permasalahan berupa musibah, penyakit, kehilangan rumah, atau keluarga dapat dijadikan sebagai contoh ujian yang akan dirasakan setiap manusia. Sikap yang muncul dari seseorang ketika menghadapi ujian-ujian itu

akan menjadi pembuktian keimanannya. Seandainya di dalam diri seseorang muncul sikap penolakan, keputusasaan, kesedihan yang mendalam, atau tertekan ketika ditimpa musibah, berarti keimanannya masih diragukan. Adapun pada orang mukmin, tidak ada perubahan yang timbul ketika menghadapi ujian.

Orang mukmin selalu menyadari bahwa segala sesuatu yang menimpa dirinya merupakan kehendak Allah Swt. Ia selalu menaruh kepercayaan kepada Allah Swt dan akan menghadapi dengan tegar segala musibah secara bijak. Kehilangan harta benda tidak terlalu berdampak pada dirinya karena ia tidak ingin nafsu duniawi menguasai dirinya. Itulah satu-satunya cara untuk mendapat *ridha* Allah Swt.

Fitnah: Tersesat dari Jalan Kebenaran

Pada hakekatnya, Allah Swt merencanakan musibah kepada seseorang, termasuk orang kafir, untuk mengetahui reaksi mereka. Beberapa ayat dalam Alquran menggambarkan situasi itu:

> *Demikian telah Kami uji sebagian mereka (orang kaya) dengan sebagian mereka (orang miskin). Mereka (orang kaya) berkata, "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi Allah anugerah?" (Allah berfirman:) "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?"* (al An'am: 53)

> *Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan*

jika ia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu. Allah menghilangkan godaan yang dimasukkan setan dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Agar Dia menjadikan godaan yang dimasukkan setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan kasar hatinya. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang kuat. (al Hajj: 52-53)

Selain itu, musibah dapat berupa kekayaan untuk menguji manusia seperti dilukiskan ayat:

Janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada segala yang telah kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami jadikan cobaan bagi mereka dengannya. Karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal. (Thaha: 131)

Tidak hanya sekadar menguji keimanan seseorang, *fitnah* atau ujian itu dimaksudkan juga untuk membuktikan penentangan sekelompok orang; seolah-olah menguak pengingkaran mereka. Hal itu dijelaskan ayat lainnya:

Janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir. (at Taubah: 55)

Allah Swt menegaskan di dalam Alquran Ia membiarkan seseorang tersesat karena hal itu merupakan keinginannya sendiri:

> *Pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutupan atas penglihatannya? Siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat)? Kemudian, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?* (al Jatsiyah: 23)

Jadi, tidak ada jalan lain bagi orang yang dibiarkan Allah Swt tersesat:

> *Mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya.* (an Nisa': 88)

Tersesat karena Ujian atau *Fitnah*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kita tahu bahwa *fitnah* dalam kondisi dan waktu tertentu dapat membawa seseorang kepada kesesatan. Alquran menegaskan berulang-ulang kisah orang sesat yang hidup di masa lalu. Contohnya, kaum Yahudi (Bani Isra'il) ketika ditinggal Nabi Musa As (ke bukit Thursina, *penerj.*) untuk sementara waktu.

Saat itu, mereka mengikuti panutan lain—yaitu, Samiri—yang membuat patung sapi betina bagi mereka dari emas-emas yang mereka kumpulkan untuk dijadikan sesembahan. Kisah itu diceritakan Alquran untuk membuktikan bahwa mereka memilih kesesatan bagi diri mereka sendiri:

> *Allah berfirman, "Sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan dan mereka telah disesatkan Samiri."* (Thaha: 85)

> *Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, mereka berkata, "Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa." Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka dan tidak dapat memberi kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan? Sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya, "Hai kaumku! Sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Tuhanmu adalah (Tuhan) Yang Maha Pemurah. Oleh karena itu, ikutilah aku dan taatilah perintahku."* (Thaha: 88-90)

Ayat lain membuktikan bahwa *fitnah* membuat orang-orang menjadi sesat:

> *Kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat; siapa di antara kamu yang gila. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Paling Mengetahui orang-orang yang sesat dari jalan-Nya. Dia pulalah Yang Paling Menge-*



tahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (al Qalam: 5-7)

Fitnah sebagai Ujian

Sikap positif yang ditunjukkan seseorang ketika mendapat ujian atau *fitnah* adalah sikap yang akan semakin mendekatkannya kepada Allah Swt. *Fitnah* merupakan sarana bagi orang mukmin untuk membuktikan keteguhan dan keterikatannya kepada Allah Swt sekaligus kedewasaan seseorang di hadapan-Nya.

Contoh ujian lain yang lebih nyata adalah dalam situasi peperangan. Bagaimanapun kondisinya, hanya orang mukminlah yang menunjukkan sikap seperti yang digambarkan Alquran:

> *Tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita." Benarlah Allah dan Rasul-Nya. Demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.* (al Ahzab: 22)

> *(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul-Nya) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka. Namun, perkataan itu semakin menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."* (Ali Imran: 173)

Tanpa memperhatikan besarnya ujian yang dihadapi, orang mukmin selalu menempatkan diri mereka dengan dipenuhi sikap-sikap seperti itu sebagai cara merengkuh *ridha*' Allah Swt. Di sisi lain, segala yang tampak menguntungkan dan baik bagi orang mukmin tidak berarti sama di mata orang kafir. Bahkan, hal itu semakin menambah kesesatan mereka. Ayat berikut menunjukkan ujian lain, yaitu ujian yang menyangkut jumlah malaikat di neraka:

> *Di atasnya ada sembilanbelas (malaikat penjaga). Tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat. Tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu, melainkan untuk menjadi cobaan bagi orang-orang kafir supaya orang-orang yang diberi Alkitab menjadi yakin dan orang-orang beriman bertambah imannya. (Selain itu,) agar orang-orang yang diberi Alkitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan), "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk siapa saja yang dikehendaki-Nya. Tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Saqar itu tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia.* (al Muddatstsir: 30-31)



Upaya Menyesatkan Manusia melalui *Fitnah*

Di antara manusia, ada yang hidupnya digunakan untuk menyesatkan manusia. Tujuan mereka adalah menjadikan semua manusia mengikuti keyakinan dan cara berpikir mereka yang tidak masuk akal. Alquran memberitahukan kepada kita bahwa sepanjang sejarah manusia, semua upaya yang dilakukan orang kafir adalah sama, yaitu menyesatkan manusia. Serangan-serangan ini dimaksudkan untuk melemahkan keteguhan orang mukmin pada perintah Allah Swt. Dalam hal ini, Allah Swt mengingatkan orang mukmin bahwa mereka akan terjebak ke dalam *fitnah* jika mengikuti orang kafir:

> *Sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari sesuatu yang telah Kami wahyukan kepadamu agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami. Jika sudah demikian, tentulah mereka mengambil kamu menjadi sahabat yang setia.* (al Isra`: 73)

> *Hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut kitab yang diturunkan Allah dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Berhati-hatilah kamu terhadap mereka supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian yang telah Allah turunkan kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki untuk menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.* (al Ma`idah: 49)

Sesungguhnya kamu dan segala yang kamu sembah itu, sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) dari Allah kecuali orang-orang yang akan masuk neraka menyala. (ash Shaffat: 161-163)

AKIBAT *FITNAH*

Di surat al Baqarah ayat 191-217, Allah Swt menyatakan bahwa akibat yang ditimbulkan *fitnah* lebih buruk dibandingkan pembunuhan. Dalam hal itu, *fitnah* bukan bermakna ujian, tetapi bermakna segala perbuatan yang dapat menyesatkan manusia. Pemahaman yang lebih baik tentang makna *fitnah* sebagai tindak kejahatan itu dapat dilihat pada peristiwa pembunuhan yang digambarkan Alquran:

Siapa saja yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, balasannya adalah Jahannam. Kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, mengutukinya, serta menyediakan azab yang besar baginya. (an Nisa': 93)

Alquran menegaskan bahwa para pelaku *fitnah* adalah orang munafik. Mereka melakukan *fitnah* dengan berbagai cara. Pada dasarnya, upaya mereka itu untuk menjauhkan diri agar tidak dilibatkan dalam peperangan, merencanakan hal-hal yang buruk agar menimpa Nabi Saw dan orang mukmin, dan berusaha mengikis keteguhan iman orang mukmin dalam memperjuangkan Islam. Orang-orang munafik sengaja menafsirkan Alquran sesuka mereka atau menyimpangkan penafsiran

ayat bagi kepentingan mereka, terutama ayat-ayat yang menguntungkan mereka.

Di sisi lain, orang mukmin bersikap sangat berbeda. Dalam kondisi apapun, mereka menyerahkan diri mereka sepenuhnya kepada Allah Swt. Alquran menyebutkannya:

> *Dialah yang menurunkan Alkitab (Alquran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang* muhkamat. *Itulah pokok-pokok isi Alquran. Ayat yang lainnya* mutasyabihat. *Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang* mutasyabihat *untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Adapun orang-orang yang dalam ilmunya berkata, "Kami beriman kepada ayat-ayat yang* mutasyabihat. *Semua itu dari sisi Tuhan kami." Tidak dapat mengambil pelajaran (darinya), melainkan orang-orang yang berakal.* (Ali Imran: 7)

Karakter dasar orang munafik adalah gemar melakukan *fitnah*. Dalam bahasa Arab, makna munafik adalah orang yang memecah-belah. Memecah-belah orang mukmin adalah perbuatan *fitnah* yang merupakan dosa besar. Beberapa ayat di dalam Alquran menyatakan upaya pemecahbelahan orang mukmin yang dilakukan orang munafik:

> *Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka dan tentu mereka akan berge-*



gas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan di antaramu; sedangkan di antara kamu ada orang-orang yang suka mendengarkan perkataan mereka. Allah mengetahui orang-orang yang zalim. (at Taubah: 47)

Jika (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, lalu diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya. Mereka tidak akan menunda untuk murtad, melainkan hanya dalam waktu yang singkat. (al Ahzâb: 14)

Sesungguhnya dari duhulu pun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur berbagai macam tipu daya untuk (merusak)mu hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah) dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya.(at Taubah: 48)

Ketika *fitnah* yang mereka lancarkan terkuak, orang munafik berusaha menyakinkan Nabi Saw dan orang mukmin bahwa mereka tidak bersalah. Mereka berupaya menghapus jejak keterlibatan mereka dalam penyebaran *fitnah*. Mereka khawatir dan takut pada hukuman yang akan mereka terima karena hukuman itu semakin mempertegas ketidaksetiaan dan tindakan kejahatan yang mereka lakukan. Lebih jauh, mereka memohon agar tidak diperlakukan seperti orang munafik dan berharap hubungan antara mereka dan orang mukmin tidak diputus:

Di antara mereka ada orang yang berkata, "Berilah saya izin (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah." Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir. (at Taubah: 49)

Ayat itu memastikan bahwa orang munafik adalah penipu dan mereka terlibat dalam penyebaran *fitnah* dan Allah Swt mengingatkan agar orang mukmin tidak mudah terpedaya tipudaya mereka. Orang kafir dan munafik akan mengalami siksaan yang paling berat di neraka nanti sebagai balasan atas *fitnah* yang mereka lancarkan:

(Dikatakan kepada mereka:) "Rasakanlah azabmu itu. Itulah azab yang dahulu kamu pinta supaya disegerakan. (adz Dzariyat: 14)

Perpecahan di antara Orang Mukmin Akibat Fitnah

Fitnah akan menguasai bumi kecuali jika orang mukmin saling melindungi antara satu dengan yang lain. Hal itu dinyatakan ayat:

Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung sebagian yang lain. Jika kamu (orang mukmin) tidak menjalankan perintah Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar. (al Anfal: 73)

Orang mukmin sangat berhati-hati dalam menyikapi *fitnah* agar terhindar dari musibah. Tindakan atau perilaku yang ceroboh, meski tidak dise-

ngaja, dapat menyebabkan perpecahan. Seperti dijelaskan pada ayat tadi, kegagalan dalam membentuk iklim yang kondusif di antara sesama orang mukmin untuk saling melindungi dapat berakibat pada munculnya perpecahan yang meningkat menjadi musibah. Oleh karena itu, tanggung jawab masalah itu sepenuhnya berada di pundak orang mukmin. Orang mukmin sejati akan saling memperhatikan, memberi perlindungan, keamanan, dan kasih sayang sesama mereka.

Beberapa Faktor Penyebab Munculnya *Fitnah*

Sebagai pencipta manusia, Allah Swt mengabarkan secara terperinci di dalam Alquran cara manusia menjalani hidupnya. Jika seseorang hanya mengikuti keinginannya di dunia ini, berarti ia hanya memenuhi keinginan dan harapannya, bukan *ridha* ' Allah Swt. Dalam keadaan itu, ia tidak pernah berpikir untuk mencari *ridha* ' Allah Swt dan berkorban untuk Islam. Ia pun tidak bersikap hati-hati dalam melihat batasan yang Allah Swt tetapkan di dunia.

Allah Swt senantiasa mengingatkan manusia bahwa dunia hanya sebagai tempat persinggahan sementara dan ujian. Meski demikian, masih ada saja manusia yang memandang dunia sebagai tempat yang abadi sehingga mereka berpaling dari kehidupan sesudah mati. Siapapun yang menolak Islam dan Alquran sebagai pedoman hidupnya, ia

akan terikat pada ambisi dunianya. Ia akan mudah menderita dalam segala hal yang menyangkut hidupnya. Kekayaan dan anak menjadi *fitnah* yang akan dihadapinya seperti yang dijelaskan ayat ini:

> *Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu) dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.* (at Taghabun: 15)

Penggunaan istilah *fitnah* sangat tepat. Umumnya, manusia sering terbawa arus pada tujuan hidup yang salah dan menjadikan tujuan itu sebagai aturan hidup mereka di dunia. Dengan pengaruh doktrin yang disebarkan masyarakat *jahiliyah*, orang percaya bahwa perkawinan, anak, dan kekayaan merupakan hal yang tidak dapat diganti dalam kehidupan di dunia. Kebanyakan manusia menunjukkan motivasi kuat untuk menikah, punya anak, dan kekayaan tanpa berpikir tentang perintah Allah Swt dan mengenali batasan-batasannya.

Namun, hal itu bukan berarti Islam tidak memperbolehkan manusia untuk berketurunan. Tuntutan untuk berketurunan pun ada di dalam Alquran sepanjang niat untuk itu bukan sekadar memenuhi tuntutan tradisi atau hasrat prjbadi, melainkan untuk mencari *ridha* ' Allah Swt. Doa Imran berikut menjelaskan maksudnya:

> *(Ingatlah) ketika isteri Imran berkata, "Ya Tuhanku! Sesunggguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul*

Maqdis). Oleh karena itu, terimalah dariku (nazar) itu. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Ali Imran: 35)

Alquran mengaitkan doa yang serupa dari para nabi yang membimbing kepada jalan kebenaran:

Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya seraya berkata, "Ya Tuhanku! Berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar Doa." (Ali Imran: 38)

Termasuk doa Ibrahim As:

"Ya Tuhan kami! Jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkau Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang." (al Baqarah: 128)

Kekayaan pun dapat dijadikan sarana bagi seseorang untuk mendapat ampunan Allah Swt dan kebaikan yang kekal sepanjang kekayaan itu digunakan di jalan Allah Swt. Jika tidak, kekayaan itu akan menjadi *fitnah*. Akhlak Nabi Sulaiman As yang memiliki banyak kekayaan merupakan contoh yang dapat diteladani. Jadi dalam Islam, kekayaan bukan untuk dihindari, tetapi untuk mengingatkan kita pada nikmat Allah Swt. Akhlak Nabi Sulaiman As tersebut dikisahkan Alquran seperti berikut:

> *(Ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu terhenti dan cepat di waktu berlari pada waktu sore, maka ia berkata, "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) karena ingat kepada Tuhanku sampai kuda itu tertutup dari pandangan." (Ia berkata), "Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku," lalu ia mengusap-usap kaki dan lehernya.* (Shad: 31-33)

Berkenaan dengan anak dan kekayaan, melalui Alquran Allah Swt mengingatkan orang mukmin agar selalu waspada. Kekayaan dan anak dapat menghalangi kita dari kebaikan yang kekal di akhirat kecuali mereka membantu kita dalam mencari *ridha* ' Allah Swt.

> *Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Siapa saja yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang rugi.* (al Munafiqun: 9)

> *Harta benda dan anak-anak mereka tiada berguna sedikit pun (untuk menolong) mereka dari azab Allah. Mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.* (al Mujadilah: 17)

Musibah, Siksaan, dan Beban Dosa

Musibah, siksaan, dan beban dosa yang dipikul seseorang dapat menjadi *fitnah* juga. Alquran menyebutnya di dalam surat:

> *Tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam*

keadaan takut bahwa Fir'aun dan para pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas. (Yunus: 83)

Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan lalu mereka tidak bertobat, bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar. (al Buruj: 10)

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antaramu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya). Hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih. (an Nur: 63)

Hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut kitab yang diturunkan Allah dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Berhati-hatilah kamu terhadap mereka supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian yang telah Allah turunkan kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki untuk menimpakan musibah kepada mereka karena sebagian dosa-dosa mereka. Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. (al Ma'idah: 49)

Kemudian mereka berkata, "Kepada Allah-lah kami bertawakal! Ya Tuhan kami! Janganlah Eng-

> *kau jadikan kami sasaran fitnah kaum yang zalim."* (Yunus: 85)
>
> *"Ya Tuhan kami! Janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah orang-orang kafir. Ampunilah kami. Ya, Tuhan kami! Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (al Mumtahanah: 5)

Alquran menyebutkan juga kesedihan, bencana alam, dan kehancuran sebagai *fitnah* dalam bentuk yang lain:

> *Tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, lalu mereka tidak (juga) bertobat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?* (at Taubah: 126).

DUA MACAM JIWA

Dalam bahasa Arab, jiwa disebut *an nafs* yang bermakna *ego* atau kepribadian seseorang. Allah Swt menyebutkan ada dua macam jiwa; jiwa yang tenang dan jiwa yang marah. Alquran menerangkannya di surat asy Syams: 7-10

> *Jiwa serta penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.* (asy Syams: 7-10)

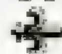
Kabar yang dibawa ayat itu tentang jiwa manusia memang sangat penting. Dalam proses penciptaan manusia, Allah Swt mengilhamkan jiwa manusia dengan ke*fujur*an yang berarti melewati batas (kebajikan). Dalam Islam, *fujur* berarti berbuat dosa, menentang, tidak taat, berdusta, melanggar perintah, berbuat maksiat, atau moral yang rusak.



Terlepas dari ke*fujur*an jiwa seseorang, dari surat asy Syams ini kita tahu bahwa Allah Swt mengilhamkan juga jiwa manusia dengan kebajikan sebagai pembeda hal yang baik dan buruk. Dari ayat yang sama, kita tahu pula bahwa seseorang yang jiwanya *fujur* akan diselamatkan untuk selamanya jika menyucikannya dengan petunjuk Allah Swt. Itulah keselamatan yang hakiki yang mendapat *ridha* ', ampunan, dan surga Allah Swt. Di sisi lain, manusia yang tidak mampu mengalahkan ke-*fujur*-an jiwa akan merasakan akhir yang menyedihkan.

Kesimpulannya, tiap jiwa manusia memiliki sisi *fujur*. Satu-satunya cara membersihkannya adalah dengan mengakui adanya ke-*fujur*-an itu dan menyucikannya dengan petunjuk Allah Swt. Jelas sekali perbedaan antara orang mukmin dan kafir. Hanya ajaran Alquran yang mengandung pemahaman yang terdalam berkenaan dengan ke-*fujur*-an jiwa manusia dan cara menyucikannya. Memberikan pengertian yang dalam tentang jiwa manusia dan cara penyembuhannya merupakan salah satu tanda kebenaran Alquran dan nabi pembawanya.

Pada ayat ke-87 surat al Baqarah, orang Yahudi dilukiskan sebagai, "...Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul yang membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu, lalu kamu menjadi angkuh? Kemudian, beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh."



Seperti digambarkan ayat itu, orang kafir menyerahkan jiwa mereka kepada kejahatan dan selalu menentang rasul dan agama kebenaran yang mereka bawa. Manusia seperti ini tidak mampu menyelamatkan jiwa mereka dari ketamakan seperti yang dijelaskan surat asy Syams. Dari situ, kita dapat melihat bahwa orang kafir menyerahkan diri secara total kepada kejahatan yang ada di dalam jiwanya. Hal itu menunjukkan mereka tidak paham sama sekali bahwa hidup yang mereka jalani adalah hidup yang hanya berdasarkan pada naluri sehingga pemikiran dan akhlak yang muncul merupakan hasil manifestasi naluri kejahatan yang ada di dalam jiwa mereka. Itu pula yang menjadi salah satu alasan Alquran menyamakan orang kafir dan binatang.

Sebaliknya, orang mukmin sadar akan keberadaan Allah Swt. Mereka takut kepada Allah Swt dan memperhatikan batasan-batasan-Nya. Mereka senantiasa mendapat petunjuk dari Allah Swt. Mereka tidak pernah menyerah pada kejahatan yang ada di dalam jiwa mereka, tidak menutup-nutupinya, dan mencoba untuk mengeluarkan kejahatan itu dengan petunjuk Allah Swt.

Perkataan Nabi Yusuf As dapat menjadi teladan orang mukmin dalam menjalani hidup yang penuh dengan kebajikan, "Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat Tuhanku. Sesungguhnya Tu-



hanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Yusuf: 53). Setelah mengetahui bahwa jiwa selalu cenderung kepada kejahatan, orang mukmin hendaknya waspada pada setiap pelanggaran sekecil apapun karena akan berpengaruh pada jiwanya.

Dari penjelasan sebelumnya, kita dapat memahami sisi kejahatan di dalam jiwa manusia. Meski demikian, jiwa pun terbuka bagi nilai kebajikan—dalam hal ini ilham dari Allah Swt. Ilham itu memberi kesadaran kepada seseorang dan menjaga dirinya dari perbuatan yang rendah akhlaknya. Ilham akan membawa seseorang kepada kebaikan juga yang akan menjadikan orang itu mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan (*tamyiz* atau kesadaran moral).

Kesadaran moral adalah tolok ukur kebajikan di dalam jiwa manusia yang mengajak manusia terus-menerus kepada kebaikan. Kesadaran itu merupakan seruan Allah Swt. Jika seseorang mendengarkan seruan Allah Swt dan memahami prinsip dasar Alquran, ia akan selalu berada di jalan yang benar.

Sepanjang seseorang mengikuti kesadaran moralnya, ia akan menjadi orang yang selalu menampilkan cerminan Allah Swt dalam akhlaknya sehari-hari. Misalnya, sifat Allah Swt yang Maha Penyayang dan Maha Pengampun. Seseorang yang mendekatkan diri kepada Allah Swt pasti mudah mengasihi dan mengampuni. Allah Swt juga Maha-



bijaksana sehingga orang yang dekat dengannya pun memiliki kebijaksanaan. Semakin dekat dan semakin tawakal seseorang kepada Allah Swt, semakin tinggi kedudukan orang itu di sisi-Nya:

> *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal soleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.* (al Bayyinah: 7)

Kesadaran moral manusia berfungsi dalam menjalankan perintah Allah Swt. Meski demikian, ukuran kesadaran moral manusia yang berdasarkan pada nilai-nilai Alquran sangat berbeda dengan kesadaran moral manusia yang berdasarkan nilai masyarakat. Memberi makan anjing di tengah jalan atau memberi uang kepada pengemis merupakan contoh kesadaran moral yang berdasarkan nilai masyarakat.

Kesadaran moral orang mukmin, di sisi lain, menuntut kesempurnaan ketaatan yang berkaitan dengan perintah dan larangan Allah Swt. Jadi, tidak hanya memberi makan anjing di tengah jalan atau memberi uang kepada pengemis. Lebih jauh lagi, pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang ada dalam Alquran, menurut pengertian umum, dilakukan berdasarkan kesadaran moral yang ada di dalam setiap manusia.

Misalnya, Allah Swt memerintahkan manusia untuk menggunakan apa saja yang merupakan kebutuhannya. Dalam hal itu, seseorang menentukan sendiri segala yang dibutuhkannya berdasarkan per-

timbangan kebersihan jiwanya. Seseorang tidak akan sanggup membuat keputusan tepat dan sebaik mungkin berkenaan dengan kebutuhannya yang tidak bertentangan dengan perintah Allah Swt jika kebersihan jiwanya telah tercemar.

Dalam kehidupan sehari-hari, tiap orang akan menemui keadaan yang menuntutnya membuat pilihan-pilihan hidup. Hanya satu dari sekian banyak pilihan yang diambil seseorang sesuai dengan keinginan Allah Swt. Orang mukmin bertanggung jawab untuk membuat pilihan tepat; pilihan yang berdasarkan ilham dari Allah Swt. Ilham itulah yang terdengar saat seseorang hendak mengambil keputusan; ilham yang menyuruh ke jalan kebenaran. Namun pada tahap berikutnya ketika jiwa mulai berperan, pilihan-pilihan lain bermunculan untuk mengacaukannya. Pada kondisi itu, dari dalam jiwa keluar dalih-dalih yang berupaya membenarkan pilihan-pilihan yang buruk. Alquran menyatakan situasi itu harus diperhatikan agar tidak menjerumuskan manusia.

Seseorang harus mampu mengatasi bisikan-bisikan setan melalui petunjuk Allah Swt dengan tidak mendengarkan, mengikuti, dan menunjukkan perhatian. Contoh yang diberikan Alquran mengenai kesadaran jiwa itu sesungguhnya dapat mendorong manusia untuk ber*tafakkur* (kontemplasi). Surat at-Taubah ayat 91-92 bercerita tentang kesedihan mendalam yang dirasakan orang mukmin

yang tidak memiliki bekal cukup untuk ikut berperang bersama Rasulullah Saw.

Berperang melawan musuh tentulah sangat berbahaya. Oleh karena itu, ketika seseorang memutuskan untuk ikut beperang, pastilah ia sudah mempertimbangkan risiko kematian, cacat, atau lainnya akibat perang. Namun, berdasarkan at Taubah 91-92, para sahabat di zaman Nabi Saw menunjukkan keinginan yang kuat untuk berjuang di jalan Allah Swt. Ketika mereka tidak dapat ikut berjuang karena tidak memiliki bekal yang cukup, mereka pun kembali seraya meneteskan air mata seolah-olah mereka baru saja kehilangan sesuatu yang berharga. Padahal, sesuatu yang berharga itu adalah peperangan dengan segala konsekuensinya yang bagi kebanyakan manusia justru akan berusaha semampu mungkin untuk menghindar. Kisah itu adalah contoh yang sangat baik berkenaan dengan kesadaran moral yang dijelaskan Alquran.

Sisi keburukan pada jiwa orang mukmin tidak akan dengan mudah disesatkan dalam sekejap. Pada awalnya, sisi keburukan itu akan membujuk jiwa orang mukmin agar lalai memenuhi kewajibannya kepada Allah Swt. Dengan banyak dalih, jiwa yang amarah (dipenuhi sisi keburukan) itu akan berusaha menggoyahkan keteguhan seseorang dalam ketaatannya kepada Allah Swt.

Pengaruh jiwa yang buruk tadi pada seseorang akan semakin kuat ketika keteguhan orang tersebut

semakin melunak. Dampak langsung pengaruh buruk ini akan sangat menggoncang keimanan. Bahkan, hal itu dapat mengubah orang tersebut menjadi kafir. Oleh karena itu, apapun keadaannya seseorang harus senantiasa menaati perintah Allah Swt dan mengendalikan keinginan dan dorongan pribadi. Allah Swt mengutus para nabi dan rasul untuk memberi peringatan.

> *Bertawakallah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah, dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Siapa saja yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (at Taghabun: 16)

Di dalam ayat itu, Allah Swt memerintahkan orang mukmin agar bertakwa kepada-Nya, menaati-Nya, dan memperhatikan ajaran-Nya. Mereka pun dituntut agar mau berkorban di jalan Allah Swt karena akan menyelamatkan mereka dari ketamakan tuntutan jiwa dan mereka pun akan mendapatkan kemenangan sejati. Ayat lain menjelaskan:

> *Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).* (an Nazi'at: 40-41)

Jiwa yang menyucikan dirinya dari dorongan yang buruk akan mendapatkan kenikmatan dan surga Allah Swt. Jiwa itu disebut jiwa yang tenang (*nafsul muthma'innah*) seperti disebut Alquran:

> *Hai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi di-ridha' i-Nya. Masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku.* (al Fajr: 27-30)

Sebaliknya, jiwa yang tidak mampu menyucikan diri dari dorongan yang buruk akan mendapat balasan berupa neraka. Di sana, mereka dipenuhi penyesalan atas perbuatannya sewaktu di dunia. Penyesalan mereka itu bahkan sangat menyiksa untuk disaksikan. Itulah saat kebenaran yang tidak dapat dihindari; saat kebenaran yang telah menanti mereka. Itulah hari yang sebenarnya. Hari yang begitu nyata sehingga Allah Swt bersumpah demi jiwa yang penuh penyesalan itu sesudah Hari Kebangkitan:

> *Aku bersumpah dengan hari kiamat dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).* (al Qiyamah: 1-2)

NAFSU SEBAGAI TUHAN

Pada bagian sebelumnya, kita sudah mengenal dua jenis jiwa manusia: jiwa yang diilhami setan dan kejahatan serta jiwa yang dijaga dari pengaruh setan dan kejahatan. Kata *hawa* di dalam Alquran digunakan untuk menggambarkan sisi kejahatan jiwa manusia. *Hawa* didefinisikan sebagai nafsu, hasrat, dorongan seksual, dan segala unsur negatif di dalam diri manusia yang merusak jiwanya.

Hawa sebagai sisi yang merusak inilah yang dijadikan panduan hidup orang kafir. Memuaskan hawa nafsu menjadi jalan hidup bagi mereka. Oleh karena itu, mereka mengerahkan kekuatan mental dan fisik ke arah pemuasan dorongan nafsu itu. Dalam kondisi seperti ini, hampir tidak mungkin bagi orang kafir untuk menyerap nilai-nilai agama. Alquran menguatkan kenyataan ini dalam:

> *Di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga ketika mereka keluar*

dari sisimu mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi): "Apakah yang dikatakan tadi?" Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah lantaran mengikuti nafsu mereka. (Muhammad: 16)

Siapa saja yang menyerahkan jiwanya kepada setan dan kejahatan, setiap keputusan yang diambil pasti dipengaruhi setan dan kejahatan yang ada di dalam dirinya. Dorongan nafsu pun menjadi dasar dalam menilai hal yang baik dan yang buruk. Nafsu itu menjadi manifestasi yang menunjukkan penuhanan manusia kepada nafsunya; atau dalam pengertian yang lain, menuhankan *ego*nya. Alquran menyebutnya sebagai "manusia yang menuhankan hawa nafsu" seperti disebut ayat berikut:

Pernahkah kamu melihat orang yang menuhankan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutupan atas penglihatannya? Siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat)? Kemudian, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (al Jatsiyah: 23)

Sebutan Alquran bagi manusia yang hidup berdasarkan nafsu dan tidak berpikir dengan kondisi jiwa yang baik tentang hidupnya adalah manusia "tuli dan buta". Di sisi lain, orang mukmin memiliki kondisi jiwa yang baik dan pemahaman yang menyeluruh. Dengan keduanya itu, mereka dapat

membedakan antara kebaikan dan keburukan serta menangkap segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Ayat berikut menjelaskan tentang manusia dan masyarakat yang kurang pemahamannya karena dikuasai hawa nafsunya:

> *Katakanlah, "Hai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar di dalam agamamu. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan manusia serta mereka telah tersesat dari jalan yang lurus."* (al Ma`idah: 77)

> *Katakanlah, "Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah." Katakanlah, "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu. Sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk."* (al An'am: 56)

> *Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu tentang hal-hal yang diharamkan-Nya atasmu kecuali yang terpaksa kamu memakannya. Sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu; Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.* (al An'am: 119)

Demikianlah Kami telah menurunkan Alquran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu dari (siksa) Allah. (ar Ra'du: 37)

Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? (al Furqan: 43)

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan dan menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak, kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, Allah lebih tahu kemaslahatannya. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala yang kamu kerjakan. (an Nisa' : 135)

Orang-orang yang zalim mengikuti hawa nafsu mereka tanpa ilmu pengetahuan, maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? (ar Rum: 29)

Sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan orang yang mengikuti hawa nafsunya yang menyebabkan kamu jadi binasa. (Thaha: 16)

Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti rusak binasalah langit dan bumi

ini dan semua yang ada di antara keduanya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka, tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu. (al Mu'minun: 71)

Kami telah turunkan kepadamu Alquran dengan membawa kebenaran, membenarkan yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu. Oleh karena itu, putuskanlah perkara mereka menurut kitab yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menhendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Untuk itu, berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kamu semuanya kembali, lalu diberitahukanNya kepadamu hal-hal yang kamu perselisihkan itu. Hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut kitab yang diturunkan Allah dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Berhati-hatilah kamu terhadap mereka supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian yang telah Allah turunkan kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki untuk menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Se-

sungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. (al Ma`idah: 48-49)

Dengan mengikuti nafsu, seseorang tidak akan mampu mengetahui kesalahannya. Manusia seperti itu akan senantiasa menemui kesulitan di dalam hidupnya.

JIWA DAN KEBAJIKAN

Jiwa yang tenang akan membawa manusia kepada kebenaran seperti yang dijelaskan Alquran. Allah Swt meniupkan sebagian ruh-Nya kepada manusia berupa kesadaran dan kebajikan. Di surat as Sajadah ayat 7-9, Allah Swt menjelaskan hal itu kepada manusia:

> *(Tuhan) yang membuat segala sesuatu dengan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian, Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (mani). Kemudian, Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya ruh-Nya dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati. Sedikit sekali kamu bersyukur.* (as Sajadah: 7-9)

Sepanjang manusia mengikuti bisikan kebajikan di dalam dirinya, sepanjang itu pula seolah-olah ia mencerminkan sifat-sifat Allah Swt dalam akhlaknya sehari-hari. Kebajikan di dalam diri manusia



sesungguhnya adalah cerminan kepatuhan kepada perintah Allah Swt. Dua ayat berikut menggambarkan hal tersebut:

> *Orang-orang yang zalim mengikuti hawa nafsu mereka tanpa ilmu pengetahuan, maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*(ar Rum: 29-30)

Menurut ayat itu, orang kafir menjadi tersesat karena kesalahan mereka yang cenderung mengikuti hawa nafsu. Di sisi lain, amal yang harus diperhatikan orang mukmin adalah mengikuti agama Allah Swt melalui wahyu yang diturunkan-Nya. Tentu agama wahyu menawarkan cara hidup yang paling cocok bagi tabiat dan kebaikan manusia karena sesuai dengan ruh Allah Swt yang ditiupkan kepada manusia.

HATI, HIKMAH, DAN KECERDASAN

Sesungguhnya, di dalam hati manusia ada dua sifat yang saling bertarung. Sifat pertama dikuasai setan dan kejahatan; sifat kedua dijaga dari kejahatan. Jarak di antara kedua sifat itu begitu dekat di dalam hati manusia. Alquran menjelaskan bahwa akibat mengikuti nafsu akan membawa pada kejahatan. Sebaliknya, akibat bersikap tenang membawa pada pemahaman.

Manusia yang menjadi budak nafsunya sendiri yang menjauhkannya dari mengingat Allah Swt, lambat laun akan kehilangan makna hidup. Alquran menyebut manusia seperti itu sebagai manusia yang "tidak berakal" (al Hasyr: 13). Awalnya, hal itu tidak menyeluruh. Sebagian besar manusia menganggap bahwa "akal" di dalam diri seseorang sifatnya tetap dan pada tingkatan yang sama tidak pernah berubah meskipun waktu telah berganti.

Oleh karena itu, ada kerancuan menyangkut konsep tentang kecerdasan dan "akal" (yang diang-

gap sama). Bertentangan dengan anggapan umum, kecerdasan dan "akal" adalah dua konsep yang berbeda. Semua orang mungkin saja cerdas, tetapi "akal" hanya dimiliki orang mukmin.

Setelah mengetahui bahwa dengan mengikuti sisi kejahatan di dalam jiwanya manusia akan kehilangan makna hidupnya, lalu bagaimana caranya agar seseorang dapat menjadi orang yang bijak? Jawabannya sangat nyata: seseorang dianggap ber-"akal" jika ia mengikuti naluri kebaikan di dalam dirinya yang melindunginya dari kejahatan jiwanya sendiri.

"Akal" seperti yang disebutkan Alquran merupakan pengalaman batin bagi jiwa. Secara eksplisit, hal itu disebutkan di banyak ayat sebagai hati yang *khusyu'*. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa "akal" yang sebenarnya adalah sangat berbeda dengan kecerdasan yang hanya menunjukkan fungsi dasar otak. "Akal" letaknya di dalam hati; di dalam jiwa manusia. Alquran menunjukkan bahwa pemahaman memang terletak di hati manusia dan manusia yang mengabaikannya tidak akan pernah memahami kebenaran sejati karena hati mereka telah tertutup:

> *Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata yang buta, melainkan hati yang ada di dalam dada.* (al Hajj: 46)

> *Sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam itu kebanyakan jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah); mereka mempunyai mata, tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah); mereka mempunyai telinga, tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak. Bahkan, mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.* (al A'raf: 179)

> *Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang dan hati mereka telah dikunci mati sehingga mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad).* (at Taubah: 87)

> *Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka agar mereka tidak dapat memahaminya. Jika kamu menyebut Tuhanmu saja di dalam Alquran, niscaya mereka berpaling ke belakang karena kebencian mereka.* (al Isra': 46)

> *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikan.* (Qaf: 37)

Oleh karena itu, "akal" yang disebutkan Alquran berkaitan langsung dengan hati dan jiwa manusia. Satu hal yang patut disebutkan di sini: "akal" tidaklah tetap, melainkan berubah-ubah (seperti halnya keimanan, *penerj.*). Adapun kecerdasan se-

bagai fungsi dasar otak tidak berubah kecuali otak mengalami kerusakan sehingga fungsinya berkurang. Artinya, IQ (*Intelligence Quotient*—Tingkat Kecerdasan) manusia relatif tetap. Di sisi lain, "akal" dapat bertambah atau berkurang sejalan dengan tingkat kedekatan hubungan seorang manusia kepada Allah Swt. Untuk itu, manusia harus memiliki sifat-sifat tertentu agar dapat membedakan hal yang benar dan salah. Gambaran yang sangat bersifat metafisik dapat dilihat pada ayat berikut:

> *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu* furqan *dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Allah mempunyai karunia yang besar.* (al Anfal: 29)

Manusia yang tidak bertakwa kepada Allah Swt sepenuhnya akan jauh dari sifat-sifat yang membantunya untuk menentukan hal yang benar atau yang salah. Mungkin saja, seorang manusia sangat pandai. Misalnya, ia seorang fisikawan atau sosiolog yang terkenal. Mungkin juga, ia seorang yang terpandang di tengah masyarakatnya dan telah mencapai banyak hal di dalam hidupnya. Namun, jika ia tidak memiliki nilai untuk membedakan hal yang benar dan salah, tidaklah ada padanya nilai kebenaran sedikit pun.

Dengan begitu, ia pun tidak memiliki sifat bijaksana. Meskipun sebagai seorang ilmuwan yang hebat manusia sanggup mengetahui jawaban atas

misteri tubuh manusia, hal itu tidak dengan serta-merta menjadikannya semakin dekat dengan pencipta tubuh manusia. Bahkan, manusia seperti itu lebih cenderung untuk menonjolkan dirinya dengan temuannya itu daripada mengingat Allah Swt dan mengagungkan-Nya. Ilmuwan yang seperti itu sudah pasti ilmuwan yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhan dan Allah Swt pun membiarkannya dalam kesesatan. Hati orang kafir, seperti halnya ilmuwan tersebut, digambarkan Alquran pada ayat berikut:

> *Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka; penglihatan mereka pun ditutup. Bagi mereka siksa yang amat pedih.* (al Baqarah: 7)
>
> *Supaya Allah mengetahui pihak yang munafik. Kepada mereka dikatakan, "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)." Mereka berkata, "Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu." Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya sesuatu yang tidak terkandung di dalam hatinya. Allah lebih mengetahui yang mereka sembunyikan.* (Ali 'Imran: 167)

Sebaliknya untuk mendapatkan ketenangan, Allah Swt mengingatkan orang mukmin di ayat:

> *(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.* (ar Ra'du: 28)

Intinya, manusia yang cerdas mungkin saja tidak mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan meskipun penemuannya banyak atau ia seorang pengusaha yang sukses, bahkan politikus yang ulung. Dengan kecerdasan di bidangnya itu, ia tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui hal yang baik atau buruk. Meskipun dibacakan kepada mereka ayat Allah Swt berulang-ulang, ia tetap "buta dan tuli". Itulah bukti nyata hilangnya "akal" pada diri manusia seperti itu.

"...Hati mereka tertutup sehingga mereka tidak dapat memahami" merupakan pernyataan Alquran untuk menggambarkan bahwa hati memegang peran penting dalam kesadaran manusia. Alquran pun memberi ruang bagi upaya meneliti hubungan antara hati dan perilaku manusia. Beberapa hubungan itu dijelaskan berikut ini.

Allah Swt Ada di antara Seseorang dan Hatinya

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul ketika Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya. Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. (al Anfal: 24)

Ikatan Hati di antara Orang Beriman

(Dialah) yang mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan

semua (kekayaan) yang ada di bumi, niscaya kamu tidak akan dapat mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.(al Anfal: 63)

Berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai. Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, maka Allah mempersatukan hatimu lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara. Kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. (Ali Imran: 103)

HATI YANG INGKAR

(Ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman), "Peganglah teguh-teguh yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" Mereka menjawab, "Kami dengar, tetapi kami tidak mau taat." Telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah, "Amat jahat perbuatan yang diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat)." (al Baqarah: 93)

HATI YANG IKHLAS

Demikianlah (perintah Allah). Siapa saja mengagungkan syiar-syiar Allah, sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati. (al Hajj: 32)

Hati Orang Mu`allaf

Sesungguhnya zakat-zakat itu hanya untuk orang-orang yang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu`allaf *yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.* (at Taubah: 60)

Hati yang Tenang

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram (ar Ra`du: 28)

Mereka berkata, "Kami ingin memakan hidangan itu supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami serta kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu." (al Ma'idah: 113)

Agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa Alquran itulah yang hak dari Tuhanmu, lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya. Sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk kepada jalan yang lurus bagi orang-orang yang beriman. (al Hajj: 54)

Allah tidak menjadikan bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)-mu dan agar tenteram hatimu karenanya. Kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Ali Imran: 126)

Hati yang Kokoh

Semua kisah rasul-rasul yang Kami ceriterakan kepadamu adalah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (Hud: 120)

Hati yang Hampa

Janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari segala yang diperbuat orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedangkan mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. (Ibrahim: 42-43)

Hati yang Takut

Allah akan masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut karena mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka adalah neraka dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim. (Ali Imran: 151)

Hati yang Kesal

Jika hanya nama Allah yang disebut, kesallah hati orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan jika nama sesembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati. (az Zumar: 45)



Hati yang Tertipu

Kepunyaan Allahlah segala yang ada pada malam dan siang hari. Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (al An'am: 13)

Hati yang Sangat Menyesal

Hai orang-orang yang beriman, jangan kamu seperti orang-orang kafir (munafik) itu yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka jika mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang, "Jika mereka bersama-sama dengan kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh." Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan dan Allah melihat segala yang kamu kerjakan. (Ali 'Imran: 156)

Hati yang Munafik

Supaya Allah mengetahui pihak yang munafik. Kepada mereka dikatakan, "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)." Mereka berkata, "Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu." Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya sesuatu yang tidak terkandung di dalam hatinya. Allah lebih mengetahui yang mereka sembunyikan. (Ali Imran: 167)

Hati yang Menyimpan Rahasia

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah ketahui segala yang ada di dalam hati mereka. Oleh kare-

na itu, berpalinglah kamu dari mereka. Berilah mereka pelajaran dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (an-Nisa`: 63)

Hati yang Hancur

Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali jika hati mereka itu telah hancur. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (at Taubah: 110)

Hati yang Menyimpang

(Mereka berdoa:) "Ya Tuhan kami! Janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri kami petunjuk. Karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia)." (Ali Imran: 8)

Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling. Kemudian, Allah menerima tobat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka (at-Taubah: 117)

Hati yang Serupa dalam Kesesatan

Orang-orang yang tidak mengetahui berkata, "Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara kepada kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?" Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucap-

an mereka itu; hati mereka serupa. Sungguh, Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin. (al Baqarah: 118)

Hati yang tidak dapat Dimasuki Iman

Orang-orang Arab (Badui) itu berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah, "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk' karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu. Jika mau taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (al Hujurat: 14)

Hati yang Dipenuhi Penyakit

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya. Bagi mereka siksa yang pedih karena kedustaan mereka. (al Baqarah: 10)

Kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani) seraya berkata, "Kami takut akan mendapat bencana." Moga-moga Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya) atau ada keputusan dari sisi-Nya. Oleh karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap segala yang mereka rahasiakan di dalam diri mereka (al Ma'idah: 52)

Agar Dia menjadikan godaan yang dimasukkan setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan kasar hatinya. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang kuat. (al Hajj: 53)

Hati yang Keras seperti Batu

Kemudian setelah itu, hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir di dalamnya sungai-sungai darinya. Di antaranya sungguh ada yang terbelah, lalu keluarlah mata air darinya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Allah sekali-kali tidak lengah dari segala yang kamu kerjakan. (al Baqarah: 74)

Mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menjadikan indah pada pandangan mereka segala yang mereka lakukan. (al An'am: 43)

Apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang-orang yang membatu hatinya)? Kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. (az Zumar: 22)

Hati yang Tersumbat

(Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan) karena mereka melanggar perjanjian itu dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah. Mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan, "Hati kami tertutup." Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafir-



an mereka. Oleh karena itu, mereka tidak beriman kecuali sedikit dari mereka. (an Nisa`: 155)

Apakah mereka tidak memperhatikan Alquran ataukah hati mereka terkunci? (Muhammad: 24)

Apakah belum jelas bagi orang-orang yang memusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami azab mereka karena dosa-dosa mereka; dan Kami kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)? (al A'raf: 100)

Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka dan penglihatan mereka pun ditutup. Bagi mereka siksa amat pedih. (al Baqarah: 7)

(Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang. (al Mu`min: 35)

Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka, "Kami telah beriman." Padahal, hati mereka belum beriman. Di antara orang-orang Yahudi amat suka mendengar berita-berita bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan, "Jika diberikan ini (yang sudah mereka ubah-ubah) kepada kamu, terimalah. Jika kamu diberi kitab



yang bukan ini, hati-hatilah." Siapa saja yang Allah kehendaki kesesatannya, sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) dari Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar. (al Ma'idah: 41)

Kemudian sesudah Nuh, Kami utus beberapa rasul kepada kaum mereka (masing-masing). Rasul-rasul itu pun datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka tidak hendak beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampuai batas.(Yunus: 74)

Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu Kami ceritakan sebagian berita-beritanya kepadamu. Sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa bukti-bukti yang nyata, maka apakah mereka (juga) tidak beriman kepada yang dahulunya telah mereka dustakan? Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir. (al A'raf: 101)

Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu orang-orang kaya. Mereka rela berada bersama-sama orang-orang yang tidak berperang dan Allah telah mengunci mati hati mereka, mereka pun tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka). (at Taubah: 93)

Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah Tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?" Perhatikanlah cara Kami berkali-kali memperlihatkan tanda-tanda kebesaran (Kami), kemudian mereka tetap berpaling (juga)." (al An'am: 46)

Ayat-ayat itu menyatakan pentingnya iman sebagai unsur yang sangat berkaitan dengan hati manusia. Manusia yang hatinya tidak keras atau tersumbat berpeluang untuk mengenal dan patuh kepada Allah Swt. Ketika Alquran dibacakan kepadanya, hatinya akan segera memahami kebenaran yang disampaikan dan keimanan pun akan segera masuk ke dalam dirinya.

Namun, orang kafir akan sangat berbeda tabiatnya dalam menerima Alquran karena hati mereka telah "mati" dan tersumbat. Mereka pun tidak memiliki sifat yang bijaksana karena hati mereka tidak tanggap terhadap nilai kebaikan atau keburukan.

Pada keadaaan seperti itu, iman pun sulit masuk ke dalam hati mereka. Alquran menyebutkan di ayat yang berbeda bahwa manusia yang cenderung kepada iman diseru agar beriman begitu mereka mendengar dakwah Islam. Namun di sisi lain, orang kafir tidak pernah menunjukkan kecenderungan kepada iman:

Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka karena mereka tidak beriman. Sesungguhnya Kami

telah memasang belenggu di leher, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula) dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. Sama saja bagi mereka kamu memberi peringatan kepada mereka atau kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman. Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihatnya. Berilah kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia. (Ya Sin: 7-11)

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka. Kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka serta penglihatan mereka pun ditutup. Bagi mereka siksa yang amat pedih. (al Baqarah: 6-7)

Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan jika mereka telah berpaling membelakang. Kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka. Kamu tidak dapat menjadikan (seorang pun) mendengar kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri. (an Naml: 80-81)

Selain orang kafir yang hatinya telah membatu dan kehilangan "akal"-nya, ada juga manusia yang hatinya baik (*hanif*), tetapi masih mengabaikan nilai-nilai Islam. Ketika nilai-nilai Islam diajarkan kepada mereka, mereka pun segera memahaminya dan beriman kepada Allah Swt.

Dua kelompok manusia itu sangat berbeda; kelompok pertama adalah kelompok orang yang sombong, sedangkan kelompok yang kedua adalah kelompok orang yang rendah hati (tentang *sombong* dan *rendah hati* ini dapat dilihat pada bahasan berikutnya di dalam buku ini). Kaum Yahudi dan kesombongannya disebutkan di dalam Alquran sebagai contohnya. Di sisi lain, ada kaum Kristen yang lebih rendah hati dibandingkan kaum Yahudi. Alquran menyebutnya dalam:

> *Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang beriman adalah orang-orang Yahudi dan musyrik. Sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang beriman adalah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani." Demikian itu karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib dan sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. Jika mereka mendengarkan kitab yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata karena kebenaran (Alquran) yang telah mereka ketahui*

> *(dari kitab-kitab mereka sendiri) seraya berkata, "Ya Tuhan kami! Kami telah beriman. Catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Alquran dan kenabian Muhammad Saw).* (al Ma`idah: 82-83)

Ketika risalah Islam sampai kepada orang-orang yang tabiatnya *hanif* (cenderung kepada agama tauhid), mereka langsung mengatakan seperti yang diungkapkan Alquran:

> *Ya Tuhan kami! Sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu) "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu." Kami pun beriman. "Ya Tuhan kami! Ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti."* (Ali Imran: 193)

Sebaliknya, orang kafir justru menentang, bahkan merasa benci kepada orang mukmin.

ULUL ALBAB DAN DUNIA YANG MENJAUHKAN MANUSIA DARI KEBAIKAN

Apa arti *Ulul Albab?* Jawaban pertanyaan itu ada di dalam Alquran. Dorongan nafsu dan hasrat adalah faktor utama yang menjadikan manusia tidak tergolong *Ulul Albab.* Salah satu contohnya adalah permusuhan. Tidak mungkin manusia yang di dalam dirinya dipenuhi rasa permusuhan dapat menjadi manusia yang bijaksana. Begitupun di bawah kendali rasa iri, pertimbangan seseorang akan terganggu juga. Pikirannya akan selalu melekat pada orang yang dimusuhi atau menjadi sasaran rasa irinya. Selain itu, perasaannya menjadi tidak menentu terhadap orang yang dimusuhinya. Dalam pengaruh rasa iri, manusia tetap tidak akan mampu berpikir jernih atau menilai secara adil.

Semua bentuk ambisi dan nafsu merupakan penghalang seseorang untuk menjadi bijak. Daya tarik untuk memiliki segalanya dan kemewahan

sangat berpengaruh di dalam diri manusia. Jika nafsu seperti itu tidak dikuasai, nafsu itu akan memperbudaknya terus. Semua wujud kejiwaannya terarah pada satu hal, yaitu keinginan untuk memiliki segala sesuatu dan uang yang lebih banyak.

Ketakutan pada masa depan merupakan ciri utama orang kafir. Hidup mereka dipenuhi ketakutan; perhatiannya disibukkan dengan rasa takut tertimpa penyakit atau kehilangan harta miliknya. Orang kafir menghabiskan waktu berjam-jam untuk merencanakan masa depan mereka—hal itu tentu saja menjauhkan mereka untuk berpikir jernih. Perhatian yang berlebihan dan ketakutan membuat mereka tertekan dan menutup perkembangan jiwa mereka.

Begitu pula rasa takut mati sangat berpengaruh bagi hidup mereka. Bayangan tentang kematian membuat mereka merasa tertekan dan sedih. Apalagi, kematian yang datang dengan tiba-tiba. Selain kenyataan itu, perasaan itu tetap melekat dalam diri orang kafir sepanjang hidup mereka. Sementara itu bagi orang mukmin, kematian bukanlah sesuatu yang harus ditakutkan. Itulah ketakutan dan nafsu yang menjauhkan manusia menjadi *Ulul Albab*. Manusia yang menjadi budak nafsu itu tidak akan sanggup berkonsentrasi pada hal lain yang penting di dalam hidupnya.

Oleh karena itu, hendaknya manusia mengalihkan kemampuan berpikirnya untuk memikirkan Allah Swt yang telah menciptakannya dari ketiada-

an ke bentuk yang paling sempurna. Jadi, jiwa atau hati yang dipenuhi ambisi keduniaan akan gagal memenuhi dirinya dengan *zikrullah*. Hanya mereka yang hatinya seperti *Ulul Albab*—bersih dari ambisi keduniaan—yang takut dan berpikir tentang nasibnya sehingga dapat memahami Allah Swt secara mendalam dan menaati-Nya.

Manusia yang memiliki pemahaman itu adalah manusia yang mengambil pelajaran dari Allah Swt dan siap menerima kebenaran yang dibawakan kepadanya. Mereka tidak pernah menyombongkan diri. Mereka tidak mengulangi kesalahan yang mereka lakukan. Mereka pun segera memperbaiki diri setiap kali mereka merasakan ada sesuatu yang salah. Tujuan mereka dalam berdialektika adalah untuk mencari kebenaran, bukan untuk menonjolkan pendapatnya atas orang lain. Oleh karena itu, Allah Swt memuji mereka sebagai "orang-orang yang mendengarkan perkataan dan mengikuti segala yang terbaik dari perkataan tersebut; merekalah *Ulul Albab*." (az Zumar: 18)

Oleh karena orang kafir tidak memiliki kebijaksanaan dan pemahaman yang dalam, mereka tidak dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah Swt di sekeliling mereka. Langit, bumi, dan semua yang ada di antara keduanya adalah bagian dari kebesaran Allah Swt. Jadi, orang kafir tidak dapat melihat tanda-tanda itu karena penglihatan mereka dikaburkan ambisi dan kesenangan dunia. Mereka menem-

patkan nalarnya pada kepentingan sementara dan pemenuhan nafsu diri sendiri Akalnya sangat miskin tentang tanda-tanda Allah Swt. Oleh karena itu, Allah Swt memanggil mereka *Ulul Albab* agar mereka mau beriman.

> *Musa berkata, "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan segala yang ada di antara keduanya. (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal.* (asy Syu`ara`: 28)

Sangat menarik cara Alquran menamai orang kafir; Allah Swt dan Rasul-rasul-Nya mengajak mereka agar mau mengambil pelajaran.

> *Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan seorang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Tidakkah mereka bepergian di muka bumi, lalu melihat kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang yang bertakwa Tidakkah kamu memikirkannya?* (Yusuf: 109)

> *Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Apakah kamu tiada memahaminya?* (al Anbiya`: 10)

> *Katakanlah, "Mari kubacakan yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu janganlah kamu mempersekutukan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut miskin. Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada*

mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji yang tampak di antaranya maupun yang tersembunyi; dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahaminya. (al An'am: 151)

Datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini dan berkata, "Kami akan diberi ampun." Kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari segala yang tersebut di dalamnya? Kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Apakah kamu sekalian tidak mengerti? (al A'raf: 169)

Katakanlah, "Jika Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu." Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Apakah kamu tidak memikirkannya. (Yunus: 16)

Tidaklah kehidupan dunia ini selain main-main dan senda gurau belaka. Sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu memahaminya? (al An'am: 32)

Manusia yang mampu menangkap dan mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah Swt serta merasakan keberadaan-Nya disebut *Ulul Albab*.

> *Di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian yang lain dalam rasanya. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.* (ar Ra'du: 4)
>
> *Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri. (Bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui.* (al An'am: 98)
>
> *... Demikian Allah menjelaskan ayas-ayat(-Nya) bagimu agar kamu memahaminya.* (an Nur: 61)
>
> *Dari buah korma dan anggur kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang memikirkannya.* (an Nahl: 67)
>
> *Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami(-nya).* (an Nahl: 12)

Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah jika ada di antara hamba sahaya yang dimiliki tangan kananmu dan sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu; kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezki itu, lalu kamu takut kepada mereka seperti kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal. (ar Rum: 28)

Musa berkata, "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan yang ada di antara keduanya. (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal. (asy Syu`ara`: 28)

Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya. (ar Rum: 24)

Selain itu, ada perbedaan juga dalam tingkatan *Ulul Albab*. Tingkatan itu berdasarkan pada kebersihan hati atau jiwa seseorang dari unsur-unsur keduniaan dan egoisme. Kemampuan seseorang melepaskan diri dari ikatan hidup di dunia atau dari nafsu yang tidak bermanfaat dapat dipakai sebagai ukuran tingkatan *Ulul Albab*.

Pilihan manusia ada dua, menaati Allah Swt atau nafsunya. Ketika manusia menaati Allah Swt, berarti ia telah diselamatkan dari belenggu nafsunya

dan meraih kedudukan sebagai *Ulul Albab*. Sebaliknya, memperturutkan hawa nafsu sama artinya dengan membuat program bagi kehancuran pikiran dan perilaku menurut keinginan manusia yang tidak pernah ada batasnya.

Ketika seseorang dikendalikan nafsunya, hatinya pun menjadi tersumbat. Hatinya menjadi bodoh dalam menangkap pencerahan *rabbani*. Akhirnya, hatinya pun tidak dapat memahami, tidak dapat mengetahui, dan menjadi tumpul, serta kehilangan cahaya.

Dalam prosesnya, seseorang tidak akan pernah menyadari bahwa ia kehilangan cahaya di dalam hatinya sejak *furqan* ("pembeda" untuk menilai hal yang baik dan buruk) yang ada di dalam hatinya telah lenyap. Meskipun ke-*ulul albab*-an seseorang memungkinkannya merasakan perubahan positif yang terjadi di dalam dirinya, hal yang sama tidak berlaku bagi orang yang tidak bersifat *Ulul Albab*.

Seperti halnya seorang manusia yang tidak sadar atau dalam keadaan koma, orang itu tidak akan menyadari keadaannya sampai ia sadar kembali. Alquran pun menjelaskan keadaan manusia yang tidak memiliki ciri *Ulul Albab* itu.

> *Perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti pengembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu, dan buta, (oleh karena itu) mereka tidak mengerti.* (al Baqarah: 171)

HIKMAH DAN PERASAAN

Salah satu faktor paling besar yang dapat mengurangi hikmah di dalam diri seseorang adalah adanya segala macam perasaan. Jadi, segala macam perasaan adalah bahaya yang mengancam fungsi kesadaran manusia

Di sisi lain, perasaan dapat melatih juga kendali kesadaran manusia ketika berada pada situasi yang cenderung mendorongnya kepada hal-hal negatif. Di bawah penguasaan emosi, manusia yang sensitif perasaannya dengan mudah terjebak pada tindakan yang tidak bijaksana dan ceroboh. Adapun bagi orang mukmin, emosi mereka selalu terjaga dalam kendali kesadaran.

Konsep cinta, misalnya, setidaknya memiliki dua dimensi yang berbeda. *Pertama*, cinta yang emosional/sentimental. *Kedua*, cinta yang rasional. Manusia yang perasaannya sangat kuat akan merasakan keterikatan kepada seseorang atau sesuatu

yang dicintai yang sesungguhnya tidak layak untuk itu. Dalam banyak budaya, misalnya budaya Timur, pengabdian sejati diberikan justru kepada manusia yang tidak menghargai pengabdian orang lain; atau orang-orang yang membalas cinta dengan cara menyakiti.

Sebaliknya, cinta orang mukmin selalu memiliki dasar yang kuat. Sasaran cintanya selalu dikaitkan dengan tanda-tanda "keimanan" atau "orang mukmin" seperti yang dijelaskan Alquran. Orang mukmin tidak akan mencintai seseorang atau sesuatu yang tidak layak untuk dicintai. Dalam banyak ayat, Allah Swt menarik perhatian kita dengan mengingatkan pada bahaya cinta yang meluap-luap:

> *Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad) karena rasa kasih sayang. Padahal, sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu karena beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari* ridha' *-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahu secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui yang kamu sembunyikan dan kamu nyatakan. Siapa saja di antara kamu yang melakukannya, sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak*

sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan maksud menyakiti(mu). Mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir. Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-kali tiada bermanfaat bagimu pada hari kiamat. Dia akan memisahkan kamu. Allah Maha Melihat segala yang kamu kerjakan. Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya ketika dia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan segala yang kamu sembah selain Allah; kami ingkari (kekafiranmu) dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah." Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tidak dapat menolak sesuatu pun atas kamu (siksaan) Allah." (Ibrahim berkata,) "Ya Tuhan kami! Hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertobat serta hanya kepada Engkaulah kami kembali." (al Mumtahanah: 1-4)

Perkataan Allah Swt itu menjadi dalil yang melarang mencintai orang kafir, apalagi secara emosional. Mencintai orang kafir hanya dapat dijelaskan dalam kerangka perasaan sentimen. Namun, hal itu pun tidak dibenarkan dalam Islam.

Banyak ayat Alquran lainnya yang menekankan agar orang mukmin mempertimbangkan dengan seksama bahaya yang akan menimpanya jika

ia mencintai orang kafir. Kisah Nabi Nuh As dapat dijadikan contoh untuk masalah itu. Nuh As memohon ampunan kepada Allah Swt bagi anaknya yang kafir agar Allah Swt tidak menenggelamkannya pada peristiwa banjir besar. Namun, Allah Swt menegaskan bahwa anaknya itu termasuk orang kafir. Oleh karena itu, tidak layak jika Nabi Nuh As menaruh rasa kasihan karena cinta kepada anaknya.

Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil, "Hai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." Anaknya menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menyelamatku dari air bah!" Nuh berkata, "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang." Gelombang menjadi penghalang antara keduanya. Jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. Difirmankan, "Hai bumi telanlah airmu dan hai langit (hujan) berhentilah. Air pun disurutkan. Perintah pun diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Jud dan dikatakan, "Binasalah orang-orang yang zalim." Nuh pun berseru kepada Tuhannya sambil berkata, "Ya Tuhanku! Sesungguhnya anakku termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya." Allah berfirman, "Hai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu

> *(yang dijanjikan akan diselamatkan). Sesungguhnya (perbuatan)nya itu perbuatan yang tidak baik. Oleh karena itu, janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."*
>
> *Nuh berkata, "Ya Tuhanku! Sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang tiada mengetahui (hakekat)nya. Sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku dan (tidak) manaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi."* (Hud: 42-47)

Pesan di dalam ayat itu sangat jelas. Bahkan, orang mukmin tidak boleh menaruh perasaan yang terlalu kuat terhadap orang kafir yang merupakan keluarga kandung sendiri. Orang mukmin dianjurkan untuk mencintai orang yang memang layak untuk dicintai. Terlebih lagi, orang mukmin tidak pernah membiarkan perasaannya terhadap orang yang tersesat menguasai dirinya.

Temasuk ke dalam golongan orang kafir adalah isteri Nabi Nuh As dan isteri Nabi Luth As yang memang layak menerima hukuman dari Allah Swt. Sesatnya kaum Nabi Luth As membuat mereka mendapat siksa yang pedih di dunia. Sesaat sebelum Allah Swt menjungkirbalikkan mereka, malaikat mendatangi Nabi Luth As dan memerintahkan agar ia (dan pengikutnya) meninggalkan negeri me-

reka, termasuk isterinya. Tanpa keraguan sedikit pun, Luth As mematuhi perintah itu.

> *Para utusan (malaikat itu) berkata, "Hai Luth! Sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu. Sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu. Oleh karena itu, pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikutmu di akhir malam dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesugguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuh azab kepada mereka adalah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?"* (Hud: 81)

Nabi Luth As mematuhi perintah itu sepenuhnya dan itu menjadi contoh yang baik dan benar bagi orang mukmin. Jadi, tidak akan ditemui pada orang mukmin ikatan perasaan yang sentimental kepada orang kafir.

> *Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun orang-orang itu adalah bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, atau keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan ke dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Allah* ridha` *kepada mereka dan mereka pun merasa puas terhadap*

> *(limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang menang.* (al Mujadilah: 22)

Akhlak yang bersih dari emosi seperti itu, pada hakekatnya merupakan pemahaman konsep cinta yang hanya ada pada orang mukmin. Allah Swt menjelaskan perbedaan antara konsep cinta orang kafir dan orang mukmin di ayat berikut.

> *Di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah. Mereka mencintainya seperti mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), kekuataan itu hanya kepunyaan Allah semuanya dan Allah amat besar siksaan-Nya (niscaya mereka mengetahui).*(al Baqarah: 165)

Seperti pernyataan ayat tersebut, orang mukmin teramat sangat cintanya kepada Allah Swt. Cinta mereka kepada manusia lainnya merupakan cerminan cinta mereka kepada Allah Swt. Orang mukmin hanya mencintai orang mukmin karena mereka menjadikan kerangka moral Alquran dalam kehidupan mereka.

Di sisi lain, orang kafir hidup berdasarkan hasrat dan nafsu mereka. Dalam hal itu, mereka mengikuti jalan setan. Jadi, tidak mungkin orang mukmin mencintai mereka meskipun orang kafir men-

cintai siapa saja yang mereka mau (tentu karena hasrat atau nafsunya, *penerj.*). Mereka beranggapan bahwa segala sesuatu tidak memiliki ikatan apa-apa kepada Allah Swt. Alquran menyebutnya sebagai menyekutukan Allah Swt atau biasa disebut dengan paganisme.

Sikap tanpa didasari emosi yang ada pada orang mukmin tidak terbatas hanya pada rasa cinta. Banyak sikap rasional (tidak didasari emosi yang berlebihan) yang disebut di dalam Alquran. Berikut adalah contoh sikap-sikap itu.

- Ibu Nabi Musa As yang menghanyutkan bayinya di sungai Nil setelah mendapat wahyu dari Allah Swt (al Qashash: 7);
- Orang mukmin yang menahan amarahnya dan memaafkan orang lain (Ali Imran: 134);
- Orang mukmin tidak berputus asa terhadap musibah yang menimpa mereka (al Hadid: 23); dan
- Orang mukmin rela mengorbankan segala yang amat dicintainya (Ali Imran: 92).

Meski demikian, ada satu hal yang perlu diperhatikan bahwa jauh dari sikap sentimental tidak berarti tidak sensitif atau tidak berperasaan sama sekali. Sebaliknya, orang mukmin memiliki jiwa (hati) yang sangat lembut. Sifat Nabi Ibrahim As yang menunjukkan hal itu digambarkan Alquran.

> *Permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya*

itu adalah musuh Allah, Ibrahim berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.(at Taubah: 114)

Kritik mengenai sifat sentimental dalam tulisan ini lebih menekankan pada aspek negatif yang mengakar kuat di dalam budaya masyarakat yang tidak peduli dengan ikatan mereka kepada Allah Swt. Dalam konteks itu, emosi menghalangi kejernihan penilaian seseorang dan menjadikan orang itu berseberangan dengan nilai-nilai Alquran. Jadi dalam budaya masyarakat yang tidak peduli dengan ikatan mereka kepada Allah Swt, bukan perasaan sebenarnya yang menguasai hati/jiwa mereka melainkan aspek negatif yang menyertai perasaan yang muncul itu.

Di dalam kehidupan sehari-hari, beragam contoh sikap hidup manusia dapat diamati. Misalnya, sifat sentimental khas yang ditunjukkan anak gadis. Di bawah emosi yang berlebihan, anak gadis dapat mencintai pria karena penampilannya, bukan sifat dan hatinya. Tidak pelak lagi, hal itu terjadi sebagai akibat pengaruh lingkungan di sekitarnya yang tertanam kuat di dalam dirinya. Meski demikian, setelah mengenal pria itu, lambat laun ia akan menyadari bahwa ada sisi negatif dan keburukan pada diri pria yang dicintainya itu.

SUMBER HIKMAH

Di dalam Alquran, Allah Swt menyebutkan ciri orang-orang yang mendapat hikmah. Berdasarkan wahyu di dalam Alquran, sumber hikmah adalah rasa takut (takwa) kepada Allah Swt.

> *Hai, orang-orang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah Swt, niscaya Dia akan memberimu* al Furqan *dan menghapuskan segala kesalahanmu dan mengampunimu. Sungguh Allah mempunyai karunia yang besar.* (al Anfal: 29)

Titik awal untuk memunculkan rasa takut kepada Allah Swt adalah dengan memahami Sifat-sifat Ketuhanan Allah Swt dan Hari Kiamat. Untuk itu, Allah Swt memberi manusia kemampuan untuk membedakan kebenaran dan kebatilan saat merasa takut kepada-Nya. Hal itu merupakan wujud pemahaman manusia karena hatinya melunak dengan adanya rasa takut itu.



Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, (yaitu) Alquran yang serupa dan berulang-ulang. Gemetar karenanya orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka. Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka saat mengingat Allah Swt. Itulah petunjuk Allah. Dengan kitab itu, Dia menunjuki orang yang dikehendaki-Nya. Siapa saja yang disesatkan Allah, tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya. (az Zumar: 23)

Manusia hendaknya selalu berupaya untuk meningkatkan rasa takutnya itu kepada Allah Swt. Untuk mencapai itu, manusia harus banyak berdoa, berpikir tentang kekuasaan, kekuatan, dan siksaan Allah Swt sehingga semakin dalam pemahamannya tentang Zat-Nya itu.

Bertakwalah kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah. Nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Siapa saja yang dipelihara dari kekikiran dirinya sendiri, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (at Taghabun: 16)

Memiliki kemampuan untuk membedakan kebenaran dan kebatilan merupakan suatu tanda bagi manusia bahwa sesungguhnya ia telah menjadi manusia yang dikarunia hikmah. Manusia seperti itu pastilah mampu pula berpikir secara bijak. Kemampuan itu disebut *bashirah* (melihat dengan mata hati). Kemampuan itu berbeda dengan kemampuan melihat yang biasa. Oleh karena itu, manusia yang

tidak memiliki kemampuan itu digambarkan sebagai manusia yang hati dan pikirannya tertutup sehingga ia harus berupaya memahami Alquran.

> *Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka agar mereka tidak dapat memahaminya. Jika kamu menyebut Tuhanmu saja di dalam Alquran, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya.* (al Isra': 46)

Kata *memahami* di ayat itu memiliki pengaruh yang besar. Di beberapa ayat lainnya, manusia yang kurang pemahamannya tentang hikmah banyak disebutkan di dalam Alquran. Pesannya jelas dalam wujud fisik, orang kafir mendengar seruan orang mukmin. Namun, mereka tidak dapat memahami kandungannya karena kurangnya pemahaman terhadap hikmah di dalam diri mereka. Itulah manusia yang berada dalam keadaan *inebriation* (keadaan manusia antara sadar dan tidak). Allah Swt mengabarkan bahwa "ada tutupan di hati mereka."

> *Siapakah yang lebih zalim dibandingkan orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya lalu ia berpaling dan melupakan semua yang telah dikerjakan kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan pula sumbatan di telinga mereka. Meskipun kamu menyeru mereka kepada ptunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapatkan petunjuk untuk selama-lamanya* .(al Anfal: 57)

Orang kafir dulu dan sekarang mengakui kurangnya pemahaman mereka terhadap Islam yang diserukan kepada mereka. Kenyataan itu diabadikan Alquran tentang kisah kaum Madyan yang berani mengatakan kepada Nabi Syu'aib As:

> *Mereka berkata, "Hai, Syu'aib! Kami tidak banyak mengerti tentang segala yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami. Jika kami tidak memandang keluargamu, tentu kami telah merajam kamu sedangkan kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami."* (Hud: 91)

Tidak seorang manusia pun yang menolak hikmah dapat dibimbing menuju jalan yang lurus kecuali dengan kehendak Allah Swt. Allah Swt menyebutkan ciri mereka di ayat berikut.

> *Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, "Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu." Setan pun menjadikannya lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Oleh karena itu, tetaplah ia (Yusuf) di dalam penjara beberapa tahun lamanya. Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya), "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering. Hai, orang-orang yang terkemuka! Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu memang dapat mena'birkan mimpi."* (Yunus: 42-43)

Jadi, orang yang mendapat petunjuk hanyalah orang yang memiliki hikmah dan *bashirah*. Selanjutnya, orang mukmin selalu merasa wajib menyampaikan seruan Allah Swt (dakwah) kepada manusia lain yang belum memiliki hikmah dan *bashirah*.

> *Katakanlah, "Inilah jalan (agama)ku. Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata. Mahasuci Allah dan aku bukanlah orang-orang yang musyrik."* (Yusuf: 108)

> *Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang. Siapa saja yang melihat kebenaran itu, (manfaatnya) bagi dirinya sendiri. Siapa saja yang buta (tidak melihat kebenaran itu), mudaratnya kembali kepadanya. Aku sekali-kali bukanlah pemeliharamu.* (al An'am: 104)

Sebaliknya, orang kafir yang tidak memiliki hikmah dan *bashirah* cenderung berpikir menghindari perjuangan hidup di jalan Allah Swt. Dengan bersikap seperti itu, berarti mereka telah bersiap pula memasuki neraka untuk selamanya.

> *Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah dan mereka tidak suka ber-*jihad *dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka berkata, "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Katakanlah, "Api neraka Jahannam itu lebih sangat panasnya," jika mereka mengetahui. (at Taubah: 81)*

*Jika diturunkan suatu surat (yang memerintahkan orang munafik itu), "Berimanlah kepada Allah dan ber-*jihad*-lah bersama Rasul-Nya," niscaya mereka akan meminta izin kepadamu (untuk tidak ber-*jihad*) dan mereka berkata, "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk." Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang dan hati mereka telah dikunci mati, sedangkan mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan ber-*jihad*).* (at Taubah: 86-87)



KESESATAN DAN HIDAYAH

Melalui Alquran, Allah Swt menjelaskan secara terperinci kisah orang-orang yang menolak memahami Alquran/Islam. Ciri yang paling tegas adalah kesesatan yang disebut di ayat berikut:

> *Sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam itu kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah); mereka mempunyai mata, tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah); mereka mempunyai telinga, tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak. Bahkan, mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.* (al A'raf: 179)

> *Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran, dan penglihatan mereka telah dikunci*

mati oleh Allah. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (an Nahl: 108)

Meski tahu bahwa mereka jauh dari Islam, manusia seperti itu lebih suka melakukan hal-hal yang dilarang atau berupaya menutup-nutupi kesalahan mereka daripada berupaya mencari tahu hal yang benar atau salah. Hal itu semakin mempertebal keyakinan dan keinginan mereka untuk terus memperturutkan nafsu sehingga tidak menambah kecuali kecemasan dan kesesatan mereka dari tujuan awal Allah Swt menciptakan manusia.

Bahkan, mereka mencari dalih agar dianggap sebagai orang yang seolah-olah tidak berdosa karena ketidaktahuan mereka. Mencari-cari dalih atas kesalahan merupakan upaya pembelaan dari rasa bersalah dalam diri seseorang. Hal itu ditegaskan juga pada ayat itu:

Bahkan, manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya. (al Qiyamah: 14-15)

Dalih hanya upaya sia-sia untuk menyembunyikan keputusan yang sudah diambil atau tindakan yang sudah dilakukan dengan kendali nafsu. Secara khusus, Alquran melukiskan kepura-puraan itu:

Jika mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya; mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah, "Semua yang ada di sisi Allah adalah lebih baik dari permainan dan perniagaan." Allah Sebaik-baik Pemberi Rezeki. (al Jumu'ah: 11)

Daripada meneruskan kepura-puraan itu, lebih baik jika manusia mencari jawaban atas tindakannya yang salah selama ini agar terbebas dari kecemasan. Sebaliknya, bertahan dalam kondisi yang seperti itu hanya akan menjadikan manusia semakin sesat. Di dalam Alquran, Allah Swt menggambarkan kesesatan manusia dan penyesalan yang akan mereka rasakan di akhirat:

> *Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedangkan mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya).* (al Anbiya`: 1)

Begitupun ayat al Anbiya`: 97 dan al Kahfi: 28. Tidak seperti orang kafir yang tidak memperhatian akhirat, bagi orang mukmin, kewaspadaan, kesadaran, dan petunjuk menuju dunia lain itu serta peristiwa yang terjadi di sekitarnya terus menjadi peringatan. Memang, perhatian seharusnya terus ditekankan pada kenyataan bahwa Allah Swt berkuasa dan mengetahui segala sesuatu agar manusia mengingat nasibnya di akhirat.

Orang mukmin yang mampu memusatkan perhatiannya pada semua aspek kehidupan akan mampu pula mewaspadai dan mempersiapkan diri setiap kali menemui kesulitan. Tentu karena Allah Swt berkuasa atas segala sesuatu sehingga tidak satu peristiwa pun yang terjadi bagitu saja atau tanpa tujuan. Selain itu, setiap peristiwa yang terjadi selalu memiliki makna dan hikmah. Dengan cara



mengerahkan seluruh perhatiannya, manusia dapat menangkap makna dan hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi dan menyerap segala yang tersembunyi di balik peristiwa itu.

Sebaliknya, orang kafir tidak peduli akhirat. Ketidaktahuan bahwa segala sesuatu terjadi selalu ada maksudnya membuat orang kafir berbeda dalam menangkap peristiwa di sekitarnya. Mereka tetap tidak mengerti tentang akhirat. Motivasi hidup mereka hanya didasari pada keinginan pribadi. Oleh karena itu, perhatian mereka terhadap suatu peristiwa hanya pada aspek-aspek tertentu. Dengan cara berpikir seperti itu, mereka pun kesulitan merengkuh kebenaran dan kebanyakan terjebak pada kesimpulan yang salah.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan menyangkut peristiwa yang terjadi di sekitar manusia. Misalnya dengan mencari hikmah, berkumpul bersama orang-orang yang banyak mengambil pelajaran (*Ulul Abshar*), mengambil bukti-bukti nyata yang terjadi dalam sejarah manusia zaman dulu, dan melakukan tindakan pencegahan berdasarkan dampak yang muncul dari pengalaman yang sudah lalu.

Semua itu termasuk perilaku orang-orang berpikir. Alquran menyebut contoh orang-orang mukmin yang penuh perhatian secara lebih khusus. Misalnya, kisah Nabi Musa As yang dapat mengetahui tempat api (tempat yang ditunjuki Allah Swt) sebelum orang lain. Begitupun, ketika Nabi Musa

As sampai, ternyata tempat itu adalah tempat yang dipilih Allah Swt untuk berkomunikasi dengannya. (Thaha: 10-16)

Dengan demikian, kepura-puraan, ketidakpedulian, dan kebodohan merupakan sifat-sifat orang kafir. Sementara itu, sifat-sifat orang mukmin adalah kehati-hatian, kepedulian, dan kewaspadaan, serta mendorong sesama mukmin dengan semangat hidup mereka.

HIDUP BERDASARKAN PRASANGKA BUTA

Dalam kejahiliyahan, logika dan akal seringkali tidak diperhitungkan. Keadaan orang seperti itu sama saja dengan keadaan setengah sadar. Oleh karena itu, manusia jahiliyah mudah sekali terjebak dalam urusan yang tidak masuk akal. Kehidupan mereka hanyalah rangkaian perbuatan yang tidak masuk akal sehingga membuat mereka menyesal kemudian.

Salah satu hal yang mendasar tentang perbuatan yang masuk akal adalah: tidak sembarangan mempercayai segala sesuatu yang tidak memiliki bukti-bukti. Tidak seorang manusia pun yang mengaku cendekia akan menyandarkan hidupnya pada sistem yang penuh dengan keraguan. Contoh, orang yang minum obat secara tidak teratur pasti tidak yakin bahwa obat itu dapat menyembuhkan penyakitnya. Intinya, semua perbuatan harus berdasarkan pada kenyataan yang pasti

Namun, orang kafir atau orang musyrik (menyekutukan Allah Swt) masih banyak melakukan perbuatan yang tidak masuk akal. Semua itu semata karena hidup mereka hanya berdasarkan pada prasangka buta. Misalnya, hampir semua orang kafir mengira bahwa mereka tidak akan melalui Hari Kiamat. Seandainya kiamat tiba, mereka mengira diri mereka termasuk orang-orang yang tidak berdosa. Hal itu karena sistem hidup atau ideologi mereka hanya berdasarkan pada bukti yang tidak kuat. Dasar pandangan mereka tentang dunia ini tidaklah murni.

Surat al Kahfi mengisahkan tentang dua orang. Salah seorang di antaranya adalah orang kafir yang mendasarkan hidupnya pada prasangka dan dugaan semata. Adapun seorang lagi adalah orang mukmin.

> *Ceritakanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang. Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang. Kedua kebun itu menghasilkan buahnya dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun. Kami alirkan pula sungai-sungai di kedua kebun itu. Ia mempunyai kekayaan yang melimpah. Ia pun berkata kepada temannya (mukmin) ketika ia bercakap-cakap dengannya, "Hartaku lebih banyak darimu dan pengikut-pengikutku lebih kuat." Ia memasuki ke-*

bunnya sedangkan ia zalim terhadap dirinya sendiri dengan mengatakan, "Aku kira kebunku ini tidak akan binasa selama-lamanya. Aku pun mengira hari kiamat itu tidak akan datang. Sekiranya aku dikembalikan ke Tuhanku, niscaya aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari kebun-kebun itu." (al Kahfi 32-36)

Pernyataan itu sangat tegas. Pemilik kebun yang kafir itu berkata, *"Aku kira kebunku ini tidak akan binasa selama-lamanya. Aku pun mengira hari kiamat itu tidak akan datang. Sekiranya aku dikembalikan ke Tuhanku, niscaya aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari kebun-kebun itu."* Itu adalah perkataan yang lantang. Pemilik kebun itu tetap mempertahankan prasangkanya yang lemah itu. Kemudian, sikapnya itu sampai pada akhirnya: kebunnya pun hancur. Kisah itu berlanjut berikut ini.

Temannya (mukmin) berkata kepadanya ketika ia bercakap-cakap dengannya, "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, lalu dari setetes mani, dan Dia menjadikanmu seorang laki-laki yang sempurna? Namun, aku percaya, Dialah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku. Mengapa kamu tidak mengatakan Masya Allah, la quwwata illa billahi *sewaktu memasuki kebunmu jika kamu anggap aku lebih kurang darimu dalam hal harta dan anak. Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku (kebun) yang lebih baik dari*

kebunmu. Mudah-mudahan pula Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit ke kebunmu hingga menjadi tanah yang licin atau airnya menjadi surut ke dalam tanah. Sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi." Harta kekayaannya itu pun dibinasakan, lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap segala yang telah ia belanjakan untuk itu, sedangkan pohon anggurnya roboh bersama para-paranya dan ia berkata, "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku." Tidak seorang pun penolong baginya selain Allah dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya. Di sana pertolongan itu hanya dari Allah yang Hak. Dialah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan. (al-Kahfi: 37-44)

Seperti disebutkan di dalam kisah itu, semua orang kafir selalu mengikuti prasangka mereka daripada mengikuti kebenaran. Satu-satunya keterangan yang benar hanyalah wahyu yang diturunkan Allah Swt. Dalam hal itu, siapa saja yang menghendaki hidupnya berada di jalan yang pasti, mereka harus menjadikan Alquran sebagai pedoman hidupnya. Segala bentuk sistem moral berupa ideologi, filsafat, sistem pemikiran, dan metode ilmiah tidak dapat membimbing manusia ke jalan kebenaran. Semua itu semata karena semua pemikiran manusia hanya didasarkan pada prasangka. Alquran sendiri memberikan penekanan yang banyak tentang hal itu di beberapa ayat

Mereka tidak mempunyai suatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti prasangka. Padahal, sesungguhnya prasangka mereka itu tidak berfaedah sedikit pun bagi kebenaran. (an Najm: 28)

Alquran menggambarkan kisah orang yang hanya mengikuti prasangka dan berpaling dari jalan Allah Swt.

Kecelakaan besarlah bagi orang yang banyak berdusta (yaitu) orang yang terbenam dalam kebodohan dan lalai. Mereka bertanya, "Kapankah hari pembalasan itu?" (Hari Pembalasan adalah) hari ketika mereka diazab di atas api neraka. (Dikatakan kepada mereka) "Inilah azab yang dulu kamu pinta supaya disegerakan!" (adz Dzariyat: 10-14)

Orang-orang yang menyembah Tuhan selain Allah Swt. pada hakekatnya hanya menduga-duga. Hal itu disebutkan Alquran di dalam ayat berikut.

Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah) semua itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti prasangka mereka dan segala yang diinginkan hawa nafsu mereka. Sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka. (an Najm: 23)

Kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali prasangka saja. Sesungguhnya prasangka itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran

> *Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala yang mereka kerjakan. (Yunus: 36)*

> *Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan di bumi. Orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka dan mereka hanya menduga-duga.* (Yunus: 66)

> *Jika kamu mengikuti kebanyakan manusia yang ada di muka bumi, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti prasangka belaka dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah).* (al An'am: 116)

Siapa saja yang berprasangka seperti itu merasa dapat merekayasa alasan yang akan menjauhkan mereka dari siksaan Allah Swt. Semua itu nyatanya hanya sebuah prasangka yang tidak sesuai dengan sebenarnya. Alasan mereka itu tidak akan diterima Allah Swt.

> *Orang yang mempersekutukan Tuhan akan mengatakan, "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak akan mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu pun." Demikian itu adalah orang sebelum mereka yang telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah, "Adakah kamu mempunyai suatu pengetahuan yang dapat kamu kemukakan kepada Kami? Kamu tidak mengikuti kecuali prasangka belaka dan kamu tidak lain hanya berdusta."* (al An'am: 148)

KESETIAAN DAN KETAATAN

Alquran menjelaskan sifat manusia secara terperinci. Sifat-sifat orang kafir disebutkan seperti menyebutkan sifat-sifat orang mukmin. Sifat ketaatan orang mukmin—kepada mereka Allah Swt tiupkan ruh-Nya—yang senantiasa beribadah kepada Allah Swt merupakan sesuatu yang menaikkan derajat mereka di sisi Allah Swt. Tentu, tingginya standar nilai moral yang dimiliki orang mukmin merupakan suatu hal yang kontras dengan standar nilai moral yang dimiliki orang kafir.

Misalnya, sifat kejujuran dan dapat dipercaya yang dimiliki orang mukmin sangat jauh perbedaannya dengan sifat dusta dan tidak dapat dipercaya yang dimiliki orang kafir. Begitupun, sifat dermawan, berani, dan rendah hati yang sangat berseberangan dengan sifat sombong, kejam, dan egois. Gambaran sifat dasar yang tepat untuk melukiskan perbedaan di antara kedua kelompok manusia itu

menunjukkan sifat ketaatan dan ketidaktaatan. Pada kenyataannya, orang kafir tidak akan pernah benar karena motif perbuatan mereka hanya didasari pada kepentingan pribadi.

Misalnya, seringkali pertemanan atau hubungan kekerabatan yang sudah terjalin lama, begitu saja mereka putuskan dalam waktu singkat. Mereka begitu mudah menyerah untuk memperjuangkan sesuatu yang mereka anggap benar. Di sisi lain, orang mukmin memiliki sikap yang sama sekali berbeda. Sikap atau sifat yang mereka terapkan dalam perbuatan dan kehidupan mereka secara terang dijelaskan dalam ayat berikut:

> *Katakanlah, "Sesungguhnya solatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam."* (al An'am: 162)

Dampaknya, sifat orang mukmin akan terlihat pada akhlak mereka dalam mencari *ridha`* Allah Swt dan tetap setia kepada sesama mukmin serta rela berkorban dengan apapun juga. Mereka tidak akan pernah meninggalkan jalan kebenaran hanya demi keuntungan sesaat. Mereka pun akan menunjukkan ketaatan yang tidak tergoyahkan kepada sesama orang mukmin, terutama pemimpin mereka. Allah Swt menggambarkan ketaatan dan kesetiaan mereka di ayat:

> *Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati segala yang telah mereka janjikan kepada Allah; di antara mereka ada yang*

> *gugur. Di antara mereka ada pula yang menunggu-nunggu dan mereka tidak sedikit pun mengubah janjinya.* (al Ahzab: 23)

Kesetiaan akan menjaga semua orang mukmin tetap berada di dalam satu tujuan bersama. Sikap itu, sebagai ukuran sifat yang sebenarnya, sangatlah penting bagi masyarakat muslim yang sedang dibangun. Orang mukmin akan kehilangan harga dirinya begitu ia menunjukkan sikap tidak acuh dalam konteks kesetiaannya kepada sesama mukmin meskipun hanya sekali. Pada saat itu, seorang mukmin dapat kehilangan keyakinannya sedikit demi sedikit hingga hilang sama sekali. Tidak lama kemudian, semuanya terkikis dengan cepat dan mengubahnya menjadi seorang pembelot yang perilakunya tidak jauh berbeda dengan orang kafir atau orang munafik. Hal itu diawali sikap ketidaktaatan yang mendorong seseorang terikat pada bentuk penyimpangan lainnya.

Pertama-tama, ia akan berusaha menutupi ketidaktaatannya dari orang mukmin lain. Kemudian, ia mulai berdusta dan berupaya memperdaya orang mukmin. Selanjutnya, berdusta menjadi "bakat" yang membuatnya berpikir bahwa hal itu dapat diandalkan untuk mengorbankan kepentingan orang mukmin lain demi kepentingannya sendiri.

Semua itu sekaligus membuktikan para penipu itu tidak memiliki kecintaan sedikit pun kepada orang mukmin dan mereka hanya mencari perhati-

an manusia dan bukan perhatian Allah Swt. Oleh karena itu, mereka hanya mengejar citra itu dan bersedia melakukan apa saja untuk melawan setiap rintangan yang menghalanginya. Jika perlu dengan berdusta.

Sementara itu, ketika penyimpangannya diketahui orang mukmin, mereka semakin menunjukkan sikap kemunafikannya. Pada kondisi seperti itu, mereka berusaha untuk menunjukkan bahwa mereka tidak bersalah. Akan tetapi, upaya itu justru semakin menegaskan kecenderungan mereka bersekutu dengan orang kafir dan munafik.

Semua gambaran tentang salah satu wujud ketidaktaatan yang cenderung dianggap kecil dan tidak memberi dampak apa-apa itu, ternyata dapat mengakibatkan pelakunya hanyut terbawa arus kekafiran. Orang mukmin yang sesungguhnya akan menjaga nilai-nilai ketaatan itu secara teguh hingga maut menjemputnya karena mereka tidak merasa harus memberikan ketaatan kepada siapa pun kecuali Allah Swt. Hal itu terlihat di ayat berikut.

> *Siapa saja yang menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.* (an Nisa` : 80)

Bersikap jujur merupakan hal penting yang harus diperhatikan orang mukmin. Ketika mengabarkan ciri-ciri orang munafik yang selalu berupaya menghindar dari kewajiban mereka, Allah Swt me-

ngingatkan kita agar memperhatikan sumpah yang mereka buat bahwa mereka tidak akan berpaling dari janji mereka kepada Allah Swt. Padahal pada kenyataannya, tanggung jawab mereka yang besar terhadap sumpah itu tidak dipenuhi:

> *Sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah, "Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)." Sesungguhnya perjanjian dengan Allah akan dimintai pertanggungan jawabnya.* (al Ahzab: 15)

Harus dipahami bahwa berjanji kepada Allah Swt merupakan tanggung jawab yang besar. Dalam hal itu, Allah Swt memerintahkan mukmin agar:

> *Janganlah kamu tukar perjanjianmu kepada Allah dengan harga yang sedikit (murah). Sesungguhnya segala yang ada di sisi Allah itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.* (an Nahl: 95)

Atas dasar itu, tidak diragukan lagi, tanda kesetiaan yang paling jelas adalah ketaatan. Ketaatan itu pula yang menjadi ciri utama orang mukmin seperti yang digambarkan Allah Swt di dalam Alquran. Itulah kunci memperoleh ampunan Allah Swt, meraih surga, dan meraih kemenangan terhadap orang kafir:

> *Taatilah Allah dan Rasul-Nya supaya kamu diberi rahmat.* (Ali Imran: 132)

> *(Hukum-hukum) itu adalah ketentuan dari Allah. Siapa saja yang taat kepada Allah dan Rasul-*

Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (an Nisa' : 13)

Hai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya serta ulil amri *(pemimpin) di antara kamu. Ketika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah urusan itu kepada Allah (Alquran) dan Rasul (Sunnah) jika kamu orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.* (an Nisa' : 59)

Kami tidak mengutus seorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jika mereka datang kepadamu ketika mereka menganiaya diri mereka, lalu memohon ampun kepada Allah dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati bahwa Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. Demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (an Nisa' : 64-65)

Siapa saja yang menaati Allah dan Rasul(-Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, shiddiqin, *orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang yang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.* (an Nisa' : 69)

Dalam segala situasi, ketaatan orang mukmin harus terus terjaga karena orang munafik pun terkadang bersikap taat pada kondisi yang tidak terlalu memberatkan dan terlalu banyak menuntut. Jadi dalam kondisi yang berat, hanya orang mukmin yang tetap pada ketaatannya. Meskipun orang munafik di zaman Rasulullah Saw hidup dan berjuang bersama orang mukmin, motif mereka melakukan itu hanya karena mereka melihat keuntungan jangka pendek dan tidak terlalu memberatkan. Namun, sikap mereka berubah ketika tuntutan kewajiban dan tanggung jawab itu semakin berat dan membutuhkan waktu yang panjang:

> *Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Jika yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, pastilah mereka mengikutimu. Namun, tempat yang dituju itu sangat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, "Jikalau kami sanggup, tentulah kami berangkat bersama samamu." Mereka membinasakan diri dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.* (at-Taubah: 41-42)

Tugas pokok orang mukmin adalah menjaga agar dalam kondisi apapun ketaatan mereka tidak

berubah. Alquran menggambarkan perbedaan sikap yang ditunjukkan orang mukmin dan munafik:

Mereka berkata, "Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul dan kami menaati (keduanya)." Kemudian, sebagian mereka berpaling sesudah itu. Sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Jika mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian mereka menolak untuk datang. Namun, jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh. Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, (karena) mereka ragu-ragu, ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya mereka itulah orang-orang yang zalim. Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin jika mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka adalah ucapan, "Kami mendengar dan kami patuh." Mereka itulah orang-orang yang beruntung. Siapa saja yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan. Mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah; jika kamu suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi. Katakanlah, "Janganlah kamu bersumpah karena (ketaatan yang diminta adalah) ketaatan yang sudah dikenal. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui yang kamu kerjakan." Katakanlah,

"Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul. Jika kamu berpaling, sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah pada sesuatu yang dibebankan kepadanya dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata sesuatu yang dibebankan kepadamu. Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Tidak lain kewajiban rasul itu hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (an Nur: 47-54)

Ketaatan kepada Rasulullah Saw hendaknya datang dari dalam hati dan dipenuhi dengan komitmen. Orang mukmin pun harus tahu bahwa setiap keputusan yang dibuat Rasulullah Saw selalu berdasarkan pada perintah Allah Swt melalui wahyu-Nya sehingga tidak layak jika orang mukmin merasa ragu dengan keputusan yang dibuatnya. Hal itu penting karena ketaatan yang angin-anginan merupakan ciri orang kafir.

Demi Tuhanmu! Mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (an Nisa': 65)

Ketaatan merupakan tanda keimanan seseorang yang nyata dan tanda penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. Itulah satu-satunya jalan keselamatan bagi manusia seperti maksud Allah Swt di dalam Alquran:

> *Hai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul jika Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya. Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan* (al Anfal: 24)

Di ayat lain, ajakan Rasulullah Saw kepada keselamatan yang abadi itu pun menjanjikan kebebasan, kenikmatan, dan jauh dari kejahatan.

> *(Yaitu) orang-orang yang mengikuti rasul, Nabi* ummiy *yang namanya mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka; menyuruh mereka mengerjakan yang* ma'ruf *dan melarang mereka mengerjakan yang* munkar *serta menghalalkan segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk; membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Oleh karena itu, orang-orang yang beriman kepadanya memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan kepadanya (Alquran). Mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (al A'raf: 157)

Kemenangan orang mukmin atas orang kafir pun bergantung pada ketaatan mereka kepada Rasul dan *Ulul Amri* (pemimpin-pemimpin) mereka. Untuk membalas ketaatan mereka itu, Allah Swt pun menolong mereka dan memberikan kemenangan besar. Sebaliknya pun demikian. Jika tidak taat, penguasaan orang mukmin atas orang kafir

pun akan hilang. Allah Swt mengaitkannya dengan peristiwa yang pernah terjadi di zaman Rasulullah Saw pada ayat berikut:

> *Sesungguhnya Allah telah memenuhi janjinya kepada kamu ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepada kamu yang kamu sukai. Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian. Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu dan sesungguhnya Allah sudah memaafkan kamu. Allah mempunyai karunia (yang akan dilimpahkan-Nya) kepada orang-orang beriman.* (Ali Imran: 152)

Jadi, intinya adalah bahwa keselamatan abadi bagi manusia dapat tercapai dengan ketaatan. Siapa saja yang tidak taat kepada Rasulullah Saw dan mengikuti jalan yang lain, lambat laun akan terbawa ke neraka. Allah Swt menegaskan hal itu di ayat:

> *Siapa saja yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.* (An Nisa': 115)

KESABARAN

Kesabaran adalah sifat pokok lain yang dimiliki orang mukmin. Dengan kesabaran, orang mukmin tidak pernah kehilangan semangat dan tanggung jawabnya. Hidup mereka hanya ditujukan untuk mencari *ridha* ' Allah Swt. Oleh karena itu, tidak sulit untuk membuktikan upaya mereka dalam mencari *ridha* ' Allah Swt. Orang mukmin tidak peduli pada dugaan atau perkataan orang lain tentang mereka. Tujuan satu-satunya dalam hidup mereka adalah mencari *ridha* ' Allah Swt dan hidup berdasarkan ketentuan itu.

Tentu saja, untuk mengetahui kadar kesabaran orang mukmin tadi, Allah Swt pun memberi ujian dalam berbagai bentuk. Misalnya, dengan menimpakan musibah atau memberikan ujian fisik lainnya. Ayat berikut memberi gambaran tentang ujian yang Allah Swt berikan kepada orang mukmin:

Sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan

harta, jiwa, dan buah-buahan. Berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (al Baqarah: 155)

Meski ditimpa berbagai musibah, orang mukmin yang memiliki komitmen kuat pasti sabar dalam menghadapinya. Allah Swt memuji sifat orang mukmin seperti itu di ayat berikut.

Berapa banyakkah nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak lesu, dan tidak menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. (Ali Imran: 146-147)

Tidak adanya komitmen bukanlah sifat orang mukmin. Ayat berikut menjelaskan hal itu:

Di antara mereka ada orang yang berkata, "Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah." Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Sesungguhnya Jahanam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir. (at Taubah: 49)

Selain ujian berupa musibah, ujian kenikmatan berupa kekayaan dan kedudukan dapat menggoyahkan juga keteguhan iman. Kehidupan yang nyaman pun sering melemahkan iman seseorang. Padahal, tidak bersyukur dan berpaling dari Allah Swt setelah mendapatkan karunia-Nya merupakan sifat orang kafir. Allah Swt menjelaskan sifat itu di ayat:

> *Jika manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Namun setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu selalu memandang baik segala yang mereka kerjakan.* (Yunus: 12)

Sifat-sifat itu bukanlah sifat orang mukmin. Kekayaan, kejayaan, uang, atau kekuasaan tidak akan pernah mampu mengubah sifat orang mukmin. Orang mukmin sangat sadar bahwa semuanya itu dapat hilang kapan saja Allah Swt berkehendak. Jadi, orang mukmin tidak akan pernah terlena karena semua itu.

Mengharapkan kehidupan akhirat dan berjuang dengan segala kemampuan untuk mendapatkannya—misalnya menjauhi urusan dunia yang berlebihan—merupakan cara yang ditunjukkan orang mukmin. Hal itu dilukiskan Alquran dalam:

> *Siapa saja yang menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), Kami segerakan baginya di dunia itu segala yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam. Ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir.* (al Isra': 19)

Tidak pernah berputus asa pun merupakan salah satu sifat yang Allah Swt sebutkan di Alquran mengenai orang mukmin:

Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu beriman. (Ali Imran: 139)

Intinya, kesabaran adalah ciri khusus orang mukmin. Adapun manusia yang mencari keuntungan jangka pendek dan tidak mau repot pasti sulit menunjukkan kesabaran yang sebenarnya. Orang mukmin sendiri akan berhasil mencapai tujuan hidup dan kesabaran mereka sampai kematian datang.

Di antara orang-orang mukmin itu, ada orang-orang yang menepati segala yang telah mereka janjikan kepada Allah. Di antara mereka ada yang gugur. Di antara mereka ada pula yang menunggu-nunggunya dan mereka tidak sedikit pun mengubah janji mereka. (al Ahzab: 23)

Di sisi lain, orang munafik menunjukkan ketidakkonsistenan perilaku dan akhlak mereka yang berubah-ubah mengikuti kondisi masyarakat yang hidup bersamanya. Gambaran mereka di zaman Rasulullah Saw. ketika orang mukmin memperoleh kemenangan, mereka akan ikut merasakan seolah-olah telah berperan besar dalam kemenangan itu. Namun, ketika orang mukmin memperoleh kekalahan, mereka menjauh dari orang mukmin. Itulah ciri pokok tabiat mereka yang munafik.

Kisah *Ash-habul Kahfi* merupakan contoh terbaik bagi orang mukmin dalam konteks kesabaran. Allah Swt menguatkan hati mereka dalam kesabar

an. Kontinyuitas dalam beribadah kepada Allah Swt merupakan hal yang penting pula dalam perkara komitmen. Hanya kematian yang mengakhiri segalanya. Orang mukmin hanya berkewajiban untuk menunjukkan kesabaran dan kesetiaan janjinya kepada Allah Swt hingga datang kematian.

> *Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu berjanji setia juga kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Siapa saja yang melanggar janjinya, niscaya akibatnya akan menimpa dirinya sendiri. Siapa saja yang menepati janjinya kepada Allah, niscaya Allah akan memberinya pahala yang besar.* (al Fat-h: 10)

KUNCI KEMENANGAN

Di dalam aspek kehidupan beribadah orang mukmin, ada dua hal yang memberi pengaruh: konsisten dalam beribadah dengan mengikuti aturan Alquran dan menjauhi perilaku yang bertentangan dengan perintah Alquran. Istilah *sabar* mengacu ke makna teguh pada pendirian, tidak lalai dalam beribadah, dan melindungi seseorang dari terkikisnya iman.

Di sisi lain, ada istilah *bertahan*. Bertahan lebih mengacu pada ketahanan dan resistensi terhadap sesuatu. Oleh karena itu, *sabar* dan *bertahan* merupakan dua konsep yang berbeda. *Bertahan* lebih berkaitan dengan rasa sakit atau kesulitan. Adapun *sabar* pada orang mukmin menekankan pada sifat tidak berputus asa atau pada nilai moralitas.

Setiap musibah yang menimpa orang mukmin semakin mendekatkan kepada Allah Swt dan akhirnya justru memberikan kebahagiaan bagi mereka.

Itulah sumber tawakal orang mukmin kepada Allah Swt. Banyak ayat di Alquran yang menceritakan tentang kesabaran orang mukmin:

> *Bersabarlah kamu. Sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkanmu.* (ar Rum: 60)

> *Hai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.* (Ali Imran: 200)

> *Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah. Janganlah kamu bersedih hati atas (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada atas tipu daya mereka.* (an Nahl: 127)

Alquran menegaskan pula bahwa orang mukmin akan menerima ujian Allah Swt dengan sabar:

> *Sesungguhnya Kami benar-benar akah menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik-buruknya) hal ihwalmu.* (Muhammad: 31)

> *Kamu sungguh-sungguh akan diuji atas harta dan dirimu. Kamu sungguh-sungguh akan mendengar (juga) dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan orang-orang yang mempersekutukan Allah banyak gangguan yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, sesungguhnya*

yang demikian itu termasuk urusan yang diutamakan. (Ali Imran: 186)

Kesabaran merupakan kunci kemenangan orang mukmin. Dengan kesabaran itu, Allah Swt memberikan kekuatan sebagai balasan kesabaran mereka:

Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang akan membuat kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (al Anfal: 46)

Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Oleh karena itu, jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Allah beserta orang-orang yang sabar. (al Anfal: 66)

Kesabaran sangat penting bagi orang mukmin dalam meraih *ridha`* Allah Swt dan meraih surga. Dalam sebuah ayat, Allah Swt menyatakan sifat sabar orang mukmin itu.

(Yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal. (an Nahl: 42)

Pentingnya perkara itu dikuatkan ayat-ayat Alquran lainnya.

Segala yang ada di sisimu akan lenyap dan segala yang ada di sisi Allah akan kekal. Sesungguhnya



Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari yang telah mereka kerjakan. (an Nahl: 96)

Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya. (al Furqan: 75)

Dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. (al Balad: 75)

Tatkala mereka tampak oleh Jalut dan tentaranya, mereka pun (Thalut dan tentaranya) berdoa, "Ya Tuhan kami! Masukkanlah kesabaran atas diri kami dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami dari orang-orang kafir." (al Baqarah: 250)

AMAL SALEH

Amal saleh adalah salah satu konsep utama dalam Alquran. Dalam bahasa Arab, kata *shalih* bermakna baik, menguntungkan, dan jujur. Dalam bentuk kata kerja (*fi'il*), *ishlah* berasal dari kata yang sama. Dalam konteks Alquran, semua perbuatan yang dilakukan untuk mencari *ridha'* Allah Swt disebut amal saleh.

Keselamatan bagi orang mukmin tidak hanya didapat dengan beriman. Amal saleh sebagai cerminan iman merupakan syarat lain untuk memperoleh keselamatan. Meski telah mengatakan, "Saya telah beriman," seseorang tidak akan mendapatkan keselamatan jika tidak menjalankan perintah Allah Swt. Masalah itu diangkat Alquran di ayat.

> *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman," sedangkan mereka belum lagi diuji? Sesungguhnya Kami telah meguji orang-orang sebelum*

mereka. Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Dia mengetahui orang orang yang dusta. (al Ankabut: 2-3)

Cara orang mukmin melakukan amal saleh membuktikan kesabaran, kemantapan, komitmen, dan ketaatannya sekaligus menunjukkan kedalaman iman mereka. Di dalam Alquran, Allah Swt menginformasikan tentang berbagai macam amal saleh. Berdakwah (menyampaikan risalah Islam kepada semua manusia), berjuang meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat muslim, mempelajari Alquran agar dapat memahami Islam dengan lebih baik lagi, atau mencari pemecahan dari setiap masalah pribadi dan masyarakat Islam merupakan bagian dari sekian banyak amal saleh utama dalam Islam. Selain itu, ada amal saleh lain dalam Islam yang disebut dengan *Arkanul Islam* yang sangat fundamental (lihat al Baqarah: 177).

Meski demikian, ada amal saleh lain yang perlu disebutkan. Dalam hal itu, suatu amal dapat dikatakan amal saleh tidak hanya pada wujud fisik amal itu, tetapi pada keikhlasan niat awal amal itu. Bahkan, ketika amal itu tidak jadi terlaksana, tetap dihitung sebagai amal saleh. Oleh karena itu, jika ingin melakukan amal saleh, perlu sekali untuk memperhatikan keikhlasannya agar amal itu diterima Allah Swt. Itulah pembeda antara amal saleh dan amal kebaikan lainnya yang tidak berlandaskan pada keikhlasan: konsep lain yang lazim ada di masyarakat *jahiliyyah*.

Amal saleh dilakukan hanya untuk mendapatkan *ridha* ' Allah Swt. Di sisi lain, konsep amal kebajikan pada masyarakat *jahiliyyah* didasari pada semangat solidaritas sosial dan keinginan pribadi untuk disebut sebagai orang yang dermawan. Ayat berikut menggambarkan bahwa amal saleh sudah pasti amal kebaikan. Setiap amal yang dianggap amal saleh jika dilakukan bukan untuk mencari *ridha* ' Allah Swt, berarti amal itu bukan amal saleh. Hal itu karena amal yang dilakukan untuk mencari perhatian manusia. Amal seperti itu bukan amal saleh, bahkan sudah menjadi amal kesyirikan dan termasuk dosa besar karena dilakukan bukan karena Allah Swt. Ayat berikut menjelaskan bahwa amal yang dilakukan bukan karena Allah Swt tidak berimplikasi pahala bagi pelakunya, bahkan amal itu menjadi amal yang tidak bernilai di sisi Allah Swt.

> *Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan* ridha ' *Allah. Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya Kami takut (azab) Tuhan Kami pada suatu hari yang di hari itu orang-orang bermuka masam penuh kesulitan.* (al Insan: 7-10)

Setiap amal yang dianggap amal saleh jika dilakukan bukan untuk mencari *ridha* ' Allah Swt, ber-

arti amal itu bukan amal saleh. Hal itu karena amal yang dilakukan untuk mencari perhatian manusia. Amal seperti itu bukan lagi amal saleh, bahkan sudah menjadi amal kesyirikan dan termasuk dosa besar karena dilakukan bukan karena Allah Swt. Ayat berikut menjelaskan bahwa amal yang dilakukan bukan karena Allah Swt tidak berimplikasi pahala bagi pelakunya, bahkan amal itu menjadi amal yang tidak bernilai di sisi Allah Swt.

Kecelakaanlah bagi orang-orang yang solat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari solatnya; orang-orang yang berbuat riya (al Ma'un: 4-6)

Sama halnya jika kita menginfakkan sesuatu untuk menunjukkan kedermawanan kita kepada orang lain, infak tersebut tidak bernilai apa-apa. Allah Swt menggambarkan perbedaan orang yang berinfak karena Allah Swt dan untuk memenuhi keinginan pribadi.

Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima) seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada Allah dan hari kemudian. Perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat. Kemudian, menjadilah batu itu bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari yang mereka usahakan dan Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. Perumpamaan orang-orang yang

membelanjakan hartanya karena mencari ridha *Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram hujan lebat. Kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, hujan gerimis (pun sudah memadai). Allah Maha Melihat yang kamu perbuat.* (al Baqarah: 264-265)

(Juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Siapa saja yang menjadikan setan sebagai temannya, sesungguhnya setan adalah seburuk-buruk teman. Apa kemudharatannya bagi mereka jika mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan menafkahkan sebagian rezeki yang telah diberikan Allah kepada mereka? Adalah Allah Maha Mengetahui keadaan mereka. (an Nisa' : 38-39)

Nilai sebuah amal saleh sangat ditentukan keikhlasan niat dalam melakukannya. Jika niatnya ikhlas, amalnya pun saleh meskipun tidak terlaksana seperti yang diharapkan bak seorang mukmin yang beramal karena Allah Swt. tetapi tidak menghasilkan apa-apa. Meski demikian, hal itu tidaklah penting. Ia tetap akan mendapat pahala dari Allah Swt. Setiap orang mukmin harus menyadari bahwa Allah Swt tidak selalu memberi hasil pada semua perbuatan hamba-Nya karena:

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Bo-

leh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (al Baqarah: 216)

Hanya Allah Swt yang tahu segala yang baik bagi manusia. Dalam hal itu, Allah Swt sendiri yang menilai semua amal saleh. Oleh karena itu, semua kewajiban harus dilakukan karena Allah Swt.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, niat menjadi inti amal saleh. Hal itu karena Allah Swt tidak membutuhkan amal dari hamba-Nya atau Allah Swt bebas dari kebutuhan apapun. Allah Swt menegaskan hal itu di ayat berikut.

Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah dan Allah-lah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu). Demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah. (Fathir: 15-17)

Allah Swt dapat melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya dan Ia tidak memerlukan amal dari hamba-Nya agar agama-Nya (Islam) menang atas agama lain.

Sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara (tentulah Alquran). Sebenarnya segala urusan

kepunyaan Allah. Tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana karena perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. (ar Ra'du: 31)

Singkatnya, jika seseorang melakukan amal saleh, amal itu akan kembali untuknya atau akan menjadi bekalnya di akhirat. Jadi, hanya amal saleh yang dapat memberi keselamatan. Allah Swt mengingatkan hal itu di ayat:

Siapa saja yang berjihad, sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (al Ankabut: 6)

Siapa saja dari orang mukmin yang solat, puasa, menginfakkan hartanya di jalan Allah Swt, atau membantu perkembangan Islam berarti telah melakukan persiapan bagi dirinya di akhirat. Hal itu akan sangat menguntungkan nantinya karena tidak ada yang dapat ditukarkan dengan ampunan dan pahala kecuali amal saleh yang dilakukan manusia di dunia. Dengan alasan yang sama, amal saleh hanya diterima jika merupakan perwujudan niat yang ikhlas.

Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (ridha') Allah, tetapi ketak-

waan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. (al-Hajj: 37)

Oleh karena itu, penting bagi orang mukmin ketika melakukan amal saleh untuk selalu ingat kepada Allah Swt. Terakhir kali, orang mukmin harus berdoa agar amalnya diterima Allah Swt. Contoh yang baik tentang permohonan itu ada pada pribadi Nabi Ibrahim As dan Nabi Isma'il As:

(Ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Isma'il (seraya berdoa:) "Ya Tuhan kami! Terimalah dari kami (amalan kami). Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." "Ya Tuhan kami! Jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkau Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (al-Baqarah: 127-128)

Para jin itu membuat untuk Sulaiman segala yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah, hai keluarga Daud, untuk bersyukur (kepada Allah). Sedikit sekali

dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih (Saba' : 13)

Itulah jenis amal yang mempertebal iman seseorang kepada Allah Swt. Jadi pernyataan "Saya beriman" harus dikuatkan dengan amal saleh dan berharap kepada Allah Swt.

Siapa saja yang menghendaki kemuliaan, bagi Allahlah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan kepada-Nya. Orang-orang yang merencanakan kejahatan, bagi mereka azab yang keras. Rencana yang jahat mereka akan hancur. (Fathir: 10)

Seorang mukmin yang taat dan mengerjakan amal saleh sepanjang hidupnya akan mendapatkan surga Allah Swt dan balasan lain di Hari Akhir. Hal itu digambarkan Alquran dalam surat al-A'raf: 42-43.

BERSYUKUR KEPADA ALLAH SWT

Berterima kasih kepada seseorang yang telah memberikan pertolongan merupakan tanda bersyukur kepada orang itu. Adapun konsep bersyukur kepada Allah Swt bertujuan meraih dan menegaskan kenyataan bahwa kebaikan dan pertolongan adalah karunia Allah Swt yang istimewa. Alquran menyebutkan bahwa orang yang tidak bersyukur sama dengan orang *kufur*. *Kufur* semakna dengan tidak berterima kasih. Hanya definisi itu yang menunjukkan kaitan antara bersyukur (sebagai wujud ibadah) dan tidak bersyukur (sebagai dampak buruk kelalaian orang mukmin).

Rasa syukur kepada Allah Swt merupakan salah satu konsep dasar yang ditekankan Alquran. Ada sekitar 70 ayat yang menyebutkan pentingnya bersyukur kepada Allah Swt. Contohnya, ayat yang menjelaskan karunia Allah Swt kepada orang yang bersyukur dan tidak bersyukur serta balasan yang akan mereka terima di Hari Akhir

Alasan yang menguatkan banyaknya ayat mengenai syukur di dalam Alquran adalah karena rasa syukur merupakan konsep yang menggambarkan keimanan dan pengakuan pada Keesaan Allah Swt. Ada satu ayat yang mengisahkan bahwa orang yang bersyukur sama dengan beribadah kepada Allah Swt semata:

> *Hai orang-orang yang beriman! Makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah.* (al Baqarah: 172)

Di ayat yang lain, bersyukur kepada Allah Swt menunjukkan makna yang berlawanan dengan kesyirikan:

> *Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) sebelummu, "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Oleh karena itu, hendaklah kepada Allah saja kamu menyembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.* (az Zumar: 65-66)

Pembangkangan setan kepada Allah Swt (pada saat menolak untuk sujud kepada Nabi Adam As dalam konteks menghormati dan memuliakannya, *penerj.*) menekankan pentingnya bersyukur kepada Allah Swt:

> *Kemudian, saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan*



> *kiri mereka. Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.* (al A'raf: 17)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setan berjanji akan mengabdikan hidupnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah Swt. Tujuan utamanya adalah membuat semua manusia agar tidak bersyukur kepada Allah Swt. Jadi, sangatlah mudah untuk memahami bahwa tersesatnya manusia diawali dari rasa tidak bersyukur kepada Allah Swt. Memang, Allah Swt sengaja menguji manusia untuk melihat kecenderungannya; bersyukur atau tidak bersyukur. Manusia dikaruniai Allah Swt berupa nikmat-Nya dan diajarkan cara memanfaatkan nikmat tersebut agar tidak merugi. Sebagai balasannya, manusia diminta untuk memberikan segalanya kepada Allah Swt. Lagi pula, manusia bebas menentukan untuk menjadi orang yang bersyukur atau tidak bersyukur.

> *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur. Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan) karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus. Ada yang bersyukur, ada pula yang kafir.* (al Insan: 2-3)

Seperti yang dijelaskan ayat itu, pilihan yang diambil manusia merupakan cermin keimanan atau kekafiran yang ada di dalam dirinya. Rasa syukur sangat berkaitan dengan balasan di akhirat. Allah Swt tidak akan menyiksa orang-orang yang beriman dan bersyukur.



Mengapa Allah akan menyiksamu jika kamu bersyukur dan beriman? Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui. (an Nisa`: 147)

Ayat berikut, dan banyak ayat lainnya, memberikan kabar baik kepada orang mukmin yang bersyukur.

(Ingatlah juga,) tatkala Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat)-Ku. Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (Ibrahim: 7)

Fir'aun bertanya, "Siapa Tuhan semesta alam itu?" (asy Syura`: 23)

Kaum Luth pun telah mendustakan ancaman-ancaman (Nabi mereka). Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan sebelum fajar menyingsing sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang beryukur. (al Qamar: 33-35)

Jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (an Nahl: 18)

Surat an Nahl ayat 18 secara tegas menjelaskan bahwa jika nikmat Allah Swt dihitung, niscaya manusia tidak akan pernah dapat menghitungnya.

Oleh karena tidak ada batasan nikmat yang Allah Swt berikan kepada manusia, orang mukmin selayaknya senantiasa ingat kepada-Nya dan menunjukkan rasa syukur kepada-Nya.

Ketika mendapatkan nikmat yang sangat banyak, sebagian manusia menunda rasa syukurnya sampai waktu tertentu. Misalnya, ketika terbebas dari masalah yang besar atau sembuh dari suatu penyakit. Oleh karena itu, jika kita hanya bersyukur sewaktu-waktu, ingatlah bahwa segala yang ada di sekeliling kita dan terus kita nikmati merupakan nikmat dari Allah Swt: kehidupan, kesehatan, kepandaian, kesadaran, pancaindera, dan udara yang kita hirup. Singkatnya, segala yang menjadikan manusia dapat hidup merupakan nikmat dari Allah Swt. Sebagai konsekuensi dari semuanya, manusia diminta agar bersyukur kepada Allah Swt dan menaati-Nya. Siapa saja yang tidak bersyukur atas nikmat itu dan tidak mau taat kepada Allah Swt baru akan sadar ketika nikmat itu hilang..

Alquran memerintahkan bersyukur atas nikmat Allah Swt dan selalu mengingatkan manusia karena kita cenderung melupakannya. Seluruh isi buku ini tidaklah cukup untuk menjelaskan nikmat Allah Swt. Namun, kita dapat memikirkan bahwa Allah Swt menciptakan manusia dalam keadaan yang sempurna. Misalnya, dengan pancaindera yang memungkinkan manusia menyerap segala yang ada di sekelilingnya.

Allah Swt mengarahkan juga manusia ke jalan Alquran dan Sunnah serta menjelaskan kitab-kitab sebelumnya. Ia tidak bersikap keras terhadap hamba-Nya, membantu mereka dari gangguan orang kafir, menjadikan rumah mereka sebagai tempat berteduh yang nyaman, menyediakan air bersih dan segala jenis makanan yang keluar dari tanah dan laut, serta memungkinkan kapal berlayar untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Tidak seorang pun yang dapat mengatakan, "Saya sudah beribadah dan beramal soleh, tetapi saya tidak mau bersyukur." Artinya, manusia yang tidak bersyukur kepada Allah Swt bukanlah manusia yang banyak mengingat Allah Swt. Oleh karena itu, ia menjadi lalai kepada Allah Swt. Manusia begitu saja menghabiskan nikmat yang Allah Swt berikan kepadanya tanpa memikirkan alasannya dan Pemberi nikmat itu. Ia seperti hewan. Untuk itu, ia harus mengubah perilakunya. Jika tidak, ia akan sia-sia dalam mengharapkan pahala dan surga Allah Swt. Untuk itu, orang mukmin tidak boleh lupa bersyukur kepada Allah Swt.

Kita tahu juga dari wahyu-wahyu yang diturunkan Allah Swt bahwa orang-orang yang bersyukurlah yang dapat memahami tanda-tanda Allah Swt dan mengambil pelajaran dari tanda-tanda itu. Ayat-ayat berikut mempertegasnya.

Tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak

subur, tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur. (al A'raf: 58)

Sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat kami (dan kami perintahkan kepadanya), "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang yang penyabar dan banyak bersyukur. (Ibrahim: 5)

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut atas nikmat Allah supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur. (Luqman: 31)

Mereka berkata, "Ya, Tuhan kami! Jauhkanlah jarak perjalanan kami." Mereka menganiaya diri mereka sendiri, maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi tiap orang yang sabar lagi bersyukur. (Saba': 19)

Hikmah yang berkaitan dengan ayat-ayat itu dan bukti yang dijelaskannya hanya dapat ditangkap manusia yang dikaruniai *bashirah* dan perasaan yang halus dengan sikap syukurnya. Itulah balasan bagi manusia yang bersyukur kepada Allah Swt. Manusia yang tidak bersyukur dan tidak berperasaan tidak akan pernah mampu menangkap pesan ayat-ayat tadi.

Di banyak ayat, Allah Swt menganjurkan Rasul-Nya, misalnya Nabi Musa As, agar bersyukur.

> *Allah berfirman, "Hai Musa! Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku. Oleh karena itu, berpegang teguhlah kepada yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.* (al A'raf: 144)

Pada usia yang paling matang (sekitar 40 tahun menurut Alquran), orang mukmin tetap harus berdoa agar menjadi orang yang bersyukur:

> *Kami perintahkan manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya yang mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan sehingga jika ia telah dewasa dan umurnya sampai empatpuluh tahun, ia berdoa, "Ya Tuhanku! tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal*

soleh yang Engkau ridha' -*i. Berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."* (al Ahqaf: 15)

TIDAK MENGEJAR AMBISI PRIBADI

Berjuang dalam ketaatan kepada kehendak Allah Swt dan tidak mengejar ambisi pribadi merupakan wujud keimanan yang murni. Seorang mukmin yang sadar bahwa semua nikmat berasal dari Allah Swt dan berperilaku sesuai dengannya tidak akan pernah mau mengejar ambisi pribadi ketika sedang berjuang di jalan Allah Swt.

Mengambil keuntungan pribadi dari pengorbanan orang lain di jalan Allah Swt tidak akan menambah keimanan seseorang. Dengan begitu, manusia yang menyadari keberadaan Allah Swt dan Hari Akhir tidak akan menaruh minat pada keuntungan kecil dunia. Atas perintah Allah Swt, mereka tidak akan mencari-cari jalan untuk memenuhi nafsu mereka. Sebaliknya, orang yang mengejar dunia tidak mengejar kecuali kehancuran mereka sendiri.

Alquran terus-menerus mengingatkan orang mukmin agar tidak mengambil keuntungan pribadi

dalam menunaikan kewajiban Allah Swt. Semua rasul yang disebutkan di dalam Alquran tidak pernah menanyakan balasan dunia yang akan mereka peroleh dalam tugas mereka menyampaikan risalah Allah Swt. Ada beberapa ayat yang menjelaskan sifat para rasul tersebut, di antaranya:

> *Kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka Hud. Ia berkata, "Hai kaumku! Sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-ada. Hai kaumku! Aku tidak meminta upah kepadamu atas seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Tidakkah kamu memikirkan(nya)?"* (Hud: 50-51)

> *Katakanlah, "Aku tidak meminta upah sedikit pun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya."* (al Furqan: 57)

> *Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Aku sekali-akali tidak meminta upah kepadamu atas ajakan itu. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam* (asy Syuara': 106-109)

Seperti yang diinginkan ayat-ayat itu, tidak boleh tujuan dunia menjadi bagian dalam perjuangan

di jalan Allah Swt. Tidak dibenarkan seorang mukmin berpikiran untuk mencari keuntungan dunia berupa uang yang banyak atau mendapatkan sanjungan dan kedudukan dari orang lain dalam berjuang di jalan Allah Swt. Tujuan utamanya harus *ridha* ' Allah Swt. Meski demikian, terkadang Allah Swt memberikan keuntungan dunia berupa kemenangan, kebebasan, dan nikmat dunia lainnya. Jadi, nilai perjuangan di jalan Allah Swt bukan bergantung pada pujian manusia, melainkan niat yang ikhlas untuk meraih *ridha* ' Allah Swt.

Sepanjang hidup para rasul yang berjuang di jalan Allah Swt, mereka berdakwah tiada henti kepada kaumnya. Jangankan mendapat pujian, mereka diabaikan, bahkan ditentang. Meski demikian, kaum para rasul itulah yang mendapat kerugian akibat penolakan dan penentangan mereka.

Dalam konteks Alquran, keberhasilan tidaklah ditunjukkan dengan kekaguman manusia pada amal yang kita lakukan, melainkan *ridha* ' Allah Swt. Seorang mukmin bertanggung jawab untuk beribadah, membentuk kesadarannya kepada Allah Swt melalui banyak cerminan pengalaman atau kisah kaum terdahulu, dan menjadi hamba-Nya. Di luar itu semua, Allah Swt-lah yang akan menentukan layak tidaknya sebuah keberhasilan dari amal yang dilakukan hamba-Nya. Oleh karena itu, orang mukmin harus memenuhi kewajibannya dan tidak banyak bertanya tentang takdir yang Allah Swt sudah tetapkan baginya.

Siapa pun yang mengejar *ridha'* Allah Swt pasti akan beribadah dengan *khusyu'*. Orang mukmin sangat paham bahwa dunia ini tidak hanya menggiurkan, tetapi memperdaya juga. Itu sebabnya uang, mobil mewah, istana, perhiasan, batu berharga, harga diri, dan kedudukan tidak pernah menarik hati mereka. Hal itu sesuai dengan gambaran Allah Swt:

> *Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap* ridha'*-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya. Sesungguhnya keadaannya itu melewati batas.* (al Kahfi: 28)

Satu hal yang penting di sini—untuk mengenal Islam lebih jauh—pertanyaan, "Apa yang harus saya lakukan untuk mendapatkan *ridha'* Allah Swt?" harus lebih dulu diajukan daripada, "Keuntungan apa yang akan saya peroleh dari Islam?" Pertanyaan terakhir lebih menunjukkan ketidaktulusan niat. Alquran menganggap hal itu bagian sifat orang munafik. Mereka adalah orang yang berpura-pura beriman dan memanfaatkan Islam untuk memuaskan ambisi pribadi mereka. Sebenarnya, mereka adalah kelompok manusia yang layak dimasukkan ke neraka dan mendapat siksa di akhirat. Alquran mengabadikan sikap mereka di dalam an Nur 47-49.

Ayat tersebut menyatakan bahwa orang munafik mengaku beriman jika keadaan sesuai dengan kepentingannya meskipun di tengah kelompoknya sendiri pengakuan itu mereka sangkal. Memang mereka seolah-olah tampak beriman, tetapi sesungguhnya mereka seperti "orang yang mendirikan bangunan di tepi jurang yang akan runtuh, lalu jatuh berkeping-keping."

> *Apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan ridha`-(Nya) itu yang baik ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunan itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam? Allah tidak memberikan pentunjuk kepada orang yang zalim.* (at Taubah: 109)

Ada banyak ayat di dalam Alquran yang menekankan pentingnya mencari *ridha`* Allah Swt.

> *Apakah orang yang mengikuti* ridha` *Allah sama dengan orang yang kembali dengan membawa kemurkaan Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Itulah seburuk-buruk tempat kembali.* (Ali Imran: 162)

> *Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka kecuali bisikan orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah,* amar ma'ruf, *atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Siapa saja yang berbuat demikian mencari* ridha` *Allah kelak Kami beri pahala yang besar baginya.* (an Nisa`: 114)

> *Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mencari* ridha`*-Nya ke jalan keselamatan dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan mereka dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya dan menunjuki mereka jalan yang lurus.* (al Ma`idah: 16)

> *Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn.* Ridha` *Allah adalah lebih besar. itulah keberuntungan yang besar.* (at Taubah: 72)

> *Orang-orang yang sabar karena mencari* ridha` *Tuhannya, mendirikan solat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan, mereka itulah yang mendapat tempat kesudahan yang baik.* (ar Ra'du: 22)

Jadi, tujuan utama orang mukmin adalah meraih *ridha*` Allah Swt dan masuk ke surga-Nya. Oleh karena itu, ketika menyebutkan tentang orang mukmin, Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.* (Shad: 46)

Memang, mengingat Hari Akhir merupakan sifat penting orang mukmin. Hakekatnya, kenanggunan dan nikmat yang ingin diraih orang mukmin

ada di Hari Akhir. Dunia ini hanya tempat bernaung, apalagi kenikmatannya hanya terbatas dan sementara. Dengan gambaran seperti itu, dunia hanya menawarkan kenikmatan yang tidak dapat dibandingkan dengan kenikmatan di akhirat.

> *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada segala yang diinginінya, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).* (Ali Imran: 14)

> *Ketahuilah sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan. Perhiasan dan bermegah-megahan di antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak seperti hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan para petani. Kemudian, tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning dan menjadi hancur. Di akhirat (nanti), ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta* ridha` *-Nya. Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.* (al Hadid: 20)

Orang mukmin mengambil keuntungan dari kekayaan dan nikmat dunia dengan tidak melupakan Allah Swt dan Hari Akhir serta tidak pernah melupakan tujuan hidupnya di dunia. Allah Swt

memberi peringatan kepada orang mukmin agar berhati-hati terhadap godaan dunia:

> *Katakanlah, "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatir kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.* (at Taubah: 24)

Allah Swt mengingatkan juga agar orang mukmin menghindari sifat seperti yang disebut ayat berikut.

> *Jika mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah, "Segala yang ada di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan." Allah Sebaik-baik Pemberi rezeki.* (al Jumu'ah: 11)

UKHUWWAH ISLAMIYYAH

Ketaatan dan kesetiaan kepada Allah Swt serta *ukhuwwah islamiyyah* adalah sifat utama di antara sifat-sifat utama lainnya yang dimiliki orang mukmin. Alquran mengatakan bahwa semua orang mukmin bersaudara. Mereka adalah kelompok manusia yang saling berbagi rasa, berjuang demi tujuan yang sama, berpedoman pada kitab yang sama untuk meraih tujuan. Dampaknya, *ukhuwwah islamiyyah* menjadi lukisan alami yang terwujud dalam masyarakat orang mukmin. Allah Swt memuji masyarakat itu di ayat berikut.

> *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakanakan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh* (ash Shaf: 4)

Seperti yang terkait dengan ayat barusan, berjuang dalam satu barisan di jalan Allah Swt merupakan sebuah perintah:

> *Berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai. Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, Allah mempersatukan hatimu lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara. Kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.* (Ali Imran: 103)

Orang mukmin adalah orang-orang rendah hati yang lembut dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Oleh karena itu, persatuan dan *ukhuwwah islamiyyah* terjaga secara alami dalam masyarakatnya. Meski demikian, dalam masyarakat itu, sikap hati-hati tetap diperlukan. Sedikit terjadi kesalahan, dampaknya akan merusak *ukhuwwah islamiyyah* dan menimbulkan suasana tidak bersahabat di kalangan orang mukmin.

Alasan utama perlunya bersikap hati-hati adalah karena hati atau jiwa mudah terpengaruh. Memang, orang mukmin memiliki sifat yang toleran dan bersahabat. Namun, setiap orang memiliki sisi kelemahan dalam jiwanya. Ketika imannya sedang lemah, orang mukmin pun dapat terpengaruh sisi negatif jiwa/hatinya. Maksudnya, orang mukmin dapat saja terpengaruh sifat cemburu/iri, egois, atau ambisi yang akan memperlemah jiwanya.

Itu sebabnya Alquran menekankan dampak sisi negatif hati/jiwa sebagai suatu terapi yang penting

bagi persatuan orang mukmin. Jiwa seperti itu dapat menyesatkan manusia sehingga orang mukmin harus berupaya untuk menghindari insiden sekecil apapun yang dapat memancing munculnya sisi negatif jiwa/hati karena sisi itu sangat dipengaruhi setan. Allah Swt memerintahkan di dalam Alquran:

> *Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.* (al Isra`: 53)

Ayat tersebut menunjukkan pesan yang tegas bahwa Allah Swt memerintahkan orang mukmin agar saling memberikan perlakuan yang terbaik (bukan *baik*, tetapi *terbaik*) antara satu sama lain. Dalam hal itu, upaya setan sangat jelas, yaitu ingin memecah-belah orang mukmin. Metode dasar yang dipakai setan untuk merusak persatuan orang mukmin adalah dengan memunculkan rasa saling bersaing di antara sesama mukmin. Ketika terjadi ketidakpatuhan, orang mukmin akan menyerah pada rencana tipudaya setan dan lebih memikirkan ambisi pribadi untuk mendapatkan kedudukan tertentu di tengah masyarakat.

Pada keadaan seperti itu, sangat mungkin seorang mukmin berupaya menunjukkan kelebihannya dari mukmin lain. Sama halnya seperti rasa cemburu yang muncul di dalam diri seorang mukmin terhadap saudaranya karena satu atau banyak

alasan yang bersifat duniawi. Meskipun rasa cemburu masih dapat dipahami sebagai sifat yang manusiawi, pada kenyataannya dampak yang dimunculkan rasa cemburu itu sangat parah. Misalnya, orang mukmin yang berubah menjadi penentang Allah Swt. Di dalam Alquran disebutkan:

> *Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.* (an Nisa`: 54)

Seperti yang disarankan ayat itu, pada semua nikmat ada kehendak Allah Swt. Bersikap iri terhadap kelebihan nikmat yang Allah Swt berikan kepada orang lain sama saja dengan menghalangi kehendak Allah Swt. Oleh karena itu, orang mukmin harus berupaya menghindari sifat seperti itu. Jika tidak, upaya untuk memenuhi kehendak dan *ridha`* Allah Swt akan menjadi kesia-siaan. Lagipula, hal itu akan membahayakan persatuan orang mukmin seperti yang dimaksud ayat berikut.

> *Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang akan membuat kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah berserta orang-orang yang sabar.* (al Anfal: 46)

Ayat barusan mengingatkan agar orang mukmin hendaknya tidak membiarkan persaingan dan

perpecahan terjadi di antara mereka. Mengingat betapa *jahiliyyah*-nya sikap seperti itu, tidak selayaknya sikap itu ada pada orang mukmin. Lebih jauh lagi, orang mukmin jangan sampai membiarkan rasa cemburu terhadap mukmin lain berkembang di dalam dirinya. Bersikap rendah hati dan tidak pura-pura akan sangat mengurangi bahaya persaingan di antara orang mukmin.

Sifat lain yang menjadi kunci pokok keutamaan orang mukmin adalah mau mengorbankan diri (kepentingan)nya untuk orang lain. Orang mukmin selalu menunjukkan prioritas untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan mukmin lainnya dan semangat yang ikhlas. Terlebih lagi, orang mukmin akan melakukannya sebagai sebuah kebahagiaan. Alquran menggambarkan sikap itu di dalam surat al Hasyr ayat 9 berikut.

> *Orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Mereka tiada menaruh keinginan di dalam hati mereka terhadap segala yang diberikan kepada mereka (Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) atas diri mereka sendiri sekalipun mereka memerlukan (segala yang mereka berikan itu). Siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, merekalah orang-orang yang beruntung.* (al Hasyr: 9)

Jadi, rasa cemburu, persaingan, dan penentangan merupakan tiga faktor dasar yang secara

serius mengancam *ukhuwwah islamiyyah* di antara orang mukmin. Persaingan yang biasanya diawali dari ambisi akan merusak ikatan *ukhuwwah islamiyyah*. Hal itu dapat merusak jiwa dan menurunkan kadar keimanan.

Oleh karena itu, sia-sialah jika orang mukmin menghabiskan waktunya hanya untuk bersaing dan mencemburui sesama mukmin. Padahal, kesempatan untuk mencari *ridha* ` Allah Swt sangat terbuka luas. Dengan begitu, persaingan sesama mukmin tidak akan terjadi dalam sebuah masyarakat yang sama-sama mencari *ridha* ` Allah Swt. Orang mukmin jangan pernah lupa bahwa perumpamaan sesama mukmin adalah seperti jasad yang tiap organnya saling bekerjasama untuk menjalankan fungsi jasad secara umum.

Dalam konteks itu, orang mukmin harus melihat bahwa kesuksesan saudara mereka sesama mukmin merupakan kesuksesannya juga. Itulah konsep penting *ukhuwwah islamiyyah* yang dijelaskan Alquran di banyak ayat. Dalam satu ayat, disebutkan doa orang mukmin bagi mukmin lainnya:

> *Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar) berdoa, "Ya Tuhan kami! Berikanlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami! Janganlah Engkau biarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman! Ya Tuhan kami! Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."* (al Hasyr: 10)

Perpecahan atau pertentangan di antara orang mukmin akan merusak semua barisan orang mukmin. Hal itu akan mengurangi persatuan dan kekuatan orang mukmin dan menguatkan posisi orang kafir kecuali orang mukmin saling melindungi satu sama lain. Alquran memberi penjelasan sebagai berikut:

> *Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (orang mukmin) tidak menjalankan perintah Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan besar.* (al Anfal: 73)

Ada beberapa perintah menyangkut *ukhuwwah* dan persatuan di antara orang mukmin:

> *Janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Merekalah itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.* (Ali Imran: 105)

> *Mereka bertanya kepadamu tentang (pembagian) harta pampasan perang. Katakanlah, "Harta pampasan perang itu punya Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman.* (al Anfal: 1)

> *Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) men-*

jadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka semua yang telah mereka perbuat (al An'am: 159)

Orang mukmin harus memiliki sifat yang pengasih dan penyayang satu sama lain. Rendah hati menjadi sifat yang khas pada orang mukmin. Sombong dan cemburu bukan sifat orang mukmin. Jadi, orang mukmin hendaknya menjauhi kemungkinan dikuasai sifat-sifat yang jahat di dalam jiwanya dan hendaknya tetap memohon perlindungan kepada Allah Swt, bertobat, dan berbuat baik. Akibat yang akan dirasakan manusia yang tidak mengendalikan sifat kejahatan yang ada di dalam dirinya digambarkan ayat berikut.

Hai orang-orang yang beriman! Siapa saja di antara kamu yang murtad dari agamanya, kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya. Mereka bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin,bersikap keras terhadap orang-orang kafir, berjihad di jalan Allah, dan tidak takut kepada celaan orang-orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah. Diberikannya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan Allah Mahaluas (Pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui (al Ma'idah: 54)

RENDAH HATI DAN SOMBONG

Rendah hati salah satu konsep Islam yang sering diulang-ulang di dalam Alquran. Bersikap rendah hati dan sederhana adalah ciri-ciri keimanan, sedangkan sombong merupakan salah satu ciri khas orang yang tidak beriman.

Jika *rendah hati* dianggap sedarah dengan *iman*, hal tersebut lebih karena keimanan membawa manusia pada pemahaman dan hikmah. *Sombong* dianggap sedarah dengan *tidak beriman* karena memang orang kafir menghindarkan dirinya dari pemahaman dan hikmah. Membangun kesadaran tentang Allah Swt melalui hikmah tidak menjadikan hati orang mukmin sombong. Orang mukmin menyadari bahwa Allah Swt memiliki kekuasaan atas segalanya dan, sebagai manusia, mereka hanya pelayan yang menghambakan diri kepada Allah Swt.

Manusia dengan pemahaman yang baik (mukmin) akan mengakui kekuasan Allah Swt atas segala

sesuatu dan menyadari kelemahannya karena manusia merasa lapar, lemah, rentan terhadap penyakit, dan merasakan penderitaan. Manusia tidak pernah sanggup menghindari penuaan. Manusia tidak menciptakan dirinya sendiri. Dengan demikian, manusia tidak pula sanggup menghindari kematian.

Dengan segala kelemahannya itu—meskipun ditunjang dengan teknologi yang semakin canggih—manusia ditakdirkan hidup hanya untuk jangka waktu tertentu. Selanjutnya, ia akan terbaring di dalam kubur. Pada hakekatnya, ia akan kembali ke Sang Pencipta. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi manusia untuk bersikap sombong meskipun manusia terkadang berpikir bahwa ia memiliki banyak hal. Padahal, semua hal yang dimiliki manusia adalah pemberian Allah Swt.

Menjadi kewajiban manusia untuk lebih menekankan rasa syukur daripada bersikap sombong. Pemahaman manusia kepada Sang Pencipta akan terwujud dengan sendirinya dalam akhlak dan tingkah lakunya. Meski demikian, sikap merasa lemah di hadapan Allah Swt tidak harus ditunjukkan kepada manusia lain. Sebaliknya, manusia akan memandang mulia kepada mukmin yang rendah hati karena harga diri, kemuliaan, kepercayaan diri, dan kedewasaan mereka.

Sementara itu, orang kafir tetap berada dalam jalur kesombongan dan kebanggaan mereka karena kurangnya pemahaman terhadap Allah Swt. Mere-

ka yakin bahwa diri mereka terpisah secara independen dari Allah Swt. Nilai kepribadian yang lebih pada diri orang kafir (seperti kepandaian, kekayaan, wajah yang menawan, dan terkenal) menjadi dasar yang membuat mereka merasa lebih baik. Mereka tidak pernah paham bahwa semua kenikmatan itu adalah karunia Allah Swt dan dapat diambil sewaktu-waktu.

Pengaruh lain yang membentuk sifat orang kafir adalah *inferiority complex* (sederhananya, kondisi kejiwaan akut yang menunjukkan sikap rendah diri dan selalu merasa kurang percaya diri karena agresivitas orang lain, *penerj.*). Secara umum, hal itu muncul karena merasa gagal ketika tidak mampu meraih kedudukan, status, atau standar hidup tertentu.

Ketidakpahaman pada konsep itu sebagai bentuk penyerahan diri dan tawakal kepada Allah Swt akan mengakibatkan jiwa orang kafir menderita dalam berbagai bentuk, terutama *superiority* atau *inferiority*. Pernyataan mereka yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan yang mereka alami—*superiority* atau *inferiority*—diceritakan Alquran.

> *Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidak ada di dalam dada mereka melainkan (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tidak akan dapat mencapainya. Mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguh-*

> *nya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.* (al Mu`min: 56)

Manusia dalam keadaan seperti itu memperoleh banyak hal yang tidak bermakna dalam hidup mereka kecuali kebanggaan pribadi (yang lambat laun akan lekang). Dalam pandangan orang kafir, segalanya hanya bermakna jika memuaskan *ego*-nya. Mereka akan terus menderita karena terlalu bangga pada diri sendiri. Pada keadaan seperti itu, manusia tidak akan pernah dapat menerima kegagalannya atau tidak pernah mengakui bahwa merekalah yang bersalah.

Mereka pun menjadi benci terhadap Islam karena Islam mengajarkan kebenaran unik yang bertentangan dengan keyakinan mereka selama ini; manusia hanyalah hamba Allah Swt yang keberadaannya sangat bergantung pada-Nya. Dengan demikian, tenggelamnya mereka dalam *self-esteem* (kebanggaan diri) yang berlebihan membuat mereka tidak mampu melihat kebenaran yang ditunjukkan Islam. Dengan penolakannya terhadap kebenaran Islam, mereka harus menanggung risiko hidup mereka sendiri. Alquran menggambarkan mereka seperti:

> *Mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka), padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan itu.* (an Naml: 14)

Terkungkung dalam kebanggaan yang semu semakin membuat mereka hidup dalam egoisme mereka. Tidak diragukan lagi, mereka menjadi pelaku kejahatan yang paling utama. Ayat berikut akan menggambarkan keadaan mereka

> *Di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hati kamu dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penentang yang paling keras. Jika ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di muka bumi untuk mengadakan kerusakan padanya dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, padahal Allah tidak menyukai kebinasaan. Jika dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah," bangkitlah kesombongannya yang mendorongnya berbuat dosa. Cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang paling buruk.* (al Baqarah: 204-206)

Di ayat lain, perilaku manusia yang sombong dinyatakan sebagai berikut:

> *Dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan tidak mendengarkannya. Beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih* (al Jatsiyah: 8)

Jadi, penolakan atas kebenaran lebih didasarkan pada kesombongan yang nyata. Itulah kunci untuk memahami pengaruh kebanggaan seseorang terhadap kehidupan yang lebih abadi. Dengan ber-

sikap sombong di dunia, berarti seseorang telah memilih hidup yang penuh dengan penyesalan dan kesedihan di dunia dan akhirat. Itu sebabnya, sifat sombong menjadi musuh utama manusia.

Sombong juga menjadi alasan di balik kesesatan dan pembangkangan setan. Jelas sekali bahwa sombong menjadi sumber segala perbuatan jahat. Kenyataan itu dijelaskan Alquran dalam:

> *(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah." Ketika telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)Ku; hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya." Seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya, kecuali iblis; dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk golongan yang kafir. Allah berfirman, "Hai iblis! Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?" Iblis berkata, "Aku lebih baik daripadanya karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." Allah berfirman, "Keluarlah kamu dari surga. Sesungguhnya kamu adalah orang yang diusir. Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan."* (Shad: 71-78)

Kesombongan yang diungkapkan setan di dalam ayat itu sangat jelas menyatakan keburukan sifatnya. Saat itu, setan dikuasai perasaan yang ti-

dak berdasar bahwa ia lebih penting sehingga merasa lebih unggul dibandingkan manusia. Kesadarannya sedikit sekali bahwa Allah Swt satu-satunya yang berhak mengangkat, membedakan, atau menjatuhkan makhluk-Nya. Perintah Allah Swt yang memerintahkan semua malaikat agar tunduk kepada Nabi Adam As menunjukkan bahwa Allah Swt melebihkan Nabi Adam As dari makhluk lainnya. Tidak satu pun makhluk yang memahami hal itu berani menentang kehendak Allah Swt kecuali setan. Akibatnya, Allah Swt mengutuk setan untuk selamanya.

Setan merupakan contoh buruk bagi siapa saja yang mengikutinya. Tentu karena setan menentang Allah Swt dan mendorong manusia untuk menentang Allah Swt juga. Ayat berikut akan makin memperjelas kesesatan manusia akibat pengaruh setan.

> *Allah berfirman, "Hai iblis! Apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud?" Berkata iblis, "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau ciptakan dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang dibentuk." Allah berfirman, "Keluarlah dari surga karena sesungguhnya kamu terkutuk. Sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat." Berkata iblis, "Ya Tuhanku! (Jika demikian) beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan." Allah berfirman, "(Jika demikian) sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh sampai hari (suatu)*

waktu yang telah ditentukan." Iblis berkata, "Ya Tuhanku! Oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya." (al Hijr: 32-39)

Setan menginginkan manusia tersesat juga seperti dirinya. Hal itu merupakan suatu bentuk kepuasan psikologis yang ada pada manusia. Seperti halnya setan, pelaku kejahatan pasti menginginkan siapa saja melakukan hal yang sama.

Sesungguhnya, keadaan itu adalah harapan yang akan memuaskan setan jika benar-benar terjadi; harapan bahwa mereka semua (setan dan manusia) akan melakukan kejahatan dan mendapat siksa bersama-sama. Hal itu menjadi semacam alasan atau dalih bagi orang yang tidak mau beriman dan menolak keberadaan Allah Swt untuk ikut tersesat seperti orang-orang sesat lain di sekitarnya.

Bahkan, mereka seringkali berucap dengan penuh sentimen, "*Toh*, semua orang melakukan kejahatan!" dan "Seandainya mereka masuk neraka, saya pun tidak apa-apa masuk neraka!" seakan mereka tidak akan merasakan neraka. Alasan rasional yang ada di balik munculnya ucapan-ucapan itu dijelaskan surat al Hijr: 32-39.

Sebenarnya, setan mengenal Allah Swt dan sadar sepenuhnya tentang keberadaan dan kekuasaan-Nya. Namun, *superiority complex* yang ada pada setan mendorongnya untuk meminta perlaku-

an istimewa. Itulah yang membuat setan tersesat ketika ia menolak perintah Allah Swt untuk tunduk kepada Nabi Adam As. Seperti halnya setan, manusia pun dapat tersesat. Alquran menjelaskan, meski manusia mengenal Allah Swt, manusia tetap ingin mendapatkan hak yang lebih dibandingkan manusia lainnya atas kelebihan yang ada pada dirinya. Lebih parah lagi, manusia yang jelas-jelas sesat masih menganggap dirinya sebagai manusia yang dicintai Allah Swt. Mentalitas seperti itu ditekankan secara konsisten dalam ayat:

> *Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, "Kami anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya." Katakanlah, "Mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu (jika kamu anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya)?" Kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni siapa saja yang dikehendaki-Nya. Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi serta yang ada di antara keduanya. Kepada Allah-lah kembalinya (segala sesuatu)* (al Ma'idah: 18)

Perasaan memiliki hak istimewa atau kekuasaan terwujud dalam berbagai bentuk. Islam mengajarkan bahwa manusia berutang kepada Allah Swt atas keberadaannya dan manusia tidak memiliki apapun kecuali berupa karunia yang diberikan Allah Swt. Menolak kenyataan itu merupakan alasan kesesatan kebanyakan manusia. Layaknya kesombongan setan, "Saya diciptakan dari api!", ma-

nusia pun sombong dengan berbagai alasan, seperti kebangsawanan, kepemilikan uang yang banyak, atau wajah yang elok. Keadaan itu menjadi dasar kesombongan mereka yang tidak pernah berkurang. Kisah Qarun, salah seorang dari kaum Nabi Musa As, dapat dijadikan contoh yang paling baik.

> *Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa. Ia berlaku aniaya terhadap mereka dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, "Janganlah kamu terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri." Carilah pada segala yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi. Berbuat baiklah (kepada orang lain) seperti Allah telah berbuat baik kepadamu serta janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Qarun berkata, "Sesungguhnya aku mendapat harta itu hanya karena ilmu yang ada padaku." Apakah ia tidak mengetahui bahwa sungguh Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat darinya dan lebih banyak mengumpulkan harta? Tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu tentang dosa-dosa mereka. Keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang*

menghendaki kehidupan dunia, "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar." Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, "Kecelakaan yang besarlah bagimu. Pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal soleh dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar. Kemudian, Kami benamkan Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Tidak ada baginya satu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah. Tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). Jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu berkata, "Aduhai! Benarlah Allah melapangkan rezeki bagi yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya. Jika Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita, benar-benar ia telah membenamkan kita (pula). Aduhai! Benarlah tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)." Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Kesudahan yang baik itu hanya bagi orang-orang bertakwa. (al Qashash: 76-83)

Seperti yang disebutkan ayat itu, Qarun dan pengikutnya merasa bahwa nikmat yang mereka kuasai karena keistimewaan yang membuat mereka berhak memiliki semua nikmat itu. Mereka lupa atau sepenuhnya menolak bahwa keistimewaan itu

sebenarnya adalah karunia Allah Swt. Pernyataan Qarun bahwa kekayaan yang dimilikinya karena kepandaiannya merupakan wujud kesesatan atau kesombongan. Manusia seperti itu cenderung untuk sombong. Itu dampak yang kita lihat pada manusia ketika mereka meraih sukses, kemakmuran, dan kekuasaan. Hal itu terutama ada pada kelompok manusia yang merasa sebagai "hamba-hamba yang dicintai Allah Swt."

> *Menusia tidak jemu memohon kebaikan dan jika mereka ditimpa malapetaka, dia menjadi putus asa. Jika kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, "Itu adalah hakku dan aku tidak yakin bahwa hari kiamat itu akan datang. Jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya". Kami benar-benar akan memberikan kepada orang-orang kafir hasil yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka azab yang keras.* (Fushshilat: 49-50)

Siapa saja yang membanggakan diri dengan segala kelebihan yang dimilikinya serta memuji diri dianggap seperti manusia dalam gambaran Alquran berikut:

> *Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya suci? Sesungguhnya Allah menyucikan siapa saja yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak dianiaya sedikit pun.* (an Nisa` : 49)

Di sisi lain, orang mukmin tidak pernah merasa yakin bahwa dirinya termasuk manusia yang layak masuk ke surga. Oleh karena itu, orang mukmin berdoa kepada Allah Swt dalam keadaan penuh harap dan cemas (as Sajadah: 16). Mereka kembali kepada Allah Swt dan berdoa. (al Baqarah: 201, Ali Imran: 8, al A'raf: 126)

Seolah lupa dengan sifat sombongnya, manusia merasa layak masuk surga. Padahal, sifat sombong adalah penghalang terbesar bagi keselamatan abadi manusia karena "Allah Swt tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (al Hadid: 23)

Kesombongan seringkali diungkapkan Alquran. Ayat-ayat berikut menunjukkan gambaran itu:

> *Janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali tidak akan sampai setinggi gunung.* (al Isra': 37)

> *Janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.* (Luqman: 18)

> *Tidak ada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab* (Lauhul Mahfudz) *sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu ja-*

> *ngan berduka cita terhadap segala yang luput dari kamu dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap segala yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai tiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.* (al Hadid: 22-23)

> *Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Berbuat baiklah kepada kedua ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan yang jauh, teman sejawat,* ibnu sabil, *dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.* (an Nisa : 36)

Alquran senantiasa mengingatkan orang mukmin agar bersikap rendah hati dan sederhana. Dengan demikian, secara tegas orang mukmin terhindar dari sifat sombong karena mereka tahu bahwa Allah Swt tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri. Intinya, Alquran menegaskan bahwa rendah hati merupakan ciri dasar orang mukmin.

> *Bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban) supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka. Tuhanmu adalah Tuhan yang Mahaesa karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah).* (al Hajj: 34; lihat juga al Furqan: 63; al Qashash: 83; as Sajadah: 15)

Itulah hal penting yang harus dipertimbangkan. Kesesatan dan keimanan seseorang sangat bergantung pada sifatnya: rendah hati atau sombong. Dampak yang muncul akibat sifat sombong adalah:

Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Jika melihat kepada ayat-ayat-Ku, mereka tidak akan beriman kepadanya. Jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya. Sebaliknya, jika mereka melihat jalan yang membawa kepada kesesatan, mereka terus menempuhnya. Demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai darinya. (al A'raf: 146)

Pada dasarnya, kesalahan yang dilakukan manusia di masa lalu adalah sifat sombong.

(Bukan demikian) sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir. (az Zumar: 59)

Sesungguhnya Kami telah mendatangkan Alkitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul. Kami telah berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada 'sa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang baik sesuai dengan ke-

inginanmu, lalu kamu angkuh? Beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh. (al Baqarah: 87; lihat juga ayat 206)

Orang-orang sombong adalah manusia yang akan menempati neraka untuk selama-lamanya:

Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. (al A'raf: 36; lihat juga ayat 40-41)

Manusia yang menentang dan melawan para rasul adalah orang sombong seperti musuh para nabi. Para pemimpin orang kafir atau manusia yang berlaku sombong di muka bumi disebut Alquran sebagai orang yang sombong lagi membanggakan diri. Mereka dengan sombongnya menolak bimbingan manusia lain ke jalan yang benar (Islam). Kesombongan mereka tidak ada batasnya. Kebanggaan pemimpin orang kafir itu disebutkan Alquran di banyak ayat:

Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka, "Tahukah kamu bahwa Shalih diutus (Tuhannya menjadi rasul)?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami beriman pada wahyu yang Shalih diutus untuk menyampaikannya." Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami orang yang tidak percaya pada sesuatu yang kamu imani itu." (al A'raf: 75-76)

Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami akan mengusir kamu, hai Syu'aib, dan orang beriman yang bersamamu dari kota kami kecuali kamu kembali kepada agama kami." Berkata Syu'aib, "Apakah (kamu akan mengusir kami) kendati kami tidak menyukainya?" (al A'raf: 88)

Manusia yang sombong mempunyai standar nilai yang tinggi menyangkut status sosial, kemakmuran, dan ketenaran. Setiap rasul yang dianggap tidak mampu memenuhi salah satu dari ketiganya pasti akan ditolak kaumnya karena dianggap juga tidak mampu mengarahkan manusia ke jalan yang mereka kehendaki. Kesamaan perilaku orang kafir yang paling nyata adalah kecenderungan mereka untuk menentang rasul pilihan-Nya. Di dalam Alquran, Allah Swt menceritakan penentangan Bani Isra'il terhadap Thalut, pemimpin yang dikirim kepada mereka.

Nabi mereka mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." Mereka menjawab, "Bagaimana mungkin Thalut memerintah kami padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi mereka) berkata, "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya dengan ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada yang dikehendaki-Nya. Allah

Mahaluas Pemberiannya lagi Maha Mengetahui. (al Baqarah: 247)

Sepanjang masa Nabi Muhammad Saw pun, kaum terkenal dari bangsa Arab dengan terang-terangan mengatakan:

Mereka berkata, "Mengapa Alquran ini tidak diturunkan kepada seorang pembesar dari salah satu dua negara (Mekah dan Thaif) ini?" (az Zukhruf: 31)

Penolakan mereka terhadap Islam berdampak pada kebiasaan mereka yang menilai manusia berdasarkan kekayaan, kemakmuran, atau reputasi. Pada ayat itu, mereka hanya mau mengikuti seorang rasul jika ia seorang pemimpin di antara dua kota. Bagi mereka, sulit mematuhi seorang rasul hanya karena ia diutus Allah Swt, sedangkan ia bukan siapa-siapa. Hal itu menunjukkan kesombongan yang ada di dalam hati mereka. Hal yang sama terjadi juga pada Nabi Shalih As yang dikirim ke kaumnya, Tsamud.

Mereka berkata, "Bagaimana kita akan mengikuti saja seorang manusia (biasa) di antara kita? Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Sebenarnya dia adalah seorang yang amat pendusta lagi sombong. (al Qamar: 24-25)

Dalam memahami kesesatan manusia akibat kesombongan, surat al Muddatstsir memberikan gambaran yang cocok. Surat itu menceritakan kisah manusia yang mendapat banyak karunia Allah Swt,

mendengar dan memahami *kalamullah*, tetapi tidak mau patuh karena kesombongan yang ada di dalam dirinya. Akibatnya, ia layak disiksa dengan dimasukkan ke dalam neraka (lihat al Muddatstsir: 11-29). Situasi neraka yang dialami manusia yang sombong digambarkan berikut ini.

> *Peganglah dia, lalu seretlah dia ke tengah-tengah neraka. Kemudian, tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas. Rasakanlah! Sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia. Sesungguhnya ini adalah azab yang dahulu selalu kamu ragu-ragu terhadapnya.* (ad Dukhan: 47-50)

Manusia pada hakekatnya adalah pelayan Allah Swt. Dengan mengingat keadaan itu di hadapan Allah Swt, manusia akan mudah menyerap karunia yang Allah Swt berikan kepadanya. Dengan cara itu, manusia menyadari bahwa dirinya tidak memiliki apa-apa karena semuanya milik Allah Swt. Manusia menemui ketenangan dalam kasih sayang Allah Swt. Jika manusia menunjukkan sifat sombong terhadap karunia yang didapatnya, pada hakekatnya ia sudah kehilangan kenikmatan dari karunia itu. Tidak berapa lama, ia akan benar-benar kehilangan karunia itu sambil termangu seolah-olah tidak dapat mempercayainya. Intinya, semuanya bergantung pada satu prinsip: pemahaman tentang kedudukan manusia di hadapan Allah Swt dan Dia akan memberi petunjuk kepada hamba yang menyadari kedudukannya sebagai hamba Allah Swt.

Jika tidak, manusia akan menjadi sasaran murka Allah Swt.

> *Al Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah dan tidak (pula enggan menjadi) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Siapa saja yang enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.* (an Nisa': 172)

> *Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.* (al A'raf: 36)

Sebaliknya, manusia yang tidak sombong, rendah hati, dan hamba Allah Swt sejati akan diganjar dengan surga.

> *Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Kesudahan yang baik itu hanya bagi orang-orang yang bertakwa.* (al Qashash: 83)

BERSERAH DIRI DAN BERTAWAKAL KEPADA ALLAH SWT

Dua hal penting yang menunjukkan ciri keimanan adalah berserah diri dan bertawakal kepada Allah Swt. Dua hal itu merupakan garis pembeda antara orang mukmin dan kafir. Orang kafir memanfaatkan dunia ini sebagai suatu bentuk ketidakteraturan. Mereka berpikir bahwa keberadaan mereka di dunia hanya merupakan sebuah kebetulan. Begitu juga dengan segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Cara pandang seperti itu, tentu saja, sangat berpengaruh pada sikap mental mereka. Mereka merasa tidak aman dan tidak dapat mempercayai orang lain. Tidak ada sesuatu pun yang dapat mengurangi rasa takutnya pada masa depan. Mereka menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk merencanakan masa depannya. Padahal, ratusan bahkan ribuan faktor dapat mengubah rencana hidupnya menjadi kekecewaan yang nyata.

Mereka merasa tidak berdaya; tiap waktu mungkin saja akan berkembang penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Sesuatu yang tidak terduga mungkin saja terjadi, seperti kehilangan pekerjaan atau seseorang yang sangat dicintainya. Dengan keyakinan bahwa segalanya terjadi secara kebetulan, mereka merasa was-was pada setiap peristiwa yang terjadi. Seolah-olah mereka menyembah beratus-ratus faktor yang mereka anggap sebagai Tuhan. Dalam istilah Alquran, ketakutan atau keyakinan pada sesuatu yang dianggap sebagai tuhan sama artinya dengan perbuatan syirik.

Sebaliknya, orang mukmin mengambil manfaat dari dunia hanya pada hakehatnya. Allah Swt memegang kendali atas segala makhluk hidup dan tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali dengan izin dan sepengetahuan-Nya. Kenyataan itu dinyatakan di dalam berbagai ayat.

> *Sesungguhnya aku bertawakal kepada Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun, melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus.* (Hud: 56; lihat juga ar Rum: 26, dan al Hijr: 75)

Orang mukmin sepenuhnya yakin pada kenyataan bahwa "Allah Swt mengatur segalanya."

> *Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (seperti) yang kamu lihat. Kemudian, Dia bersemayam di atas (menguasai) 'Arsy dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing ber-*

edar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu. (ar Ra'du: 2)

Mereka sadar bahwa semua yang terjadi di dalam hidupnya sudah ditentukan/ditakdirkan. Itu sebabnya orang mukmin tidak pernah menganggap sebuah musibah sebagai suatu ketidakberuntungan. Meski sebuah musibah tampak seperti ketidakberuntungan, ada kebaikan yang tersimpan di balik itu semua.

Pertama yang harus dipahami adalah Allah Swt tidak menciptakan sesuatu atas dasar kesia-siaan. Apapun peristiwa yang memberi pengaruh pada kehidupan orang mukmin, semua itu direncanakan Allah Swt agar membawa kebaikan kepada mereka. Meski peristiwanya berupa suatu bencana, orang mukmin tetap harus sabar dan bertawakal kepada Allah Swt hingga tiba waktunya semua itu berubah menjadi kebaikan.

Dalam proses perjuangan hidupnya itu, orang mukmin akan menemukan ketenangan dan kedamaian di dalam jiwa dan pikirannya. Bahkan jika kita membaca Alquran, kita akan tahu bahwa para nabi dan pengikut mereka senantiasa mendapat peristiwa-peristiwa yang buruk berupa ujian dan cobaan. Hampir semua orang mukmin hidup dalam tekanan, ancaman, hinaan, siksaan, bahkan sampai ada yang dibunuh. Meski demikian, hal itu tidak membuat mereka khawatir atau takut, termasuk

cobaan bencana yang paling dahsyat maupun kekuatan senjata yang paling canggih.

Mereka tetap berdiri dengan teguh dan kuat serta tidak pernah menyerah. Hakekat sifat itu adalah kesadaran yang ada di dalam diri mereka bahwa segala sesuatu diciptakan Allah Swt dan semua yang sudah ditakdirkan pasti akan membawa kebaikan bagi mereka. Orang mukmin sangat sadar bahwa Allah Swt selalu memberi petunjuk orang mukmin dan tidak akan membebani jiwa-jiwa dengan cobaan yang tidak kuat ditanggungnya. Ratusan ayat di dalam Alquran menegaskan agar orang mukmin menyerahkan diri dan bertawakal kepada Allah Swt semata.

> *Katakanlah, "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan segala yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami dan hanya kepada Allah-lah orang-orang yang beriman harus bertawakal.* (at Taubah: 51)

Tawakal bermakna berharap kepada sesuatu sebagai pelindung dan penolong. Meski demikian, makna kata itu di dalam Alquran sangat jauh berbeda. Tawakal bermakna sebagai seseorang yang melakukan suatu pekerjaan dengan segala kemampuannya, lalu menyerahkan hasil pekerjaannya itu kepada Allah Swt. Jadi, tawakal dalam arti pelindung dan penolong memiliki makna yang lebih jauh. Tawakal berarti menyerahkan segala akibat suatu peristiwa di tangan Allah Swt.

Pada keadaan itu, harus dihindari kesalahan pemahaman terhadap konsep itu. Dengan menyerahkan segalanya kepada Allah Swt, tidak berarti manusia tidak perlu melakukan apa-apa di dalam hidupnya. Pada kenyataannya, orang mukmin justru berjuang menghadapi segala masalah di dalam hidup mereka dan mengemban tanggung jawab. Memang, makna tawakal yang sesungguhnya terletak pada kesadaran bahwa segala yang dialami dan dilakukan manusia berada di bawah kendali Allah Swt.

Oleh karena itu, orang mukmin berupaya menjadikan Allah Swt sebagai tempat bergantung untuk segala yang mereka kerjakan di dunia. Doa yang dipanjatkan para rasul di dalam Alquran menggambarkan penekanan terhadap sikap bertawakal kepada Allah Swt. Nabi Sulaiman As berdoa:

> *Dia tersenyum dengan tertawa karena mendengar (perkataan) semut itu, lalu berdoa, "Ya Tuhanku! Berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk mengerjakan amal soleh yang Engkau* ridha`*i. Masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang soleh."* (an Naml: 19)

Doa Nabi Sulaiman As itu secara tegas menyebutkan bahwa ia sadar hanya akan mampu melaksanakan tugas kenabiannya jika memang Allah Swt berkehendak. Dia memohon kepada Allah Swt agar

memenuhi permintaannya untuk membantunya dalam melaksanakan semua tugasnya sebagai seorang nabi.

Itulah bentuk nyata tawakal kepada Allah Swt. Orang mukmin sadar bahwa dunia dan dirinya merupakan kumpulan makhluk hidup yang berada di bawah kendali Allah Swt. Dengan demikian, orang mukmin akan menyerahkan jiwanya kepada Sang Pencipta. Tidaklah mengherankan jika didapati bahwa orang mukmin menjadi sangat berani untuk menantang seluruh dunia sendirian dan yakin seolah tidak ada penghalang atau bahaya. Sikap orang mukmin dalam berbagai keadaan bahaya dan kesulitan digambarkan di banyak ayat Alquran. Misalnya, kisah Nabi Nuh As.

> *Bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya, "Hai kaumku! Jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, kepada Allah-lah aku bertawakal karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian, janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikit pun darimu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya).* (Yunus: 71-72)

Begitupun halnya dengan Nabi Syu'aib As

Syu'aib berkata, "Hai kaumku! Bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rezki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-nya)? Aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) segala yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Tidak ada taufik bagiku, melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan kepada-Nyalah aku kembali. (Hud: 88)

Dalam banyak ayat di Alquran, sifat tawakal dan sabar yang ditunjukkan orang mukmin diungkapkan pada:

Jika mereka berpaling (dari keimanan), katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku! Tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'arsy yang agung." (at Taubah: 129)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu jika disebutkan nama Allah, gemetarlah hati mereka. Jika dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambah keimanan mereka dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (al Anfal: 2)

Kepunyaan Allah-lah segala yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nyalah dikembalikan urusan-urusan semuanya. Oleh karena itu, sembahlah Dia dan bertawakallah ke-

pada-Nya. Sekali-kali Tuhanmu tidaklah lalai dari semua yang kamu kerjakan. (Hud: 123)

Demikian Kami mengutus kamu kepada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya agar kamu membacakan (Alquran) kepada mereka yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Katakanlah, "Dialah Tuhanku! Tidak Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku bertobat." (ar Ra'du: 30)

Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Hanya kepada Allah-lah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal. Mengapa kami tidak bertawakal kepada Allah, padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakal itu berserah diri." (Ibrahim: 11-12)

Katakanlah, "Dia-lah Allah Yang Maha Penyayang. Kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nyalah kami bertawakal." Kelak kamu

akan mengetahui orang-orang yang berada di dalam kesesatan yang nyata. (al Mulk: 29)

Manusia yang bertawakal kepada Allah Swt dan menjadikan Nya sebagai pelindung serta penolong pastilah sadar bahwa tidak seorang pun yang layak dijadikan sebagai tempat untuk bertawakal dan penolong. Orang mukmin tidak akan pernah merasakan beban yang berat sepanjang ia berdoa dan bertawakal kepada Allah Swt. Dengan kehendak-Nya, semua kejadian akan berlalu dan berakhir dengan kebaikan bagi orang mukmin seperti yang dijelaskan di dalam Alquran:

Bertakwalah kepada Allah dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara. (al Ahzab: 3)

Jika mereka telah mendekati akhir 'iddahnya, rujuklah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah mereka dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Siapa saja yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar (dan) memberinya rezeki dari arah yang tiada di sangka-sangkanya. Siapa saja yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah menuntaskan urusan (yang dikehendaki) Nya.

> *Sesungguhnya Allah telah membuat ketentuan bagi segala sesuatu.* (ath Thalaq: 2-3)

Tanpa izin Allah Swt, tidak seorang pun dapat memusnahkan orang mukmin karena hanya Allah Swt yang mampu melakukannya. Dengan demikian, bagi orang mukmin tidak ada alasan untuk takut kecuali kepada Allah Swt. Alquran berulang kali mengingatkan hal itu:

> *Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari setan supaya orang-orang beriman itu berduka cita. Adapun pembicaraan itu tiada memberikan* mudharat *sedikit pun kepada mereka kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal.* (al Mujadilah: 10; lihat juga al Ahzab: 48 dan az Zumar: 38)

Manusia yang bertawakal kepada Allah Swt dan menjadikan-Nya sebagai pelindung serta penolongnya akan selamat dari godaan setan. Hal itu diungkapkan Alquran di ayat:

> *Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya.* (an Nahl: 99)

Hanya manusia yang bertawakal dan menyerahkan dirinya kepada Allah Swt yang akan mendapat kebaikan di Hari Akhir:

> *Sesuatu apa pun yang diberikan kepadamu adalah kenikmatan hidup di dunia dan segala yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi*



orang-orang yang beriman. Hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakal. (asy Syura` : 36)

Tidak seorang manusia pun kecuali Allah Swt yang dapat dijadikan sandaran, pemberi petunjuk, dan ampunan.

Ya'qub berkata, "Hai anak-anakku! Janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari pintu gerbang dan masuklah dari pintu yang berlain-lain. Meski demikian, aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikit pun dari (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nyalah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri.(Yusuf: 67)

La ilaha illallah. Oleh karena itu, Dialah satu-satunya pelindung dan penolong:

(Dialah) Allah, tiada Tuhan selain Dia. Hendaklah orang-orang mukmin bertawakal kepada Allah saja. (at Taghabun: 13)

Bertawakallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) dan Tidak Mati. Bertasbihlah dengan memuji-Nya. Cukuplah dia Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya. (al Furqan: 58)

MEMOHON AMPUN DAN BERTOBAT

Sebagian besar manusia hidup untuk mengejar impian sepanjang hidup mereka. Upaya mereka itu berpusat pada satu tujuan: kesempurnaan. Konsekuensi logis mengejar kesempurnaan adalah tidak ada masalah jika manusia berbuat kesalahan. Menurut mereka, manusia ideal adalah manusia yang mampu menyebar aura kesempurnaan.

Meski demikian, gambaran ideal itu hanyalah tujuan yang ilusioner (khayalan). Gambaran orang mukmin seperti itu tidak akan ditemukan di dalam Alquran. Dengan segera kita dapat mengatakan bahwa hal seperti itu tidak pernah ada. Hal itu karena manusia pada hakekatnya lemah, rendah, dan tidak berdaya di hadapan Allah Swt. Konsekuensinya, manusia dapat berbuat kesalahan sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, manusia akan berusaha melakukan yang terbaik untuk menghindari

dosa dan kesalahan. Sebagai hamba yang lemah di hadapan Allah Swt, manusia tidak pernah lepas dari kesalahan.

Alquran menyebutkan bahwa manusia senantiasa melakukan kesalahan dan dosa:

> *Jika sekiranya Allah menyiksa manusia karena usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun, tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka sampai waktu yang tertentu. Oleh karena itu, ketika datang ajal mereka, sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.* (Fathir: 45)

Jadi menurut ayat itu, manusia memang tidak diharapkan untuk menjadi makhluk yang tidak pernah salah atau tidak berdosa (karena tidak akan pernah lepas dari kesalahan dan dosa). Ayat itu menginginkan agar manusia terus memohon ampunan Allah Swt.

Itulah sifat yang membedakan antara orang mukmin dan orang kafir. Orang kafir berupaya untuk menutupi kesalahan dan dosa yang mereka lakukan, sedangkan orang mukmin tidak pernah melakukan hal itu. Hal penting bagi orang mukmin adalah merasakan penyesalan dengan sungguh-sungguh dan kembali kepada Allah Swt seraya memohon ampunan-Nya. Dengan membaca Alquran, manusia akan mendapati bahwa keinginan untuk memohon ampun merupakan suatu kewajaran.

Adapun bagi orang kafir, keinginan untuk memohon ampun tidak ada di dalam dirinya. Oleh karena itu, dapat dipahami jika orang mukmin tidak pernah menganggap diri mereka sebagai orang yang bersih dari segala kesalahan dan dosa. Sebaliknya, mereka justru mencari ampunan Allah Swt. Ayat berikut itu menegaskan bahwa sifat utama orang mukmin adalah bertobat kepada Allah Swt.

> *Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, beribadah dan memuji (Allah), melawat,* ruku', *sujud, menyuruh berbuat* ma'ruf *dan mencegah berbuat* munkar *dan memelihara hukum-hukum Allah. Gembirakanlah orang-orang yang mukmin itu.* (at-Taubah: 112)

Perbedaan dan hubungan antara tobat dan ampunan harus diperhatikan benar. Memohon ampunan Allah Swt adalah aspek keseharian dalam ibadah orang mukmin. Manusia dapat meminta ampunan sepanjang hari atas kesalahan dan dosa yang dilakukan dengan sengaja atau tanpa sengaja. Lebih jauh lagi, seperti halnya meminta ampunan bagi diri sendiri kepada Allah Swt, orang mukmin dapat meminta ampunan bagi orang mukmin lainnya.

Dalam bahasa Arab, istilah untuk meminta ampun adalah *istighfar* yang berarti menutupi, melindungi, dan menyembunyikan semuanya, atau mengembalikan ke keadaan semula. Jadi, meminta ampunan kepada Allah Swt seperti meminta perlindungan dan kebaikan-Nya. Alquran menyebutkan doa orang mukmin:

> *Ya Tuhan kami! Sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu) "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu." Kami pun beriman. "Ya Tuhan kami! Ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti."* (Ali Imran: 193)

Balasan Allah Swt atas permohonan orang mukmin itu adalah:

> *Sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Isra'il dan telah Kami angkat di antara mereka duabelas orang pemimpin dan Allah berfirman, "Sesungguhnya aku beserta kamu. Sesungguhnya jika kamu mendirikan solat dan menunaikan zakat serta beriman kepada Rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Aku akan menghapus dosa-dosamu. Sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Siapa saja yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus.* (al Ma'idah: 12)

Seperti sudah disebutkan sebelumnya, memohon ampun atas kesalahan atau dosa yang dilakukan, sengaja atau tidak, dapat dilakukan bagi orang mukmin lainnya. Itulah yang dimaksud dengan memohon ampun.

Adapun bertobat adalah suatu sikap yang dilakukan berkenaan dengan kesalahan atau dosa tertentu, lalu memutuskan untuk tidak melakukan ke-

salahan atau dosa itu lagi. Bertobat bagi seorang mukmin adalah memohon ampunan Allah Swt atas suatu dosa, berjanji tidak melakukannya lagi, dan memohon petunjuk serta pertolongan Allah Swt. Makna tobat sebenarnya adalah "kembali". Jadi, bertobat berarti berjanji tidak melakukan lagi suatu dosa tertentu. Niat bertobat adalah tidak melakukan dosa yang sama. Allah Swt memerintahkan orang mukmin:

> *Hai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhan kamu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedangkan cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka sambil mereka mengatakan, "Ya Tuhan kami! Sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."* (at Tahrim: 8)

Meski begitu, hal itu tidak berarti orang mukmin hanya boleh bertobat sekali. Boleh jadi, di waktu yang lain ia melakukan kesalahan yang lain. Adapun ampunan dari Allah Swt tidak pernah berhenti. Itulah alasan orang mukmin boleh mengulangi tobatnya dan meminta perlindungan-Nya karena Allah Swt Maha Penyayang dan Maha Pengampun. Hal itu ditegaskan ayat berikut:

Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Kembalilah kamu kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi) (az Zumar: 53-54)

Namun, ada satu jenis tobat yang tidak diterima Allah Swt, yaitu tobat yang dilakukan bukan dengan ketulusan. Misalnya, ketika kematian telah menjelang dan manusia bertemu dengan malaikat Izrail. Tentang hal itu, Alquran menceritakan:

Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilannya (karena tidak tahu bahwa itu kejahatan, karena durhaka kepada Allah dengan sengaja atau tidak, dan karena marah atau dorongan hawa nafsu) kemudian mereka bertobat dengan segera. Mereka itulah yang diterima Allah tobatnya. Allah Maha Mengetahui dan Mahabijaksana. Tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, "Sesungguhnya saya bertobat sekarang." Tidak (pula diterima tobat) orang-orang yang mati sedang mereka dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah kami sediakan siksaan yang pedih. (an Nisa': 17-18)

Allah Swt memberikan contoh kuat di dalam Alquran berkenaan dengan tobat yang dilakukan pada saat-saat terakhir. Setelah mengejar-ngejar Nabi Musa As dan pengikutnya untuk membunuh mereka, Fir'aun akhirnya bertobat ketika ia sudah ditenggelamkan Allah Swt di Laut Merah:

Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti Fir'aun dan bala tentaranya karena hendak menganiaya dan menindas (mereka). Hingga ketika Fir'aun itu telah hampir tenggelam, berkatalah dia, "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan dipercayai Bani Isra'il dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah). Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. (Yunus: 90-91)

Oleh karena bertobat itu bagi keselamatan abadi manusia, seseorang harus selalu memperhatikan pentingnya bertobat dan pelaksanaannya sesuai kadar kemampuan. Boleh jadi, seseorang telah melakukan dosa dan menentang-Nya, tetapi Allah Swt akan selalu mencurahkan ampunan berupa keselamatan abadi sebagai balasan ketulusan manusia dalam bertobat kepada-Nya:

Jika orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, katakanlah, "Salamun 'alaikum." Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang; bahwasanya siapa saja

berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilannya, kemudian ia bertobat dan mengadakan perbaikan; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (al An'am: 54)

Ingatlah, Allah Swt bahkan mengampuni orang kafir dan orang munafik jika mereka sungguh-sungguh bertobat:

Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka, kecuali yang bertobat, mengadakan perbaikan, dan berpegang teguh pada (agama) Allah serta tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Mereka itu bersama-sama dengan orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman. (an Nisa: 145-146)

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan semua yang telah Kami turunkan berupa banyak keterangan (yang jelas) dan petunjuk setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Alkitab, mereka itu dilaknati Allah dan semua makhluk yang dapat melaknatinya kecuali mereka yang telah bertobat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran). Oleh karena itu, terhadap mereka itu Aku menerima tobatnya dan Akulah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (al Baqarah: 159-160)

Itulah kesempatan besar yang Allah Swt berikan kepada hamba-Nya. Allah Swt memerintahkan manusia agar tidak berputus asa secara berlebihan karena merasa telah banyak berbuat dosa. Caranya, bertobat dengan penuh harap kepada Allah Swt. Namun, jika dilakukan dengan cara yang salah dari sudut pemahaman konsepnya maupun ketulusan pelaksanaannya, tobat tidak akan memberi dampak kebaikan bagi manusia. Contoh kesalahan dari sudut pemahaman konsepnya adalah manusia yang mengetahui perintah Allah Swt, tetapi masih melakukan kesalahan dan dosa dengan sengaja serta merasa dosanya pasti akan diampuni Allah Swt.

Hal itu menunjukkan gambaran manusia yang menolak beriman setelah mendapat hidayah sehingga semakin menjauhkan mereka dari keimanan. Tobat yang diterima hanyalah tobat manusia yang tidak menolak iman. Berarti, Allah Swt menolak tobat yang dilakukan manusia hanya agar ia terbebas dari dosanya. Penekanannya disebutkan di ayat berikut.

> *Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima tobatnya. Mereka itulah orang-orang yang sesat.* (Ali Imran: 90) *

Satu hal yang perlu ditekankan dalam hal itu: sangatlah mungkin karena kelalaiannya, seseorang melakukan dosa. Jika ia menyadarinya dan segera bertobat, Allah Swt akan segera mengampuninya.

Namun, jika sesorang melakukan dosa lalu berkata, "Saya pasti akan diampuni apa pun yang terjadi," padahal ia tahu tentang siksaan Allah Swt, ia termasuk orang-orang yang menipu. Itu sebabnya tobat mereka tidak diterima Allah Swt. *Wallahu a'lam.*

Penting diungkapkan bahwa rasa penyesalan dan ketulusan merupakan kunci diterimanya tobat. Selain itu, dengan cara merendahkan diri dan bersembunyi (al A'raf: 55) untuk mendapatkan ampunan-Nya. Jadi, untuk mendapatkan pengampunan Allah Swt, terutama dari dosa besar, rasa menyesal dan ketulusan sangatlah penting. Contoh tobat yang baik diceritakan Alquran tentang sahabat Nabi Muhammad Saw yang tertinggal saat berangkat menuju Perang Tabuk.

> *Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling. Kemudian, Allah menerima tobat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka. Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar* (shiddiq). (at Taubah: 117-118)

Memohon ampunan Allah Swt dan bertobat secara tulus merupakan tanda penghambaan juga kepada Allah Swt. Orang mukmin harus menyadari meskipun dirinya tidak terlepas dari dosa, ia akan tetap dapat meminta perlindungan dan ampunan



Allah Swt. Jadi, manusia tidak perlu lagi mencemaskan dan merasa menyesal atas kesalahan yang pernah dilakukannya. Manusia seharusnya mempertimbangkan kisah para rasul dan nabi yang meskipun membuat kesalahan, mereka tetap meneruskan perjuangan mereka sesudah bertobat.

Oleh karena itu, manusia harus yakin pada pengampunan Allah Swt. Alquran menjelaskan bahwa berdoa memohon ampun dan bertobat merupakan jalan menuju keselamatan abadi:

> *Andaikata tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu dan (andaikata) Allah bukan Penerima Tobat lagi Mahabijaksana, niscaya kamu akan mengalami banyak kesulitan.* (an Nur: 10)

DOA

Doa merupakan perwujudan kelemahan dan ketidakberdayaan manusia di depan Allah Swt. Dengan jelas, hal itu menjadi tanda bahwa manusia adalah makhluk lemah yang tidak akan pernah mampu memuaskan dirinya atau mencapai keinginannya tanpa izin Allah Swt. Doa menjadi bentuk ungkapan manusia yang paling bersih, nyata, dan jujur untuk menunjukkan kehambaannya di hadapan Allah Swt. Alquran menyebutkan sifat dasar orang mukmin:

> *Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap* ridha' *-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya. Sesungguhnya keadaannya itu melewati batas.* (al Kahfi: 28)



Makna dan kandungan doa sebenarnya haruslah baik karena pandangan manusia tentang doa berbeda dengan pandangan Alquran. Hal itu karena informasi tentang doa yang didapat manusia berasal dari selain Alquran. Misalnya, dari tradisi, orangtua, dan nenek moyang. Oleh karena itu, manusia seharusnya menjadikan sudut pandang dan nilai moral Alquran sebagai dasar pemahamannya.

Alquran menjelaskan jenis doa yang mengandung ketundukan. Ketika berdoa, manusia hendaknya mengenali secara lebih dalam kelemahan dan kekurangannya di hadapan Allah Swt seraya merasakan dirinya berada dalam keadaan yang sangat membutuhkan bimbingan-Nya. Dengan demikian, doanya akan sesuai dengan keinginan Allah Swt seperti yang disebutkan ayat berikut:

> *Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendahkan diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.* (al A'raf: 55)

Doa yang diucapkan orang mukmin di dalam Alquran merupakan contoh bagi semua orang mukmin. Salah satunya adalah doa Nabi Zakaria As.

> *Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia berkata, "Ya Tuhanku! Sesungguhnya tulangku telah lemah, kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. Sesungguhnya aku khawatir terhadap* mawali*ku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang*

yang mandul. Oleh karena itu, anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera. (Maryam: 3-5)

Sifat lain yang ada di dalam doa orang mukmin adalah gabungan rasa takut dan harap.

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedangkan mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap. Mereka menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (as Sajadah: 16)

Orang mukmin takut kepada Allah Swt dengan sebenarnya dan dengan pemuliaan seraya mengharapkan kebaikan dan ampunan-Nya. Allah Swt menerima doa yang dipanjatkan dengan tulus semata-mata mengharapkan *ridha`*-Nya:

Jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa jika ia memohon kepada-Ku. Hendaklah mereka itu mengikuti (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada di dalam kebenaran. (al Baqarah: 186)

Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk ke dalam neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (al Mu min: 60)

Ketika berdoa, manusia harus menyadari bahwa Allah Swt pasti menanggapi doanya karena

Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan Maha Mengetahui segala yang nyata dan tersembunyi. Dalam harapannya, orang mukmin tidak pernah bersedih dan sabar menunggu jawaban Allah Swt. Dengan meyakini keadilan Allah Swt, orang mukmin tidak akan gelisah dan putus asa.

Dalam bimbingan Alquran, pikiran orang mukmin tidak pernah ragu dengan jawaban Allah Swt untuk doanya. Siapa saja yang menunjukkan sikap ragu, sejak awal ia akan tampak berlawanan dengan gambaran Alquran tentang orang sabar. Di balik hakekat doa, terletak ketulusan dan keyakinan yang dalam kepada Allah Swt seperti yang dikatakan Nabi Shalih As.

> "*...Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).*" (Hud: 61)

Orang mukmin sepenuhnya beriman kepada Allah Swt. Namun, bukti bahwa Allah Swt menjawab doa hamba Nya tidak selalu berarti hamba itu mendapatkan keinginannya. Terkadang manusia tidak menyadari bahwa keinginannya itu merupakan sesuatu yang buruk baginya. Doa seperti itu tidak selalu langsung dijawab dan Allah Swt akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik.

Contoh baik adalah seperti yang digambarkan ulama Islam dari Turki, Sa'id Nursi. Ia mengambil kisah tentang dokter dan pasien yang masih anak-anak. Pasien itu meminta obat yang disukainya un-

tuk menyembuhkan penyakitnya. Namun, dokter meyakinkan bahwa obat yang diminta tidak mujarab bagi penyakitnya. Akhirnya, dokter itu memberi obat yang berbeda sama sekali dengan yang diminta pasiennya.

Allah Swt mengetahui hakekat manusia dan karenanya Ia tahu pula kebutuhan manusia. Allah Swt selalu menjawab doa yang dipanjatkan dengan tulus ikhlas meskipun tidak selalu sesuai dengan doa hamba-Nya. Alquran menyebutnya dalam:

> *Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.* (al Baqarah: 216)

Seperti halnya dengan pasien pada contoh ulama Sa'id Nursi tadi, manusia pun tidak dapat membedakan baik buruknya sesuatu bagi dirinya. Oleh karena itu, mungkin saja seorang manusia meminta sesuatu yang buruk bagi dirinya ketika ia berdoa.

> *Manusia berdoa untuk kejahatan seperti ia berdoa untuk kebaikan. Sesungguhnya manusia bersifat tergesa-gesa.* (al Isra`: 11)

Dengan kenyataan seperti itu, hendaknya manusia memenuhi kehendak dan mencari ampunan Allah Swt dengan meminta kekuatan bagi jiwanya karena Allah Swt Mahatahu segala yang baik bagi



manusia. Doa Nabi Sulaiman As berikut dapat dijadikan contoh:

> *Dia tersenyum dengan tertawa karena mendengar (perkataan) semut itu, lalu berdoa, "Ya Tuhanku! Berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku dan untuk mengerjakan amal soleh yang Engkau ridha'-i. Masukkanlah aku dengan rahmatMu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang soleh."* (an Naml: 19)

Lebih jauh lagi, orang mukmin boleh memohon doa seperti yang ada di dalam Alquran. Memang, Allah Swt Mahatahu keinginan hamba-Nya, bahkan Dialah yang menempatkan semua hasrat dan keinginan manusia ke dalam dadanya. Namun, manusia yang jiwanya jujur dan ikhlas seharusnya tidak membatasi doa hanya untuk memenuhi keinginannya.

Allah Swt pasti menjawab doa hamba-Nya yang tulus dan ikhlas. Kehancuran yang dialami kaum-kaum terdahulu terjadi sebagai realisasi doa para nabi:

> *Mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka) dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala* (Ibrahim: 15)

Begitu banyak contoh yang dipaparkan Alquran, misalnya kemuliaan yang Allah Swt berikan kepada para nabi dan pengikut mereka.

(Ingatlah kisah) Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya, "(Ya Tuhanku!) Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang." Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya serta Kami lipat gandakan bilangan mereka sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah. (Ingatlah pula kisah) Isma`il, Idris, dan Zulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang yang saleh. (Ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus) ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya). Ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim." (Ingat pula kisah) Zakariyya` tatkala ia menyeru Tuhannya, "Ya Tuhanku! Janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris yang Paling Baik." Kemudian, Kami perkenankan doanya dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya merekalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Merekalah orang-orang yang khusyu' *kepada Kami.* (al Anbiya` : 83-90)



Orang mukmin menyadari bahwa Allah Swt Mahatahu dan Maha Melihat. Mereka menunjukkan pengagungan dan rasa takut kepada Allah Swt. Mereka tidak pernah ragu atau malu untuk mengakui kedudukan mereka sebagai hamba di hadapan-Nya. Doa adalah ibadah yang penting, tetapi tidak selalu cukup hanya dengan diucapkan. Setiap kali ada kebutuhan dan keinginan, setiap kali itu pula menandakan saat berdoa. Oleh karena manusia selalu butuh dan ingin sesuatu, manusia seharusnya selalu berdoa. Tentu saja, ada waktu-waktu khusus untuk beribadah; pagi dan malam yang telah ditentukan Alquran sebagai waktu yang paling baik.

Biar bagaimanapun, manusia harus tetap berdoa kepada-Nya karena segala sesuatunya berada di bawah kendali Allah Swt. Manusia harus kembali kepada-Nya agar mendapat petunjuk dan pertolongan Allah Swt dalam kehidupannya sehari-hari. Terlebih lagi, manusia harus berdoa kepada Allah Swt agar amalnya diterima seperti doa Nabi Ibrahim As berikut.

> *(Ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Isma`il (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami! Terimalah dari kami (amalan kami). Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (al Baqarah: 127)

Orang mukmin yang berdoa kepada Allah Swt dan kembali kepada-Nya dalam segala situasi dilukiskan surat Ali Imran sebagai "manusia yang se-



nantiasa memuji Allah Swt dalam keadaan berdiri, duduk, atau berbaring" (Ali Imran: 191). Jadi, orang mukmin memuji Allah Swt sebagai suatu perbuatan yang biasa dilakukan. Ayat-ayat berikut merupakan kunci mengenal ciri-ciri doa yang makbul:

> *Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah.* (Hud: 75)
>
> *Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan* hanif. *Sekali-kali bukanlah dia termasuk orang yang mempersekutukan Allah.* (an Nahl: 120)
>
> *Bersabarlah atas segala yang mereka katakan dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan).* (Shad: 17)
>
> *Ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya).* (Shad: 44)
>
> *Katakanlah (kepada orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahmu (namun, bagaimana kamu beribadah kepada-Nya), padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? Oleh karena itu, (azab) pasti (akan menimpamu).*" (al Furqan: 77)



Alquran menegaskan pula satu hal yang disebut berulang-ulang: untuk sekarang dan seterusnya, penyembah berhala (pagan) pun berdoa kepada Allah Swt. Meski begitu, ada perbedaan yang besar antara doa penyembah berhala dan doa orang mukmin. Orang mukmin berdoa kepada Allah Swt dalam segala keadaan. Dalam keadaan susah atau mudah, sikap mereka tidak berubah. Mereka tetap beribadah dengan penuh kesadaran akan kelemahan mereka di hadapan Allah Swt.

Di sisi lain, hubungan penyembah berhala tetap jauh dari Allah Swt. Hanya dalam keadaan yang benar-benar susah mereka baru kembali kepada Allah Swt dan menyadari kelemahannya di hadapan Allah Swt. Doa mereka hanya dilakukan pada saat sulit yang terkadang dilakukan dengan ketulusan. Meski demikian, ketika kondisi sudah lebih baik, mereka lupa bahwa mereka pernah berdoa memohon ampunan. Mereka tetap tidak bersyukur. Ada beberapa referensi di dalam Alquran yang mengacu pada perilaku penyembah berhala:

> *Ketika manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Namun setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik segala yang selalu mereka kerjakan.* (Yunus: 12)



Ketika Kami memberi nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri. Namun jika ia ditimpa malapetaka, ia banyak berdoa. (Fush-shilat: 51)

Ketika manusia itu ditimpa kemudaratan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada Nya; kemudian ketika Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya, lupalah ia pada kemudaaratan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu. Dia mengada-adakan sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah, "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu untuk sementara waktu. Sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka." (az Zumar: 8)

Ketika manusia ditimpa bahaya, ia menyeru Kami. Kemudian jika Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami, ia berkata, "Sesungguhnya aku mendapat nikmat itu hanya karena kepintaranku." Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (az Zumar: 49)

Jika manusia disentuh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali bertobat kepada-Nya. Kemudian, jika Tuhan merasakan kepada mereka sedikit rahmat dari-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya. (ar Rum: 33)

Di beberapa ayat, tabiat penyembah berhala diibaratkan seperti sebuah kapal. Pada sebuah kapal yang akan tenggelam, manusia akan berdoa dengan segala ketulusannya karena menyadari ada-



nya bahaya yang mengancam. Doa itu mencerminkan tobat dan permohonan keselamatan dari bahaya. Itulah keadaan keputusasaan yang sangat dipahami manusia sebagai makhluk yang lemah bahwa tidak ada yang dapat menolong-Nya kecuali Allah Swt. Namun ketika Allah Swt menolongnya, manusia kembali ke perilakunya yang semula. Perbuatan itu termasuk kepura-puraan dalam berdoa:

> *Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera; dan meluncurkan bahtera itu sambil membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik; mereka bergembira karenanya. Datanglah anging badai. (Ketika) gelombang dari segenap penjuru menimpanya dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata), "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur." Tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia! Sesungguhnya (bencana) kezaliman akan menimpa dirimu sendiri! (Hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, lalu kepada Kami-lah kembalimu. Kami kabarkan kepadamu semua yang telah kamu kerjakan.* (Yunus: 22-23)



Ketika mereka dilamun ombak besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ketika Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar. (Luqman: 32)

Katakanlah, "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut yang kamu berdoa kepada-Nya dengan merendah diri dan suara yang lembut (dengan mengatakan), "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur." Katakanlah, "Allah menyelamatkan kamu dari bencana dan dari segala macam kesusahan, tetapi kamu kembali mempersekutukan-Nya." (al An'am: 63-64)

Sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya.(al Mu'min: 14)

Katakanlah, "Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatupun dengan-Nya." (al Jin: 20)

Sementara itu, orang mukmin akan merasakan kebahagiaan ketika berdoa karena merasa diperhatikan dan dibimbing Allah Swt. Itulah tingkatan kebahagiaan tertinggi yang dapat diraih seseorang di dunia dan di akhirat. Jadi, doa merupakan sumber kebahagiaan terbesar yang akan terus terjadi

hingga akhirat. Alquran menyatakan bahwa orang mukmin akan terus berdoa meskipun sudah berada di akhirat.

> *Sesungguhnya orang orang yang beriman dan mengerjakan amal soleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya. Di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan. Doa mereka di dalamnya adalah* subhanakallahumma *dan salam penghormatan mereka adalah* as Salam. *Penutup doa mereka adalah* alhamdulillahi Rabbil'alamin. (Yunus: 9-10)

KUMPULAN DOA DARI ALQURAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ . اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ . اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ .
مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ . اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ . اِهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ . صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّيْنَ . آمِيْنَ .

al Fatihah: 1-7

رَبِّ اجْعَلْ هٰذَا بَلَدًا اٰمِنًا وَّارْزُقْ اَهْلَهٗ مِنَ الثَّمَرٰتِ مَنْ اٰمَنَ مِنْهُمْ بِاللّٰهِ
وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَاُمَتِّعُهٗ قَلِيْلًا ثُمَّ اَضْطَرُّهٗٓ اِلٰى عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ ﴿١٢٦﴾
وَاِذْ يَرْفَعُ اِبْرٰهٖمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَاِسْمٰعِيْلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا اِنَّكَ اَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴿١٢٧﴾
رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَآ اُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَاَرِنَا مَنَاسِكَنَا
وَتُبْ عَلَيْنَا اِنَّكَ اَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ ﴿١٢٨﴾ رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ
يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيْهِمْ اِنَّكَ اَنْتَ
الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿١٢٩﴾

al Baqarah: 126-129

رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ ٱلنَّارِ ٢٠١

al Baqarah: 201

رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى
ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ٢٥٠

al Baqarah:250

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ
إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا
مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا
وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ
ٱلْكَٰفِرِينَ ٢٨٦

al Baqarah: 286

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ
رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ٨ رَبَّنَآ إِنَّكَ جَامِعُ ٱلنَّاسِ
لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ٩

Ali Imran: 8-9

رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٦

Ali Imran: 16

رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ
مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝

Ali Imran: 35

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ۝

Ali Imran: 38

رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ۝

Ali Imran: 53

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ
أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝

Ali Imran: 147

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ۝ رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ
فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ ۖ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ۝ رَبَّنَا إِنَّنَا
سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ
فَآمَنَّا ۚ رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا
وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ۝ رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ
رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ ۝

Ali Imran: 191 - 194



رَبَّنَآ اٰمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشّٰهِدِيْنَ ﴿٨٣﴾

al Ma'idah: 83

رَبَّنَا ظَلَمْنَآ اَنْفُسَنَا وَاِنْ لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ
مِنَ الْخٰسِرِيْنَ ﴿٢٣﴾

al A'raf: 23

رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَاَنْتَ خَيْرُ
الْفٰتِحِيْنَ ﴿٨٩﴾

al A'raf: 89

رَبِّنَا لَمَّا جَآءَتْنَا رَبَّنَآ اَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَّتَوَفَّنَا مُسْلِمِيْنَ ﴿١٢٦﴾

al A'raf: 126

اَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَاَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِيْنَ ﴿١٥٥﴾
وَاكْتُبْ لَنَا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِى الْاٰخِرَةِ
اِنَّا هُدْنَآ اِلَيْكَ

al A'raf: 155-156

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٨٥﴾ وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ
مِنَ الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٨٦﴾

Yunus: 85-86

رَبَّنَآ اِنَّكَ اٰتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَاَهٗ زِيْنَةً وَّاَمْوَالًا فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا
رَبَّنَا لِيُضِلُّوْا عَنْ سَبِيْلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلٰٓى اَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلٰى



قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٨٨﴾

Yunus: 88

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنتَ وَلِيِّي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿١٠١﴾

Yunus: 101

رَّبَّنَا إِنِّي أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُم مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ ۗ وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِن شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٣٨﴾

Ibrahim: 37-38

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِن ذُرِّيَّتِي ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

Ibrahim: 40-41

رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

al Isra': 24

أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَل
لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَانًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾

al Isra': 80

رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾

al Kahfi: 10

رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا
وَلَمْ أَكُن بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾ وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ
مِن وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ
وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾
رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ
بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا ﴿٨﴾

Maryam: 2-8

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾
وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾
وَاجْعَل لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾ هَارُونَ أَخِي ﴿٣٠﴾ اشْدُدْ بِهِ
أَزْرِي ﴿٣١﴾ وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي ﴿٣٢﴾ كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾
وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا ﴿٣٤﴾ إِنَّكَ كُنتَ بِنَا بَصِيرًا ﴿٣٥﴾

Thaha: 25-35

لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٨٧
رَبَّهُۥ رَبِّ لَا تَذَرْنِى فَرْدًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْوَٰرِثِينَ ٨٩

al Anbiya': 87-89

رَبِّ ٱنصُرْنِى بِمَا كَذَّبُونِ ٢٦

al Mu'minun: 26

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى نَجَّىٰنَا مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ٢٨ وَقُل رَّبِّ أَنزِلْنِى
مُنزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْمُنزِلِينَ ٢٩

al Mu'minun: 28-29

رَبِّ ٱنصُرْنِى بِمَا كَذَّبُونِ ٣٩

al Mu'minun: 39

رَّبِّ إِمَّا تُرِيَنِّى مَا يُوعَدُونَ ٩٣ رَبِّ فَلَا تَجْعَلْنِى
فِى ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ٩٤

al Mu'minun: 93-94

رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَٰتِ ٱلشَّيَٰطِينِ ٩٧ وَأَعُوذُ بِكَ
رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ ٩٨

al Mu'minun: 97-98

رَّبِّ ٱغْفِرْ وَٱرْحَمْ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰحِمِينَ ١١٨

al Mu'minun: 118

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (٧٤)

al Furqan: 74

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ (٨٣) وَاجْعَل لِّي لِسَانَ
صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ (٨٤) وَاجْعَلْنِي مِن وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ (٨٥)
وَاغْفِرْ لِأَبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ (٨٦) وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ
يُبْعَثُونَ (٨٧)

asy Syu'ara: 83-87

رَبِّ إِنَّ قَوْمِي كَذَّبُونِ (١١٧) فَافْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِي وَمَن مَّعِيَ
مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (١١٨)

asy Syu'ara: 117-118

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ
وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ
فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ (١٩)

an Naml: 19

رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ
الرَّحِيمُ (١٦) قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا
لِّلْمُجْرِمِينَ (١٧)

al Qashash: 16-17

رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾

al Qashash: 24

رَبِّ انصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ ﴿٣٠﴾

al Ankabut: 30

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِي لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِيٓ ۖ
إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾

Shad: 35

رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا
وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ
جَنَّٰتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ
وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٨﴾
وَقِهِمُ السَّيِّـَٔاتِ ۚ وَمَن تَقِ السَّيِّـَٔاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ ۚ

al Mu'min: 7-9

رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ
وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِيٓ ۖ إِنِّي تُبْتُ
إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

al Ahqaf: 15-16

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ
فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

al Hasyr: 10

رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾ رَبَّنَا لَا
تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاغْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٥﴾

al Mumtahanah: 4 - 5

رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ
وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾

at Tahrim: 11

رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ إِنْ تَذَرْهُمْ
يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾

Nuh: 26-27

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ﴿٢٨﴾

Nuh: 28

إِنَّمَا تُنْذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ
فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴿١١﴾

Ya Sin: 11



TENTANG PENULIS

Dengan nama samaran Harun Yahya, penulis telah menghasilkan banyak buku bertema politik dan agama. Kandungan penting di setiap tulisannya menyangkut pandangan dunia materialistik dan dampaknya terhadap sejarah serta politik dunia. Nama Harun Yahya diambil dari nama dua orang Nabi, Nabi Harun As dan Nabi Yahya As, yang menghabiskan hidup mereka melawan kekafiran.

Termasuk di antara karyanya adalah *The 'Secret Hand' in Bosnia, The Halacaust Hoax, Behind the Scene of Terrorism, Israel's Kurdish Card, A National Strategy for Turkey, Solution: The Morals of the Qur'an, Darwin's Antagonisme Against the Turks, The Calamites Darwinisme Caused Humanity, The Evolution Deceit, Perished Nations, The Prophet Musa, The Golden Age, Allah's Artistry in Colour, Glory is Everywhere, The Truth of the Life of This World, Confessions of Evolution-*



ists, The Blunders of Evolutionist 1 & 2, The Dark Magic of Darwinism, The Religion of Darwinism, The Qur'an Leads the Way to Science, The Real Origin of Life, The Consciousness of the Cells, The Creation of the Universe, Miracle of the Qur-'an, The Design in Nature, Self-Sacrifice and Intellegent Behaviour Model in Animals, Eternity Has Already Begun, Children: Darwin was Lying!, The End of Darwinism, Deep Thinking, Timelessness and Reality of Fate, Never Plead Ignorance, The Secret of DNA, The Miracle of the Atom, The Miracle in the Cell, The Miracle of the Immune System, The Miracle in the Eye, The Creation Miracle in Plants, The Miracle in the Spider, The Miracle in Ant, The Miracle in the Gnat, The Miracle in the Honeybee, The Miracle of Seed, The Miracle in Termite, The Miracle of the Human Body, The Miracle of Man's Creation.

Selain itu, ia pun menulis dalam bentuk buklet seperti *The Mystery of Atom, The Collapse of the Theory of Evolution: The Fact of Creation, The Collapse of Materialism, The End of Materialism, The Blunders of Evolutionist 1 & 2, The Microbiological Collapse of Evolution, The Fact of Creation, The Collapse of the Theory of Evolution in 20 Questions, The Biggest Deception in the History of Biology: Darwinism.*

Karya-karya lainnya yang membahas Alquran meliputi: *Ever Thought about the Truth?, Devoted*

to Allah, Abandoning Society of Ignorance, Paradise, The Theory of Evolution, The Moral Values of the Qur'an, Knowledge of the Qur'an, Qur'an Index, Emigrating for the Cause of Allah, The Character of the Hypocrites in the Qur'an, The Secret of Hypocrites, The Names of Allah, Communicating the Message and Disputing in the Qur'an, The Basic Concepts in the Qur'an, Answers from the Qur'an, Death Resurrection Hell, The Struggle of the Messengers, The Avowed Enemy of Man: Satan. Ada pula *Idolatry, The Religion of Ignorant, The Arrogance of Satan, Prayer in the Qur'an, The Importance of Conscience in the Qur'an, The Day of Resurrection, Never Forget, Disregarded Judgement of the Qur'an, Human Character in the Society of Ignorance, The Importance of Patience in the Qur'an, General Information from the Qur'an, Quick Grasp of Faith 1, 2, & 3, The Crude Reasoning of Disbelief, The Mature Faith, Before You Regret, Our Messengers Say, The Mercy of Believers, The Fear of Allah, The Nightmare of Disbelief, Prophet Isa Will Come, Beauties Presented by the Qur'an for Life, Bouquet of the Beauties of Allah 1, 2, 3, & 4. The Inequity Called 'Mockery', The Secret of the Test, The True Wisdom According to the Qur'an, The Struggle with the Religion of Irreligion, The School of Yusuf, The Alliance of the Good, Slanders Spread Against Muslims Throughout History, The Importance of*



Following the Good Word, Why Do You Decieve Yourself?, Islam: The Religion of Ease, Enthusiasm and Vigor in the Qur'an, Seeing Good in Everything, How Does the Unwise Interpret the Qur'an?, Some Secret of the Qur'an, The Courage of Believers, Being Hopeful in the Qur'an.